



**“AKU” DAN “INTERSUBJEKTIVITAS”
DALAM FILM *ARTIFICIAL INTELLIGENCE: A.I.*
KARYA STEVEN SPIELBERG
Kajian Film Dengan Pendekatan Filsafat Gabriel Marcel**

SKRIPSI
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

ANISSA DINAR PRIHATINA
NPM 0704097019



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Anissa Dinar Prihatina

NPM : 0704097019

Tanda Tangan :

Tanggal : 16 Juli 2008

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu tanggal 16 Juli 2008

PANITIA UJIAN

Ketua Penguji / Pembaca 1

Pembimbing

Retno Sukardan Mamoto, Ph.D.

Muhammad Fuad, M.A

Panitera / Pembaca 2

Iswahyudi Soenarto, M.A.

Disahkan pada hari Jumat tanggal 1 Agustus 2008 oleh:

Koordinator Program Studi Inggris

Dekan FIB UI

Dr. Susilastuti Sunarya

Dr. Bambang Wibawarta

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anissa Dinar Prihatina
NPM : 0704097019
Program Studi : Inggris
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Aku” Dan “Intersubjektivitas” dalam Film *Artificial Intelligence: A.I.* Karya Steven Spielberg Kajian Film Dengan Pendekatan Filsafat Gabriel Marcel beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 16 Juli 2008
Yang menyatakan

(Anissa Dinar Prihatina)

Selamat datang di gerbang kematian
Saat tetes-tetes darah tabah telah mengering
dan luka bernanah yang kutanggung sepanjang hidup pun membeku.
Selamat datang di gerbang kematian
saat mimpi-mimpi telah kutanggalkan
dan goresan asa yang kutorehkan sepanjang hidup pun membeku.
Selamat datang di gerbang kematian
tutuplah segala harapan-harapan
dan jiwa kita tak akan lagi gentayangan.
Selamat datang di gerbang kematian
dan biarkan setan menenjelangi tubuh kita yang penuh dosa.
Dan hati kita yang membusuk tak akan lagi menjadi beban di dunia
Selamat datang di gerbang kematian
Bersamaku

Februari/2006



KATA PENGANTAR

“Alah bisa karena terpaksa,” rasanya itulah peribahasa yang paling tepat untuk menggambarkan bagaimana saya bisa terlibat dalam segala proses pengerjaan skripsi hingga akhirnya menyelesaikan pekerjaan penuh darah, keringat dan air mata ini. Entah atas dasar apa orang tua saya memiliki pandangan luar biasa konservatif yang beranggapan bahwa tak lengkap rasanya menjadi sarjana tanpa menghasilkan sebuah skripsi yang bisa diwariskan ke anak cucu hingga ke generasi ke-tujuh, jadi, apa boleh buat, saat surga sudah berada di bawah telapak kaki skripsi, tak ada daya dan upaya saya untuk dapat melarikan diri dari palung penebar kekalutan ini.

Perjumpaan awal saya dengan *A.I.*, korpus yang membuat penuh kepala saya selama dua semester terakhir ini, terbilang unik. Bermula dari pembicaraan telpon di suatu malam anonim, sebuah celetukan seorang sahabat “Nar, ada film aneh banget *deh* di Trans 7” mempertemukan saya dengan David, Monica, Teddy, Joe, dan cinta... cinta yang mendorong saya untuk memilih *A.I.* sebagai pasangan hidup, penentu masa depan.

Alhamdulillah, akhirnya, tibalah hari di mana saya bisa memutuskan untuk menganggap skripsi hasil mutilasi otak, jiwa, raga, listrik, tinta ini selesai dan siap untuk dijilid walaupun belum tentu siap disidang. Dan, rasanya akan sangat tak beradab dan tak berbudi bila saya tidak mempersembahkan barisan kata terima kasih

terutama sekali kepada Allah S.W.T. “Engkau yang hanya karena *rahman* dan *rahim-Mu* aku Ada”

Skripsi ini saya dedikasikan untuk keluarga besar **Abdul Ghofur**. Teristimewa untuk **Bapak** dan **Ibu** yang mengalirkan darah mereka ke dalam tubuh saya sehingga saya dapat merasakan “hidup”. **Bude Diah** yang membuat darah tersebut tetap mengalir sehingga saya dapat menjalani hidup, dan untuk **Sarrah Firdaus**, yang untuknya saya harus dapat melanjutkan hidup, juga untuk **Giffari**, objek eskapisme saya.

Kemudian, rasa terima kasih yang tulus saya persembahkan untuk para “engkau” yang dengan mereka saya menjalin hubungan intersubjektif. Untuk **Anggi Suci Riana**, sahabat satu jiwa, satu gila, *alter ego*, *duo Virgo*, *Didi* dan *Gogo*. Pelarian saya dari semua yang busuk-busuk dalam hidup, penampung keluh kesah resah saat semua hal terlihat salah. *Bosom buddy* yang dengannya saya bisa menjadi segala yang saya bisa. yang dengannya saya bisa memasuki dimensi lain dalam diri saya yang tak selalu bisa ditemui. **Nila Ayu Utami** yang selalu saya kagumi, penyelamat hidup di saat panik, mati lampu, tugas menumpuk, begadang gila-gilaan, susah, senang. Sahabat yang bersama mengarungi haru biru selama kurang lebih 4 tahun terakhir dalam beraneka diskusi, canda, tawa yang sarat kreativitas. Semoga persahabatan yang dibuka dengan “Hah, kamu juga?” dan “ditutup” dengan skripsi ini tak akan pernah berakhir, “Mari tak pernah berhenti saling meng-uji-nyali, Mam!” Untuk **Sulis Liani** sahabat yang paling “kuat” bertahan sejak masa putih-biru

beberapa tahun yang lalu. Si tukang Insinyur Cum Laude yang selalu saya banggakan, terima kasih untuk semua A, B, C, D, sampai Z. Untuk **Rahanny Maulidya**, yang jauh di mata dekat di hati yang menemukan masa depannya di Bandung walaupun mengaku cinta Jakarta. *Love ya' Gorjes, muach!* Dan tentu saja untuk rekan senasib, senarsis, seperjuangan, **Bryan Christo** yang di “2008 masih belah tengah,” Geng Keren yang mencolong *start* menjadi S. Hum, **Andienty**, **Gitchy**, **Ndhinty**, dan yang akan bersama-sama menjadi S. Hum, **Raiyah**. Teristimewa untuk **Herlin Putri I.D.** yang bisa dijabarkan dalam berbagai definisi, si perfeksionis feminis yang juga teman SMP, sahabat di Geng Keren, Teater Sastra, plus Skrippers yang sama-sama sering bernasib apes, hehe :p Untuk para Skrippers, **Inditian Latifa** yang keluguannya menyenangkan, yang sudah berkali-kali “mati gw” tapi akhirnya tetap dapat bertahan hidup “selamanya” bersama “semuanya”. **Mentari Meina**, yang rajin, dan rajin, dan rajin, ramah tamah lagi baik hati. **Adriana Rahajeng** yang tegar, **Yeni Imaniar** yang sabar, **Theresia** dan **Yolanda** yang belum apa-apa sudah *kelar*, **Kanti** yang selalu terlihat segar, dan **Giles** yang hampir-hampir tak terdengar kabar.

Not Last and Not Least, terima kasih untuk “engkau” dengan seribu nama, penentu notasi hati saya, irama hari-hari saya, syair dalam sunyi sepi hingga hingar bingar hidup saya. Untuk Cinta yang selalu sabar dan mengerti, Kasih yang selalu ada dan menemani... **Ravi Susanto Ibrahim**, “Semoga selamanya itu nyata ya, Yay.

Tak lupa pula saya sampaikan hormat dan rasa terima kasih saya untuk para dosen pengajar Program Studi Inggris yang selalu memberi inspirasi. **Mas Iswahyudi “Yudhi” Soenarto**, dosen, pelatih, dan aktor idola saya. Terima kasih untuk waktu-waktu yang menyenangkan di kelas maupun di Teater Sastra, terima kasih telah bersedia mendengarkan saya berbicara panjang lebar tentang curahan hati skripsi saya dan akhirnya memberi kata kunci yang membuat saya merasa berada “di ruang dan waktu yang benar”. **Ibu Dhita Hapsarani** yang selalu senantiasa luar biasa baik hati. **Ibu Susi** dan kelas filmnya yang menyenangkan, **Ibu Reni Winata** yang menjiwai segala bentuk emansipasi, **Ibu Retno S. Mamoto** dan kelas Urban Novelnya yang *enlightening*. Dan yang teristimewa, untuk pembimbing skripsi saya yang luar biasa *genius*, **Bapak Muhammad Fuad** yang memberi saya kebebasan untuk terbang melayang di cakrawala interpretasi yang ambigu, selamanya saya tak akan melupakan petuahnya tentang salah yang baik dan yang buruk. Meski sempat membuat saya khawatir dengan pernyataannya, “tuliskan saja, paling-paling salah,” tapi kemudian beliau membuat saya lebih tenang dengan berkata, “tapi, *kalo* kamu *disalah-salahin banget ya itu* tanggung jawab saya juga.” Terima kasih banyak untuk nasihat-nasihat *ala* kelas *reading*, tips-tips menghadapi sidang, dan juga tanda tangannya yang berhasil mencapai target, ya Pak. ☺

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR GAMBAR PADA LAMPIRAN.....	xiv
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kerangka Teori.....	10
1.5 Metodologi Penelitian.....	16
1.6 Sistematika Penulisan.....	16
12. PANDANGAN EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL	18
2.1 Dasar-dasar Pemikiran Gabriel Marcel.....	19
2.2 Ada Bersama Sebagai Hakekat keberadaan.....	25
2.3 Cinta Sebagai Puncak Intersubjektivitas.....	29
2.4 Kehadiran.....	31
2.5 Perjumpaan.....	32
2.6 Disponibilit�.....	33
2.7 <i>The Broken World</i> dan Manusia Fungsional.....	34
3. THE BROKEN WORLD DAN OBJEKTIVIKASI TERHADAP TOKOH DAVID DALAM FILM ARTIFICIAL INTELLIGENCE: A.I	39
3.1 <i>The Broken World</i> dalam <i>Artificial Intelligence: A.I.</i>	41
3.2 Hakekat eksistensi David dalam <i>Artificial Intelligence: A.I.</i>	46
3.3 Kesimpulan Bab <i>The Broken World</i> dan Objektivikasi Terhadap Tokoh David dalam Film <i>Artificial Intelligence: A.I.</i>	79
4. PEMENUHAN DORONGAN TRANSENDENSI DAVID DALAM FILM ARTIFICIAL INTELLIGENCE: A.I.	81
4.1 Kebersamaan sebagai Cara David menuju Transendensi.....	81

4.2 Perjumpaan David.....	82
4.3 Perjalanan David.....	101
4.4. Transendensi David.....	118
4.5 David Sebagai “ <i>One of a Kind</i> ”.....	120
4.6 David Meraih <i>Ada</i>	125
4.7 Kesimpulan Bab Pemenuhan Dorongan Transendensi David Dalam Film <i>Artificial Intelligence: A.I.</i>	131
5. KESIMPULAN.....	133
LAMPIRAN.....	138
DAFTAR PUSTAKA.....	146



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Figur David yang Terlihat <i>Blur</i>	84
Gambar 4.2 <i>Close-up</i> Pada Kaki David.....	84
Gambar 4.3 <i>Close-up</i> dan <i>Long Shot</i> Pada Adegan Makan Malam.....	86
Gambar 4.4 David Menirukan Gerakan Makan dan Minum.....	88
Gambar 4.5 Ledakan Tawa David Yang Mencairkan Ketegangan.....	89
Gambar 4.6 Terjalannya Hubungan Aku-Engkau Antara David dan Monica.....	95
Gambar 4.7 Kombinasi <i>key</i> , <i>fill</i> , dan <i>back lighting</i> Membangun Nuansa Sakral Dalam Adegan Imprintasi.....	101
Gambar 4.8 Visualisasi Perpisahan David dan Monica.....	105
Gambar 4.9 Biru Sebagai Warna Dominan Dalam Adegan Bunuh Diri David.....	123
Gambar 4.10 Perubahan Warna Pada Mata David.....	125
Gambar 4.11 Pertemuan Kembali David dan Monica.....	126
Gambar 4.12 David Meraih Pemenuhan Diri.....	130

DAFTAR GAMBAR PADA LAMPIRAN

Gambar 1 (mengacu kepada analisis halaman 51).....	138
Gambar 2 (mengacu kepada analisis halaman 52).....	138
Gambar 3 (mengacu kepada analisis halaman 58).....	138
Gambar 4 (mengacu kepada analisis halaman 59).....	139
Gambar 5 (mengacu kepada analisis halaman 64).....	139
Gambar 6 (mengacu kepada analisis halaman 64-65).....	139
Gambar 7 (mengacu kepada analisis halaman 66).....	140
Gambar 8 (mengacu kepada analisis halaman 67).....	140
Gambar 9 (mengacu kepada analisis halaman 70).....	140
Gambar 10 (mengacu kepada analisis halaman 71).....	141
Gambar 11 (mengacu kepada analisis halaman 73).....	141
Gambar 12 (mengacu kepada analisis halaman 78).....	142
Gambar 13 (mengacu kepada analisis halaman 90).....	142
Gambar 14 (mengacu kepada analisis halaman 94).....	142
Gambar 15 (mengacu kepada analisis halaman 97).....	143
Gambar 16 (mengacu kepada analisis halaman 99).....	143
Gambar 17 (mengacu kepada analisis halaman 102).....	143
Gambar 18 (mengacu kepada analisis halaman 113).....	144
Gambar 19 (mengacu kepada analisis halaman 116).....	144
Gambar 20 (mengacu kepada analisis halaman 120).....	144
Gambar 21 (mengacu kepada analisis halaman 122).....	145
Gambar 22 (mengacu kepada analisis halaman 129).....	145

ABSTRAK

Nama : Anissa Dinar Prihatina
Program Studi: Inggris
Judul : “Aku” dan “Intersubjektivitas” dalam Film *Artificial Intelligence*
: *A.I.* Karya Steven Spielberg Kajian Film dengan Pendekatan
Filsafat Gabriel Marcel

Skripsi ini menganalisis kaitan antara eksistensi dan intersubjektivitas yang ditampilkan dalam film *Artificial Intelligence: A.I.* dengan memaknai tokoh David, sebagai subjek yang memenuhi dorongan untuk mencapai pemenuhan diri (transendensi). Dengan menggunakan pendekatan filsafat Gabriel Marcel, penelitian ini menganalisis dinamika tokoh David yang berpartisipasi dalam hubungan personal berlandaskan cinta sehingga dapat mencapai transendensi. Berdasarkan analisis tersebut dapat dibuktikan bahwa manusia dapat meraih pemenuhan diri dengan menghentikan objektivikasi dan membina hubungan intersubjektif. Secara keseluruhan, *A.I.* menyuarakan keprihatinan terhadap kondisi manusia modern yang cenderung tenggelam dalam individulitas dan mengabaikan nilai hubungan personal antarmanusia sehingga tidak dapat mencapai tingkat eksistensi tertinggi sebagai “Aku” yang “Ada”.

Kata Kunci: Eksistensi, intersubjektivitas, hubungan intersubjektif.

ABSTRACT

Name : Anissa Dinar Prihatina

Study Program: English

Title : “Self” and “Intersubjectivity” in Steven Spielberg’s *Artificial Intelligence: A.I.* Film Study with Gabriel Marcel’s Philosophical approach

The main focus of this study is the significance of David’s existence in Steven Spielberg’s film, *Artificial Intelligence: A.I.* This study particularly analyzes the correlation between human’s existence and *openness (l’intersubjectivité)* by exploring David as a subject who urges to achieve the *exigence* of transcendence, the need of transcendence. Using Gabriel Marcel’s philosophical approach, this study examines David’s interpersonal relationship based on love as a manifestation of his openness which could lead him to achieve the state of fullness (transcendence). This study confirms that human being will be able to achieve the need of transcendence when we are willing to see other people as subject and maintain interpersonal relationship. All in all, *A.I.* criticizes the condition of modern man who are drowned in individuality and despises the value of interpersonal relationship, so that the highest level of existence, the state of Being cannot be achieved.

Key Words: *Existence, intersubjectivity, interpersonal relationship*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Masa Modern yang dimulai di Eropa ditandai dengan beberapa ciri khusus terkait dengan bagaimana manusia membentuk diri dan mengaktualisasikannya melalui tindakan-tindakan. Karakteristik khas masa modern yang membedakannya dari masa pramodern adalah subjektivitas. Dalam bukunya *Pijar-Pijar Filsafat*, Franz Magnis-Suseno (2005) memberikan definisi subjektivitas yang dianggap sebagai penemuan monumental di masa Modern, “Subjektivitas berarti manusia menyadari diri sebagai subjek. Ia tidak hanya, seperti dalam filsafat sejak zaman Yunani, mencari hakikat realitas, melainkan dalam hal ini ia menjadi sadar akan dirinya sebagai pencari. Ia sebagai subjek menjadi penting,” (p. 219).

Masa pramodern bergerak dari masa *kosmosentrisme* filsuf Yunani, menuju *teosentrisme* zaman kegelapan di abad pertengahan, *antroposentrisme*¹ humanisme hingga akhirnya sampai pada masa modern saat manusia mulai menjadikan dirinya sebagai pusat dunia. Manusia mulai meraih kesadaran atas dirinya sebagai subjek, menggunakan segenap intelektualitasnya, dan melihat adanya hubungan antara yang terbangun antara subjek dan objek, subjektivitas dan objektivitas, dan pembersyaratan objek oleh subjek begitu pula sebaliknya. Masa modern dan kesadaran sebagai objek termanifestasi dalam sebuah metode berpikir rasionalis yang menuntut adanya penjelasan dan pertanggungjawaban rasional atas apapun yang terjadi menyangkut hidup dan kehidupan. Di masa modern manusia tak dapat lagi hanya berputar-putar dalam wilayah adu argumen untuk menemukan kebenaran seperti yang dilakukan pada masa kegelapan karena pemikiran rasional menuntut manusia untuk dapat melihat “kemungkinan untuk mengetahui sesuatu dan bagaimana dapat dipastikan bahwa pengetahuan manusia itu benar,”(Magnis-Suseno, 2005, p.219).

Masa modern yang diawali sejak masa *Renaissance* dan dilanjutkan pada masa *Aukflarung* dan bergerak hingga kini juga ditandai dengan lahirnya semangat yang tinggi untuk bersaing dalam kegiatan ilmiah dan penciptaan-penciptaan teknologi mutakhir. Semangat tersebut kemudian melatarbelakangi munculnya Era Pemikiran atau *The Age Of Reason* di abad 19. Upaya-upaya manusia untuk

¹ *Kosmosentrisme*: Alam adalah pusat dunia, inti dari segala kebenaran. *Teosentrisme*: Tuhan dan agama adalah pusat dunia dan segala kebenaran berasal dari Tuhan dan agama. *Antroposentrisme*: Konsep antroposentris merupakan salah satu cara berpikir atau persepsi manusia yang dimulai pada zaman *Renaissance*. *Antroposentris* memandang manusia sebagai pusat kosmos. Karenanya, manusia dapat berkarya dan membentuk dunia melalui kekuatan dirinya

menciptakan teknologi yang telah di mulai di Era Pemikiran terus berkembang dari masa ke masa dan semakin menunjukkan perkembangan yang signifikan hingga pada akhirnya teknologi lahir sebagai sebuah jawaban atas segala problematika manusia.

Meski teknologi dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup manusia, teknologi juga berdampak besar bagi pergeseran nilai dalam masyarakat terutama terkait dengan mentalitas-mentalitas manusia yang lahir karena pesatnya modernitas dan dominasi teknologi. Seorang filsuf Perancis Gabriel Marcel, melalui drama maupun karya filsafatnya, mengemukakan kekhawatirannya akan mentalitas buruk manusia sebagai dampak negatif dari teknologi. Mentalitas “menghawatirkan” yang pertama adalah apa yang disebut sebagai mentalitas teknokratik² yang menyuguhkan diri dalam dua wujud yaitu utilitarisme dan fungsionalisme. Semangat utilitarisme memiliki tendensi untuk memperlakukan manusia berdasarkan prestasi-prestasi yang dapat dicapainya. Kecenderungan ini biasanya terlihat dalam bidang pekerjaan, saat “harga diri dan nilai manusia diturunkan dengan cara memperlakukannya sesuai dengan cara memperlakukannya sesuai dengan berapa banyak jasa yang sanggup diberikannya,” (Haryadi, 1994, p.123). Tak jauh berbeda dengan utilitarisme, semangat fungsionalisasi cenderung memandang manusia berdasarkan fungsi yang dimilikinya. Dengan semangat ini, nilai manusia telah direduksi sehingga yang tersisa hanyalah sekumpulan fungsi yang kemudian menentukan bagaimana ia

² Mentalitas teknokratik (*mentalité technocratique*) adalah mentalitas manusia zaman modern yang dikuasai oleh teknik (*technique*) dan terbelenggu oleh metode-metode yang diciptakannya sendiri. Penjelasan mengenai *technique* lihat halaman 41.

dipandang dan diperlakukan oleh orang lain. Kecenderungan semacam inilah yang menjadi bibit “pengasingan” dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Mentalitas yang juga hidup dalam kultur teknologi adalah semangat abstraksi. “*Abstraction, as such, is a mental operation to which we must have recourse if we are seeking to achieve a determinate propose of any short,*” (Marcel, 1952, p.15). Menurut Marcel, semangat abstraksi mengabaikan nilai-nilai unik dari masing-masing individu sehingga orang cenderung lebih tertarik untuk membahas manusia hanya pada taraf umum ketimbang membahas sosok pribadi dari keunikannya. “Orang tidak lagi melihat sesamanya sebagai seorang pribadi yang unik, melainkan sebagai bagian dari massa atau masyarakat.” Hal tersebut membuat realitas manusia sebagai individu yang unik semakin ternafikan. “Manusia dipandang semata-mata sebagai hal yang sifatnya impersonal: ia adalah musuh partai, pembangkang, anggota organisasi, pekerja tambang, tukang sepatu dan sebagainya,” (Haryadi, 1994, p.123).

Mentalitas-mentalitas manusia modern tersebut menjelma menjadi sebuah bahaya laten karena kemampuannya untuk membahayakan hubungan yang orisinal antarmanusia. Gejala-gejala tersebut mematikan segala kemungkinan untuk menghadirkan hubungan yang sejatinya tercipta antara pribadi yang satu dengan yang lain. Saat seseorang memandang pribadi yang lain hanya sebatas pada fungsi atau kemampuannya maka yang terjadi adalah objektivikasi (tindakan atau perbuatan yang menjadikan orang lain sebagai objek) dan reduksionisme (tindakan pereduksian

atau pengurangan nilai) yang menghancurkan nilai “otentik” individu manusia sehingga manusia menjelma menjadi apa yang disebut oleh Marcel sebagai manusia fungsional, manusia yang diidentifikasi dan mengidentifikasi diri hanya berdasarkan fungsi sosial dan biologisnya. Tidak hanya menciptakan manusia-manusia fungsional, objektivikasi dan reduksionisme juga membahayakan hubungan antarpribadi antara manusia yang satu dengan lainnya. Akibatnya, hubungan antarmanusia yang seharusnya berada dalam tataran subjek-subjek³ menjelma menjadi hubungan subjek-objek⁴ belaka. Menurut Marcel, dunia yang saat ini kita diami adalah dunia yang dipenuhi dengan manusia fungsional yang membangun hubungan dengan manusia lain dalam tataran subjek-objek, dunia yang disebutnya sebagai “*The Broken World*”⁵.”

Dalam pandangan Marcel, untuk dapat terbebas dari belenggu abstraksi dan teknokrasi, manusia harus memenuhi kebutuhan fundamentalnya untuk naik dari tingkat cara berada atau bereksistensi, yang sebelumnya hanya sebagai kumpulan fungsi, menuju tingkat yang lebih tinggi sebagai sesosok pribadi yang unik, kebutuhan inilah yang disebut dengan kebutuhan akan transendensi⁶, (Haryadi, 1994,

³ Hubungan antarsubjek terjadi saat pribadi yang satu (subjek) memandang dan memperlakukan pribadi lain sebagai subjek yang sejajar dengan dirinya.

⁴ Hubungan Subjek-objek ditandai dengan adanya objektivikasi yang artinya pribadi (subjek) memandang dan memperlakukan pribadi lain sebagai objek.

⁵ Penjelasan mengenai *The Broken World* lihat Bab 2 halaman 34 dan Bab 3 halaman 41.

⁶ Menurut Marcel, kebutuhan akan transendensi adalah suatu tuntutan yang sifatnya mutlak dan harus direalisasikan agar manusia dapat mencapai kepenuhan diri sebagai subjek yang sadar akan diri sendiri. Untuk pembahasan lebih dalam mengenai transendensi lihat Bab 4 hal 117.

p.126) Untuk dapat memenuhi kebutuhannya akan transendensi, manusia harus meninggalkan fase eksistensi⁷ dan beralih menuju Ada (*Etre*)⁸.

Fenomena tampilnya teknologi sebagai hal yang problematik banyak ditangkap oleh media khususnya media audio visual di bawah payung genre film *science-fiction* atau *sci-fi*. *Merriam Webster's Encyclopedia of Literature* memberikan definisi *science fiction* seperti berikut: “*science fiction is fiction dealing principally with the impact of actual or imagined science upon society or individuals, or more generally, literary fantasy, including a scientific factor as an essential orienting component.*”⁹

Meski teknologi menjadi komponen utama dalam hampir semua film *sci-fi*, namun tidak banyak film yang mengangkat hubungan antara teknologi, relasi antarmanusia, dan nilai keberadaan manusia. Dari sedikit film tersebut, film *Artificial Intelligence: A.I.* karya sutradara Amerika Steven Spielberg tampil sebagai film yang menggambarkan bagaimana semangat teknokrasi dan abstraksi melunturkan nilai sejati hubungan antarmanusia.

Film *Artificial Intelligence: A.I.* terinspirasi dari sebuah cerita pendek berjudul *Super-Toys Last All Summer Long* karya penulis fiksi ilmiah asal Inggris Brian Aldiss. Cerita pendek tersebut memikat hati sutradara kenamaan Amerika, Stanley Kubrick yang berambisi untuk mentransformasi karya tersebut ke dalam bentuk gambar bergerak (*moving picture*). Berangkat dari *screen story* yang dibuat

⁷ Penjelasan tentang eksistensi lihat halaman 20.

⁸ Penjelasan tentang *Ada* lihat halaman 26.

⁹ Lihat *Merriam Webster's Encyclopedia of Literature*. 1995. Halaman 1004.

oleh Ian Watson, Kubrick meminta Spielberg untuk mengembangkannya menjadi *screen play* film dan menyutradarinya. Kubrick secara khusus menginginkan Spielberg untuk menyutradarai film ini dengan harapan Spielberg dapat menonjolkan sisi kemanusiaan yang lembut dan indah dari versi modern dongeng Pinocchio. Sayangnya, Kubrick belum sempat menikmati hasil dari proyek yang digelutinya selama kurang lebih lima belas tahun ini karena pada tahun 1999 Kubrick meninggal dunia.¹⁰

A.I menampilkan manusia yang dengan semangat teknokrasi dan abstraksi berupaya untuk mengembangkan teknologi hingga ke taraf yang tertinggi. Dengan keunggulan intelenjensia yang dimiliki, manusia mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang disebut *artificial intelligence*.¹¹ Dengan *artificial intelligence*, manusia mampu menciptakan robot dengan kemampuan mutakhir untuk menjalankan fungsi-fungsi spesifik.¹² Film ini menampilkan robot dalam sebagai bukti tingginya kemampuan teknologi manusia dan sebagai *simulacrum* sempurna yang dapat digunakan sebagai simbol untuk merepresentasikan manusia fungsional

¹⁰ “*Artificial Intelligence: A.I.*” http://id.wikipedia.org/wiki/Artificial_Intelligence_AI, diakses pada 7 November 2007.

¹¹ *Artificial intelligence* adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berusaha membuat mesin untuk dapat menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks dengan cara yang seperti manusia (*human-like*). “*Artificial Intelligence*” <http://ai-depot.com/Intro.html>, diakses tanggal 10 Desember 2007

¹² “*Real artificial life is robotics. The hyperreal simulacra of the robot world go beyond the unreachable simulation of life on a computer screen. Robots are not only a virtual model (a pattern in space and time) but also a dynamic and evolving phenomenon embodied in matter.*” (Vorn, Bill. “*Artist’s Ideas*” <http://www.horizonzero.ca/textsite/mimic.php?tlang=0&is=2&file=15>, diakses tanggal 10 Desember 2007.)

karena keberadaan robot yang diidentifikasi dan mengidentifikasi diri berdasarkan fungsinya.

Hal yang istimewa dari film *A.I.* adalah ditampilkannya figur robot anak-anak (*Mecha Child*) bernama David dengan fungsinya yang unik yaitu untuk mencintai manusia, sebagaimana seorang anak mencintai orang tuanya. Tokoh David menarik untuk dianalisis karena karakternya yang berbeda dari robot-robot lain yang biasa dicitrakan dalam mayoritas film fiksi ilmiah. David dibekali dengan rangsangan syaraf yang memungkinkannya untuk memiliki intelenjensia, intuisi, penalaran, dan daya imajinasi.

A.I. menjadi kian memikat karena film ini menampilkan cinta sebagai suatu impuls dan motif yang membawa sosok David sebagai “Aku” (Subjek) bergerak dalam proses menuju “Ada”. Dalam film ini, cinta hadir sebagai dorongan yang menggerakkan David untuk berusaha menjadi anak manusia dan bagaimana hal tersebut membawanya ke dalam suatu hubungan intersubjektif¹³ yang menjadi dasar transendensi “Aku” menuju “Ada”.

Berbagai keistimewaan itulah yang membuat film *Artificial Intelligence: A.I.* hadir sebagai sebuah korpus yang menarik untuk dianalisis. Film ini tak hanya menampilkan “kehebatan” audio visual dari *special effect* dan *score music* yang memukau tapi juga memberikan sebuah kisah yang unik tentang perjuangan cinta seorang *android* bernama David. Film ini berhasil memadukan elemen-elemen fiksi

¹³ Istilah intersubjektivitas pertama kali diperkenalkan Marcel dalam dua jilid bukunya *Le mystère de L'être (Mystery of Being)*. Menurut Haryadi, Marcel menjelaskan makna intersubjektivitas sebagai suatu bentuk keterbukaan antara subjek yang satu dengan yang lain.

ilmiah (robot, *android*, rekayasa genetika), dongeng (Pinocchio dan Blue Fairy) dan alusi *biblical*, serta memberikan sentuhan filosofis mengenai pemenuhan individu akan transendensi yang diwujudkan melalui hubungan intersubjektif.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam skripsi ini adalah makna eksistensi tokoh David sebagai *Mecha Child* yang diciptakan untuk mencintai. Apakah eksistensi David hanya sebatas sebagai manusia fungsional atau ia justru dapat menemukan hakikat eksistensinya sebagai “Aku” yang meraih kepenuhan diri. Untuk menjawab masalah tersebut, ada beberapa sub-pertanyaan yang harus dijawab seperti:

1. Bagaimana *A.I.* menggambarkan secara konkret semangat teknokrasi dan abstraksi sebagai faktor utama terciptanya manusia-manusia fungsional yang hidup dalam “*The Broken World*”?
2. Bagaimana objektivikasi mempengaruhi eksistensi David?
3. Bagaimana intersubjektivitas David yang diwujudkan dalam hubungan intersubjektif dengan Monica mempengaruhi eksistensinya?
4. Bagaimana perjalanan David untuk menemukan Blue Fairy berperan dalam membawa David memenuhi kebutuhan transendensinya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mencari makna eksistensi David sebagai subjek yang bergerak menuju Ada karena dorongan akan transendensi.

Penelitian ini melihat hubungan partisipasi dalam cinta antara David dan Monica sebagai bentuk hubungan antarsubjek yang pada akhirnya menjadi landasan bagi David untuk mencapai transendensi dan mencapai tahap “Ada”. Selain itu, penelitian ini melihat perjalanan David untuk menjadi manusia sungguhan sebagai suatu pergerakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan transendensi sehingga beranjak dari tahap eksistensi langsung menuju tataran yang lebih tinggi yaitu kepenuhan diri dalam Ada.

1.4. Kerangka Teori

Untuk menganalisis korpus, penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama yaitu pendekatan eksistensialisme Gabriel Marcel dan pendekatan secara teknis dengan menggunakan teori-teori dasar teknik film. Pendekatan secara filsafat dengan menggunakan teori filsafat dari Gabriel Marcel digunakan untuk memaknai tokoh David dalam film *Artificial Intelligence: A.I.* sebagai sosok yang berusaha meraih pemenuhan diri melalui hubungan intersubjektif yang diwujudkan dalam partisipasi, cinta, dan kesetiaan. Kemudian, pendekatan dengan menggunakan teori dasar teknik film khususnya teknik pengambilan gambar dan pencahayaan juga digunakan untuk membahas bagaimana visualisasi yang ditampilkan dalam film berperan untuk membangun makna lebih dalam. Pembahasan lebih dalam mengenai teori filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel akan diberikan pada Bab 2. Pada subbab kerangka teori ini akan diberikan pembahasan mengenai teori-teori dasar film terkait

dengan teknik pengambilan gambar dan pencahayaan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1.4.1 Dasar-dasar Teknik Pengambilan Gambar

Penempatan dan pergerakan kamera merupakan dua elemen penting yang menentukan bagaimana penonton dapat menangkap kesan-kesan yang ditampilkan oleh karakter, peristiwa, dan objek di dunia dalam layar. Salah satu keistimewaan penempatan kamera adalah kemampuannya untuk dapat membangkitkan beragam variasi emosi.

The position of the camera may compel intimacy or establish a sense of distance from characters and situations. It is also important to remember what the camera placement excludes: offscreen space refers to spaces within the world of the story that are temporarily or permanently excluded from the viewer's angle vision" (Pramaggiore & Wallis, 2008, p. 139).

Pada penempatan kamera terdapat dua faktor terkait dengan teknik pengambilan gambar yaitu *angle* dan jarak kamera dari objek. Dua variable tersebut memiliki peran penting dalam membangun makna karena faktor-faktor tersebut dapat berfungsi untuk *"...convey information, form motifs, introduce ideas, and create mood"* (Pramaggiore & Wallis, 2008, p.139).

Aspek pertama dalam penempatan kamera adalah *angle*. Terdapat beberapa jenis *shot* berdasarkan angle kamera yaitu *high-angle shot* dan *low-angle shot*. Pada *high-angle shot* kamera diletakkan di atas karakter atau aksi sehingga cenderung "mengecilkan" subjek dan membuatnya terlihat sebagai sosok yang berkarakter

lemah atau berada dalam posisi yang lemah (Pramaggiore & Wallis, 2008, p. 140). Sebaliknya, *low-angle shot* justru memberi efek “melebuhkan” volume dan ukuran subjek, khususnya pada figur tubuh manusia. Dengan *angle* ini, karakter tampak lebih berkuasa, “A low-angle shot makes the subject loom larger than it actually is. Such a shot an suggest dominance or power” (Dick, 2002, p. 57).

Aspek selanjutnya yang juga memiliki kapasitas yang signifikan dalam teknik pengambilan gambar adalah jarak kamera. Jarak kamera merujuk pada ruang antara kamera dan subjek yang sedang diambil gambarnya. Teknik ini memiliki arti penting dalam menentukan sejauh mana penonton dapat terlibat secara emosional dengan karakter dalam film. Terdapat beraneka ragam *shot* berdasarkan jarak antara kamera dengan subjeknya antara lain *long shot (LS)*, *medium long shot*, *extreme long shot*, *close-up*, *medium close-up*, *extreme close up*, dan *medium shot*. Masing-masing *shot* memiliki signifikansi tersendiri, seperti halnya *long shot* dan *extreme long shot* yang menampilkan lingkungan dan pemandangan di sekitar subjek (Dick, 2002, p. 56). Pada *extreme long-shot* subjek manusia tampak sangat kecil jika dibandingkan dengan lingkungan di sekitarnya (Pramaggiore & Wallis, 2008, p.143). *Shot* yang selanjutnya adalah *close up* yang menampilkan area tubuh tertentu untuk menampilkan emosi yang tidak dapat diberikan oleh *long shot*, selain itu *shot* ini juga digunakan untuk memberi penekanan tertentu, “The close-up is also a means of emphasis” (Dick, 2002, p.55). Dengan fungsinya tersebut *close-up shot* sangat tepat digunakan untuk semakin meningkatkan intensitas emosi dan intimasi (Pramaggiore

& Wallis, 2008, p. 145). Sementara itu, *shot extreme close-up* yang hanya berfokus pada satu bagian tubuh saja memberikan efek penekanan emosi yang lebih intens dan dalam, “*the extreme close-up should be used with discretion; it is such an extreme form of emphasis that a preponderance of such shots is like the speech pattern of someone who gives equal emphasis to every word, including a and the*” (Dick, 2002, p.56).

Meskipun digunakannya *shot* tertentu dapat membangun nuansa dan suasana yang khas, akan tetapi, interpretasi terhadap *shot* dan adegan secara keseluruhan sifatnya tidak statis melainkan dinamis dan dapat berubah atau berbeda tergantung konteks dalam adegan itu sendiri.

“However, the effect of any shot distance must be interpreted in context. As with shots, narrative events, composition, other elements of mise en scene and camera distance contributes to the overall effect. Most filmmakers vary shot distance, not only to serve the needs of the narrative, but also to create patterns, develop motifs, and support themes.” (Pramaggiore & Wallis, 2008, p.145. Garis bawah oleh penulis).

1.4.2 Dasar-Dasar Teknik Pencahayaan

Cahaya merupakan sebuah unsur yang esensial dalam pembuatan film. Pencahayaan merupakan salah satu elemen *mise en scene* yang penting karena fungsinya untuk memberi penerangan pada latar dan untuk menciptakan nuansa dan atmosfer tertentu. Selain itu, teknik pencahayaan juga sangat berperan dalam membantu penonton untuk dapat lebih memahami film, “*lighting furthers the*

audience's understanding characters, underscore particular action, develop themes, and establishes mood" (Pramaggiore&Wallis, 2008, p. 107).

Dalam teknik pencahayaan, cahaya yang digunakan dibagi berdasarkan tiga karakteristik: "*quality (hard or soft), placement (the direction from which the light strikes the subject), and contrast (high or low)*" (Pramaggiore & Wallis, 2008, p. 107). Berdasarkan kualitasnya, pencahayaan dibagi menjadi dua yaitu *hard light* dan *soft light*. *Hard light* merupakan jenis cahaya yang bersumber dari cahaya yang relatif sedikit yang diletakkan dekat dengan subjek sehingga menimbulkan kesan suram yang tidak menyenangkan karena menekankan ketidaksempurnaan permukaan subjek. Bertolak belakang dengan *hard light*, *soft light* justru dapat meminimalisir detail pada wajah sehingga membuat wajah subjek tampak lebih atraktif, "*Soft light, from a larger source that is diffused (scattered) over a big area or reflected off a surface before it strikes the subject, minimizes facial details, including wrinkle*"(Pramaggiore&Wallis, 2008, p.108).

Penempatan sumber cahaya juga menghasilkan beraneka efek yang berbeda. Cahaya yang diletakkan langsung di depan subjek (*frontal lighting*) menimbulkan efek *flat* dan menghilangkan detail pada wajah serta menciptakan bayangan langsung tepat di belakang subjek. Cahaya yang diletakkan di sisi kanan maupun sisi kiri subjek menciptakan "*sculptural effect*" menghasilkan efek tiga dimensi dengan menonjolkan volume dan tekstur. Pencahayaan dari belakang memisahkan subjek dari *background*. Kontras gambar juga merupakan salah satu faktor penting untuk

memabangun *mood*. Kontras dibangun berdasarkan intensitas rasio pencahayaan. Terdapat tiga jenis kontras yaitu *high-key lighting*, *natural-key lighting*, dan *low-key lighting*. *High-key lighting* digunakan untuk menciptakan “*hopeful mood*”, cocok untuk film komedi atau untuk adegan yang bernuansa riang dalam film musikal. Sebaliknya, *low-key lighting* digunakan dalam film horor bernuansa *gothic* karena efek ini dapat menambah suasana “suram” dalam setiap latar (Pramaggiore&Wallis, 2008, p.107-112).

1.4.2 Warna Sebagai Elemen Pembangun Makna

Dalam sebuah film, warna-warna yang ditampilkan dalam setiap *frame*, baik dalam pencahayaan, properti, *make-up*, maupun *setting*, dipilih dengan demikian cermat sebagai bagian dari elemen *mise en scene* yang memiliki fungsi tersendiri. “*Like any other visual technique, color in the mise en scene may function as a motif*” (Pramaggiore & Wallis, 2008, p. 117). Kombinasi antara warna, pencahayaan dan elemen-elemen garis menghadirkan suatu komposisi tertentu yang memiliki peran dalam membangun emosi, memberi informasi, dan membangun makna (Pramaggiore & Wallis, 2008, p.124). Pemilihan warna juga memiliki peran penting dalam membangun atmosfer yang diharapkan dapat ditangkap oleh penonton untuk kemudian dimaknai secara personal.

Production designers develop a color palette, or range of colors, appropriate to the subject matter or the mood of the film. [...] filmmakers choose to incorporate colors into sets, costumes, and props according to the effect they are seeking to create (Pramaggiore & Wallis, 2008: 116-117).

1.5 Metodologi Penelitian

Dua pendekatan utama yang telah disebutkan dalam kerangka teori akan digunakan secara sinergis untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Analisis dimulai dengan membahas adegan-adegan yang berkaitan langsung dengan permasalahan. Dialog-dialog maupun bahasa tubuh karakter dalam film digunakan sebagai materi yang perlu dianalisis untuk melihat pesan dan makna yang terkandung di dalamnya. Kemudian, makna-makna yang diperoleh dari interpretasi terhadap elemen-elemen film dan plot akan dikaitkan langsung dengan tema-tema khusus dalam filsafat Gabriel Marcel seperti *The Broken World* dan manusia fungsional, hubungan intersubjektivitas, perjumpaan, dan transendensi. Analisis terhadap elemen teknis yang menonjol seperti teknik pengambilan gambar dan pencahayaan juga akan digunakan untuk melihat bagaimana visualisasi dalam film memiliki peran yang signifikan untuk membantu melihat makna-makna tertentu yang terkait dengan posisi dan eksistensi David.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dijabarkan dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan kesimpulan. Bab I merupakan pendahuluan yang memberikan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, kerangka teori, metodologi serta sistematika penulisan. Bab II adalah bab teori yang akan memaparkan teori filsafat Gabriel Marcel. Dalam bab ini akan dibahas tema-tema filsafat Marcel seperti hakikat

berada, intersubjektivitas, dan transendensi. Bab III memuat analisis terhadap beberapa elemen yang penting untuk dikupas antara lain pemaknaan terhadap latar dunia dalam film *A.I.* sebagai *The Broken World* dalam konsep filsafat Marcel, menganalisis posisi David sebagai objek, serta melihat bagaimana objektivikasi terhadap David mempengaruhi kesadaran eksistensinya. Pada bab IV akan dibahas upaya pemenuhan transendensi David dengan menjalin hubungan intersubjektif yang diwujudkan dalam perjumpaan Aku-Engkau. Selain itu, akan dibahas pula kreativitas berada David yang terwujud melalui kesetiaan dan harapan. Kemudian, di bab analisis ini akan diteliti lebih jauh mengenai perjalanan David untuk memenuhi dorongan akan transendensi dan persatuannya dengan Monica yang membuatnya menjadi utuh sebagai “Aku” yang meraih Ada. Pada bab V penelitian ini akan ditutup dengan kesimpulan.



BAB 2

PANDANGAN EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL

Gabriel Marcel (1889-1973) adalah seorang filsuf, dramawan, sastrawan, dan kritikus terpandang berkebangsaan Perancis yang dianggap sebagai tokoh eksistensial Perancis pertama. Marcel lahir pada tahun 1889 dan telah menjadi piatu sejak umur empat tahun. Meski dibesarkan oleh Ayah dan Bibinya dalam lingkungan yang tidak memiliki latar belakang keagamaan, Marcel tumbuh menjadi sosok katolik religius dan bahkan menjadi tokoh eksistensialis teistik kontemporer yang dihormati.

Dalam karya-karyanya, baik dalam bidang drama, sastra maupun filsafat, Marcel menentang pandangan khasnya tentang cinta, kesetiaan, harapan, dan kebebasan sebagai nilai-nilai yang harus digeluti manusia dalam menjalani kehidupan. Bagi Marcel, kehidupan emosional manusia merupakan elemen yang penting untuk didalami dalam kehidupan berfilsafat. Adalah salah baginya bila perasaan dianggap sebagai hal yang tidak memiliki relevansi dengan filsafat dan

dipandang sebagai hal yang menghambat kemurnian pengetahuan objektif. Refleksi filosofis yang terdiri dari intropeksi dan perenungan dianggap sebagai cara yang mampu membawa manusia “menemukan” makna hidupnya. Hal ini tak lepas dari pandangan Marcel mengenai filsafatnya yang ia sebut sebagai filsafat konkret. Istilah filsafat konkret ini menggambarkan filsafat Marcel yang berusaha untuk masuk ke dalam lika liku dunia pengalaman manusia sehingga filsafatnya dapat berhubungan langsung dengan rantai kenyataan yang faktual.

“Bagi Marcel, berfilsafat adalah menyingkapkan rahasia-rahasia terdalam apa saja yang termuat dalam situasi kita sebagai orang yang bereksistensi. Filsafat tidak dianggapnya sebagai suatu pembuktian intelektual, melainkan sebagai pilihan yang bermakna dan kesaksian yang mencipta. “Bermakna” itu bagi Marcel, terwujud apabila seluruh situasi-situasi fundamental saya melibatkan seluruh eksistensi saya sehingga memuaskan budi serta pikiran dan mencapai kemungkinan optimalnya,” (Weij, 2000, p. 156).

2.1 Dasar-Dasar Pemikiran Marcel

Menurut Gabriel Marcel, hakikat keberadaan adalah memahami keberadaan diri sendiri serta keberadaan orang lain. Dalam mendukung upayanya untuk memformulasikan suatu filsafat tentang manusia yang konkret, Marcel menggunakan kategori-kategori klasik dalam filsafat eksistensialisme seperti keberadaan (*being*), proses menjadi (*becoming*) dan eksistensi. Secara umum, berfilsafat bagi Marcel adalah suatu upaya untuk dapat mengungkap rahasia-rahasia paling dalam yang ada dalam situasi seseorang sebagai subjek yang bereksistensi.

2.1.1 Eksistensi Manusia

Karena filsafatnya berangkat dari situasi nyata yang dialami manusia, maka Marcel mencermati bahwa makna eksistensi manusia adalah berada di dalam situasi. Secara etimologis, *existence* atau eksistensi berasal dari bahasa latin *ex-sistere* yang memiliki arti berada di luar dari. Eksistensi bagi Marcel merupakan situasi yang berpusat pada subjek. Yang dimaksud Marcel adalah bahwa eksistensi merupakan situasi konkret “Aku” sebagai subjek yang berada di dunia. Marcel memandang subjek bukan sebagai fakta atau pun suatu titik tolak melainkan suatu pencapaian dan tujuan akhir. Sosok subjek yang dimaksud Marcel adalah Aku yang berperasaan, berfikir, dan terbuka dengan penuh harapan bagi yang lain.

Tidak ada satu manusia pun yang dapat memilih sendiri ketentuan bagi eksistensinya. Sebelum dilahirkan di dunia, manusia tidak terlebih dahulu diajak berdiskusi mengenai fakta-fakta eksistensinya seperti, keluarga seperti apa yang telah menanti kehadirannya, dalam lingkungan sosial seperti apa ia akan dibesarkan, dan di negara macam apa ia tinggal. Selain itu, tak seorang pun dapat menentukan struktur fisik maupun psikisnya. Hal-hal yang tak dapat ditentukan tersebut merupakan fakta-fakta eksistensi yang diberikan kepada kita oleh apa yang ada di luar kita.

Salah satu sifat dasar eksistensi adalah adanya keterbukaan, oleh karena itu, saat manusia mulai berada dalam suatu tataran “*perjumpaan*” dengan manusia lain, manusia sebagai subjek dapat memperoleh kesadaran tentang situasi fundamentalnya. Hanya dalam kondisi “*perjumpaan*” tersebut eksistensi dapat menjadi sebuah

pengalaman yang sifatnya reflektif dan terjadi secara spontan tanpa disadari. Oleh karena itu, untuk dapat meninggalkan wilayah pra-reflektif (belum menyadari eksistensinya), manusia harus bergerak menuju wilayah reflektif untuk dapat meraih suatu pemenuhan diri dan berada dalam tataran hidup tertinggi yang diwujudkan melalui persekutuan dan persatuan. Untuk dapat bergerak ke arah kesadaran yang penuh, manusia harus bergerak, dari sebelumnya hanya berada di dalam situasi (*être-en-situation*) menuju ada bersama (*esse est co-esse*). Pergerakan tersebut berjalan dalam tiga tahap yaitu kekaguman atau keheranan (*admiration*), refleksi (*reflexion*), dan eksplorasi (*exploration*). Dalam *admiration* subjek Aku merasakan adanya keheranan dan kekaguman akan kenyataan dan realitas dalam hidup dan diriku; dalam refleksi Aku mulai berpikir secara partisipatif; dan, dalam tahap eksplorasi saya mulai dapat memeluk realitasku secara bebas dan menyeluruh. (Haryadi, 1994, p. 45).

2.1.1.1 Tahap *Admiration*

Dalam pandangan Marcel, berfilsafat merupakan suatu kegiatan mengangkat pengalaman pada tingkat pemikiran. Artinya, manusia membawa pengalaman yang terjadi dalam kehidupan ke dalam suatu wilayah pemikiran, sehingga filsafat tidak selalu bekerja dalam wilayah berpikir rasional. Filsafat, menurut Marcel, harus menggunakan eksistensi manusia sebagai landasannya, “sudah tidak diragukan lagi, permulaan filsafat bukan bersifat rasional, melainkan bersifat eksistensial,” (dalam

Haryadi, 1994, p. 45). Karena eksistensi merupakan unsur yang sangat fundamental, maka eksistensi harus dipandang dengan penuh kekaguman dan keheranan (*admiration*) dalam arti manusia harus memandangi situasinya dengan penuh kekaguman dan keheranan.

Untuk dapat mewujudkan sikap kagum dan terbuka terhadap eksistensinya manusia harus membuka diri kepada orang lain dan terutama sekali diri sendiri. Apabila manusia tidak dapat membuka dirinya, contohnya dengan bersikap sombong, maka *admiration* tidak akan dapat terjadi. Setelah mampu memaknai eksistensi dengan penuh kekaguman dan keheranan, manusia harus beralih ke tahap refleksi partisipatif, bergerak menuju taraf *reflexion*.

2.1.1.2 Tataran *Reflexion*

Menurut Marcel, refleksi merupakan sebuah bentuk kehidupan tertentu. Atau, kalau mau lebih dalam lagi, refleksi merupakan suatu cara tertentu bagi kehidupan untuk naik dari satu tahap ke tahap yang lain. Marcel memperkenalkan dua bentuk refleksi, yaitu refleksi pertama dan refleksi kedua.

“Aku telah berusaha menunjukkan, refleksi dapat berbentuk dua macam yang berbeda, tapi keduanya saling melengkapi. Yang satu ialah refleksi pertama. Sifatnya selalu analitik dan reduktif. Sedangkan yang lain adalah refleksi kedua yang persis kebalikannya: Ia mengumpulkan kembali atau—kalau lebih suka—ia bersifat sintetik,” (dalam Haryadi, 1994, p.47).

Refleksi pertama memisahkan subjek dan objek; subjek berusaha menjabarkan dan menganalisis objek; subjek memandang objek sebagai *problem*.¹⁴ Refleksi pertama melihat pengalaman sebagai suatu *problem* yang berusaha untuk dipisah-pisahkan, dikotak-kotakan, dan diuraikan. Dengan refleksi pertama ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dikembangkan karena refleksi ini berusaha untuk menyelesaikan masalah-masalah terkait dengan objek, ia berusaha memanipulasi dan menguasai objek dengan semangat untuk selalu mengetahui dan menguasai. “*Primary reflection examines its object by abstraction, by analytically breaking it down into its constituent parts. It is concerned with definitions, essences and technical solutions to problems.*”¹⁵ Refleksi pertama tidak dapat digunakan untuk mendalami pengalaman konkret manusia dalam kehidupan seperti kebebasan dan cinta. Untuk memahami pengalaman konkret manusia, kita harus memandangnya sebagai misteri dengan menggunakan kacamata refleksi kedua.

Dengan semangat refleksi kedua subjek memandang yang lain bukan dengan keinginan untuk menguasai melainkan dengan kekaguman dan keheranan (*admiration*) sehingga yang lain tak lagi menjadi objek dan *problem* melainkan sebagai suatu misteri yang perlu diselami. Refleksi kedua tidak memiliki keinginan untuk mengobjektifikasi sebaliknya ia menyatukan melalui partisipasi, “dalam

¹⁴ Afif, A. (2004, 12 26). *Engkau, Izinkan Aku Menyapamu!*
<http://www.korantempo.com/news/2004/12/26/Idc/52.html>. diakses pada 3 Maret 2008

¹⁵ Treanor, Brian, "Gabriel (-Honoré) Marcel", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Winter 2004 Edition)*, Edward N. Zalta (ed.), <http://plato.stanford.edu/archives/win2004/entries/marcel/>>. Diakses pada 19 Februari 2008.

refleksi kedua, subjek melihat yang lain dengan penuh kekaguman sehingga yang lain hadir sebagai misteri. Dalam mendekati misteri, subjek dituntut terbuka untuk berpartisipasi.”¹⁶ Refleksi kedua menyatukan kembali jalinan antara subjek dan objek, dan subjek dan subjek yang telah dihancurkan oleh refleksi pertama, “...primary reflection tends to dissolve the unity of experience which is first put before it, the function of secondary reflection is essentially recuperative; it reconquers that unity” (Marcel, 1951, p.83). Refleksi kedua memberikan pemaknaan terhadap partisipasi dan menyatukan kembali subjek dengan pengalaman dan situasi nyata-nya.

2.1.1.3 Tataran Eksplorasi (*Exploration*)

Tataran eksplorasi merupakan suatu fase saat manusia telah dapat berpartisipasi dengan situasi dan pengalaman konketnya. Dalam taraf ini manusia mampu menemukan kenyataan hidup yang aktual dan mampu menerima realitas dirinya. Dengan ketiga tahap ini Marcel mengaplikasikan pandangannya tentang filsafat konkret yang harus bertitik tolak pada *kebersediaan* untuk dapat berpartisipasi dengan situasi dan realitas konkret. Kehidupan harus dapat dipandang dengan kekaguman dan keheranan, dari sana kita mengarah kepada refleksi partisipatif.

¹⁶ Afif, A. (2004, 12 26). *Engkau, Izinkan Aku Menyapamu!* Diakses pada 10 Maret 2008, Dari <http://www.korantempo.com/news/2004/12/26/ide/52.html>.

2.2 Ada Bersama Sebagai Hakikat keberadaan

Menurut Marcel manusia memiliki dua ciri primordial, di satu sisi ia adalah makhluk yang otonom, namun, pada saat yang sama ia adalah makhluk sosial. Analisa Marcel terhadap ambivalensi hakikat manusia memperlihatkan adanya suatu kebutuhan mendasar manusia untuk berhubungan dengan sesamanya.

Berada menurut Marcel bukanlah sesuatu yang statis melainkan senantiasa bergerak. Manusia yang Berada tak diam di satu titik, tetapi menjalani sebuah proses menjadi (*becoming*). Berada mengandung makna suatu aktivitas yang eksistensial. Sebagai manusia yang menampakkan diri (konkret), manusia terlibat dan terikat dalam situasi sehingga berada juga berarti berada di dalam situasi (*etre-en-situation*), “*the essence of a man is to be in a situation*” (Blackham, 1978, p. 68). Tapi, manusia bukan hanya diri yang berhadapan semata-mata dengan situasinya. Manusia harus bergerak, dari sekadar berada dalam situasi, menuju Ada. Dasar pemikiran Marcel mengenai hakikat keberadaan manusia adalah bahwa manusia berada bersama yang lain, *esse est co-esse*. Walaupun Marcel menghadirkan manusia sebagai subjek, namun ia tidak menitikberatkan subjektivitas manusia, sebaliknya, ia menonjolkan intersubjektivitas manusia sebagai diri yang berada bersama dengan yang lain.

2.2.1 Partisipasi Dalam Ada

Meskipun kata *Etre* atau Ada dalam bahasa Perancis memiliki setidaknya dua makna yang berbeda berdasarkan posisinya dalam tata bahasa, Marcel tak pernah menggunakan kata Ada sebagai kata benda.¹⁷ Ada dalam pandangan Marcel mengacu kepada Ada sebagai cara berada yang selalu berarti ada bersama (*co-esse*), sehingga Ada pada dasarnya adalah aktivitas subjek untuk dapat membuka diri agar dapat dikenal dan mengenal subjek lain untuk kemudian menjalin komunikasi dan persekutuan. Fundamen dari cara berada manusia adalah dorongan untuk selalu mengarah kepada keterbukaan kepada yang lain sehingga manusia tak dapat hidup sendiri dan terisolasi secara ontologis. Manusia harus berada dalam hubungan kekeluargaan atau yang oleh Marcel disebut sebagai hubungan intersubjektif (Haryadi, 1994, p.102).

Hubungan intersubjektif merupakan hubungan dimana satu subjek membuka diri terhadap yang lain. Dalam pertemuan dengan yang lain, terdapat dua reaksi sikap manusia. Yang pertama, ia akan memperlakukan yang lain sebagai objek. Jika demikian maka yang lain itu adalah “Dia.” Namun, bila ia menganggap yang lain sebagai yang Ada bagi dirinya, maka yang lain itu merupakan “Engkau.” Intersubjektivitas dapat terjadi apabila antara individu yang satu dan yang lainnya menjalin hubungan Aku dan Engkau.

¹⁷ Sebagai kata benda *Ada* merujuk kepada makhluk hidup atau manusia; Sebagai kata kerja *Ada* mengacu kepada cara untuk berada dan bereksistensi.

2.2.1.1 Dia

Dalam pandangan Marcel, yang dapat dianggap sebagai “Dia” adalah mereka yang saya anggap sebagai pusat informasi. Merujuk pada hubungan antamanusia secara faktual dalam kehidupan sehari-hari, cara menganggap orang lain hanya sebatas sebagai pusat informasi terjadi saat seseorang, katakanlah X, melemparkan pertanyaan-pertanyaan seperti, “Apakah itu?” atau “Siapakah itu?” kepada orang lain misalnya tetangganya, orang yang ia temui di angkutan umum atau kepada siapapun yang dari orang tersebut X bisa mendapatkan informasi. Siapa orang yang memberi informasi menjadi tidak penting bagi X karena yang penting baginya adalah ia dapat mengumpulkan informasi yang ia butuhkan. Sikap X dapat dipahami sebagai sebuah pernyataan: kehadiran orang lain berarti bagi saya karena saya membutuhkannya untuk memenuhi kebutuhan saya. Artinya, saya tidak sungguh-sungguh membutuhkan dan menghargai dia jika dia tidak dapat menyediakan informasi yang bisa membantu saya.

Hubungan yang demikian lah yang dapat disebut sebagai suatu hubungan yang berlandaskan objektivikasi karena seseorang memperlakukan seseorang yang lain bukan sebagai pribadi melainkan sebagai objek, “sebagai agregat fungsi yang dapat saya manfaatkan demi kepentingan saya sendiri” (Haryadi, 1994, p.57). Pada akhirnya, peran atau fungsi dia yang dianggap sebagai objek dan pusat informasi tak ada bedanya dengan benda atau apapun yang dapat dimanipulasi dan digunakan untuk memenuhi fungsi atau kebutuhan tertentu.

2.2.1.2 Engkau

Terdapat beberapa kategori yang dapat membuat seseorang menjadi Engkau bagi orang lain antara lain (1). Engkau adalah dia yang tidak saya perlakukan sebagai objek, koleksi, daftar, atau sekadar sumber informasi. (2). Engkau adalah dia yang kepadanya saya dapat membuka diri dan percaya sepenuhnya tanpa berkeinginan untuk menghakimi. (3). Engkau adalah dia yang bersedia dan sanggup memberi jawaban kepada Aku. (4). Engkau adalah dia yang dapat saya himbau. (5). Engkau adalah dia yang saya cintai. (6). Engkau adalah dia yang menjadi harapan bagi saya. Berdasarkan kategori-kategori tersebut dapat dianalisis apakah hubungan antara David dan Monica setelah tahap imprintasi dapat dimaknai sebagai sepenuhnya sebagai suatu bentuk hubungan Aku-Engkau.

Tahap awal yang perlu dilakukan untuk memandang orang lain dari yang sebelumnya hanya sebagai dia '*lui*' menjadi Engkau '*toi*' adalah dengan menjalankan kodrat eksistensi yang dimiliki manusia untuk dapat bersikap terbuka. Keterbukaan adalah suatu sikap dari subjek untuk dapat dengan rela mengenal dan dikenal oleh orang lain. Kemauan untuk dapat bersikap terbuka membuat seseorang bersedia memandang orang lain dengan sikap penuh kekaguman. Jika individu telah bersedia untuk bersikap terbuka terhadap diri sendiri dan orang lain maka berbagai tendensi untuk mengobjektivikasi dan memanipulasi diri sendiri dan orang lain mutlak tidak akan dilakukan.

2.3 Cinta Sebagai Puncak Intersubjektivitas

Menurut Marcel, akar dari relasi intersubjektif adalah rasa cinta kasih dan kehadiran yang menampakkan wujudnya secara khas. Cinta kasih merupakan dasar atau persatuan yang nyata antara Aku-Engkau. Ide tentang keberadaan sebagai berada bersama yang lain yang diwujudkan dalam hubungan intersubjektif sangat erat kaitannya dengan tema-tema filsafat Marcel lainnya seperti *kehadiran*, *perjumpaan*, dan *kebersediaan (disponibilities)*. Dengan partisipasi manusia dapat membawa dirinya menuju cara berada yang sepenuhnya yaitu dari eksistensi menuju Ada. Metamorfosis cara berada dari hanya eksistensi menjadi Ada meraih nilai tertingginya dalam jalinan relasi antarpribadi yang berlandaskan cinta. “*In fact, intersubjectivity, for Marcel, is love. The form of intersubjectivity—friendship, marriage, paternity, fraternity—are all forms of love*” (McCown dalam Haryadi, 1994, p. 100). Cinta bagi Marcel adalah suatu bentuk otonomi yang dimiliki manusia. Cinta merupakan suatu kehendak dan dorongan dari dalam yang tergantung kepada diri sendiri dan tidak berada dalam kekuasaan orang lain. Dengan demikian meskipun terdapat kondisi-kondisi objektif yang membuat seseorang terarah untuk mencintai orang lain, sesungguhnya kondisi objektif tersebut adalah kehendak diriku untuk mau mencintai dan fakta bahwa aku tertarik pada orang lain secara pribadi.

Dalam pandangan Marcel, cinta berasal dari hakikat terdalam dalam diri manusia. Cinta masuk ke dalam diri manusia seperti sebuah panggilan: cinta memanggil manusia untuk mencintai orang lain.

“Cinta itu datang bagaikan sebuah himbauan. Ia datang seperti suatu panggilan dari Aku ke Aku yang lain [...] Justru karena saya bertemu pribadi orang itu, maka ketertarikan saya untuk mencintainya muncul bukan karena orang itu memiliki banyak hal yang menarik saya, melainkan saya mencintainya justru karena *ia* adalah *ia*” (dalam Haryadi, 1994, p. 74).

Cinta merupakan sebuah pengalaman konkret dan personal yang hanya dapat dirasakan dan dipahami oleh orang yang terlibat di dalamnya, orang yang dicintai dan orang yang mencintai. Marcel memberikan distingsi antara mencintai sebagai sebuah fakta objektif dan cinta sebagai sebuah aktivitas eksistensial. Cinta sebagai sebuah kegiatan eksistensial berarti, cinta adalah suatu “proses gerakan batin yang tidak kelihatan” (Haryadi, 1994, p. 76). Mencintai mengandung makna kesinambungan bahwa mencintai adalah suatu proses yang terus berlangsung dan tak pernah berhenti. Saya mencintai kamu berarti saya mencintai kamu sepanjang waktu, dan disepanjang waktu itu pula lah saya tidak akan pernah berhenti mencintaimu. Sementara itu, sebagai sebuah fakta objektif mencintai berarti mencintai telah terjadi, kelihatan, dan bisa diamati. Karena itu, cinta bisa ditempatkan dalam kategori ruang dan waktu dan bisa dideskripsikan. Memandang cinta sebagai fakta berarti kita melihat cinta sebagai problem sedangkan apabila cinta dipahami sebagai suatu aktivitas eksistensial, cinta akan menjadi misteri. Dalam pandangan R. Troisfontaines,

“Satu-satunya cara memahami cinta dengan benar, ya dengan mencintai. Sebab, sama seperti satu-satunya cara untuk memahami dengan baik apa itu kepercayaan, ya dengan mempercayai atau percaya. Karena itu, hanya dengan saya mencintai engkau sajalah, aku bisa mengetahui apa saja yang musti saya ketahui tentang dirimu, diriku dan akhirnya tentang kesatuan kita” (dalam Haryadi, 1994, p.77).

Melalui pertalian cinta, intersubjektivitas terealisasi dalam wujudnya yang tertinggi karena cinta merupakan landasan dari intersubjektivitas. “Kehadiran bersama (*co-presence*) merupakan pengalaman personal yang menyentuh lubuk hati kita masing-masing. Di sinilah sebenarnya letak rohani cinta: kehadiran bersama adalah transenden bagi pihak-pihak yang terlibat dalam ikatan cinta. Maka dari itu, kita bisa mengatakan, kehadiran-bersama tidak lain merupakan buah rohani intersubjektivitas yang terjalin atas dasar cinta” (Haryadi, 1994, p.100).

2.4 Kehadiran¹⁸

Intersubjektivitas juga memberikan suatu tuntutan bagi subjek untuk dapat senantiasa hadir agar ia dapat memaknai realitas konkretnya. Kehadiran (*présence*) menembus batas-batas spasial (ruang) dan temporal (waktu) sehingga Aku berjumpa dengan Engkau secara karib dalam suatu hubungan ada-bersama dan membangun persekutuan antara subjek dan subjek. Menurut Marcel, “kehadiran sama sekali bukan suatu kedekatan menurut kategori ruang...melainkan suatu pertalian batin antara dua orang atau lebih yang bebas, sehingga masing-masing pihak mampu secara efektif berpartisipasi satu dengan yang lain,” (dalam Haryadi, 1994, p. 69). Kehadiran diwujudkan secara konkret melalui *perjumpaan* karena kehadiran merupakan hasil dari *perjumpaan* antara dua subjek. Apabila hubungan tersebut telah terjalin hingga tahap yang paling pribadi maka subjek lain akan disapa sebagai Engkau sehingga

¹⁸ Penggunaan kata kehadiran sebagai salah satu tema filsafat untuk selanjutnya akan ditulis miring.

Aku-hadir-bersama-Engkau. Karena sifatnya yang melampaui batas-batas ruang dan waktu, *kehadiran* dapat menjadi kekuatan yang akan mengikat meskipun Aku terpisah dari Engkau, meskipun Engkau meninggalkan Aku karena perpisahan yang tak bisa dielakkan atau bahkan kematian sekalipun. Meski Engkau meninggalkan Aku namun Aku masih dapat merasakan kehadiran Engkau secara eksistensial dalam diriku dan kerenanya kau tetap menjadi berarti bagiku.

2.5 *Perjumpaan*¹⁹

Perjumpaan yang dimaksud Marcel, bukan perjumpaan dalam arti yang dangkal seperti halnya saat seseorang berpapasan atau bertemu dengan orang lain di kantor, sekolah, angkutan umum, atau jalan raya. *Perjumpaan* memiliki makna lebih dari sekedar aku secara tidak sengaja berada dalam situasi temporal dan spasial yang sama dengan ‘dia’ di mana kami saling berhadapan, berjalan begitu saja, melewati satu sama lain tanpa memiliki kesan atau makna apapun. *Perjumpaan* dalam arti yang lebih dalam adalah suatu keadaan saat dua orang mengadakan suatu kontak dalam bentuk hubungan “Aku” dan “Engkau” dan keduanya saling membuka diri dan membuka hati yang secara fisik diwujudkan dengan senyum, bahasa tubuh, dan tutur kata. *Perjumpaan* memiliki arti “bersama dengan”, karena dalam saat berada dalam *perjumpaan*, kedua orang yang berjumpa saling menggap satu sama lagi sebagai diri yang personal.

¹⁹ Perjumpaan sebagai salah satu tema filsafat Marcel untuk selanjutnya akan ditulis miring

Dengan konsep *perjumpaan* ini dapat terlihat perbedaan antara *realm* benda atau objek, dan makhluk yang memiliki kehidupan spiritual dan batiniah. Benda atau objek tidak mengalami *perjumpaan*, yang terjadi pada benda hanyalah suatu benturan yang sifatnya kebetulan semata. Sementara, dalam *perjumpaan*, terjadi transformasi dari objek menjadi subjek. Saat berjumpa dengan orang lain kita tidak lagi memperlakukan lawan temu kita sebagai objek, melainkan sebagai subjek lain, tubuh yang berada (menempati) ruang tertentu, dan kontak yang terjadi antara kami mendapat suatu reaksi yang dapat dilanjutkan ke hubungan yang lebih unik dan akrab.

2.6 *Disponibilitè* atau *Kebersediaan*²⁰

Tema lain terkait dengan kebersamaan yang juga di bahas Marcel dalam filsafatnya adalah *disponibilitè* atau yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *availability* dan dimaknai sebagai suatu sikap *kebersediaan*. *Kebersediaan* merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang untuk “memberikan” dirinya kepada orang lain. Diri yang bersedia mampu berada sepenuhnya denganku. Kesediaan dan kerelaan untuk terbuka pada orang lain juga memiliki keterkaitan dengan kreativitas. Kreativitas yang dimaksud Marcel berbeda dengan kreativitas dalam arti suatu aktivitas untuk menghasilkan suatu benda objektif tertentu. Kreativitas menurut Marcel adalah suatu kekuatan yang dapat membangkitkan semangat bagi orang yang sedang dalam kondisi-kondisi negatif seperti kegelisahan,

²⁰ Kebersediaan sebagai salah satu tema filsafat Marcel untuk selanjutnya akan ditulis miring

kecemasan, dan kesedihan. Secara konkret, kekuatan kreativitas dapat terpancar saat Aku dapat hadir bagi orang yang aku cintai dan memberikannya segenap cinta kasih agar ia dapat keluar dari segala duka yang sedang ia rasakan. Kemampuan yang aku miliki untuk memberikan kebahagiaan bagi orang yang aku cintai, yang disertai dengan penerimaan cinta dari orang yang aku cintai, merupakan salah satu wujud kreativitas yang dapat memberikan kekayaan batin bagiku dan orang yang kucintai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kekayaan batin sebagai sebuah nilai positif yang dapat memberikan kepenuhan hidup baru akan terasa nyata saat subjek Aku membagikan kebahagiaan yang sama bagi orang lain. Singkatnya, kebahagiaan baru dapat diperoleh oleh saat Aku dapat membuat orang lain bahagia, dan kita dapat bersatu dalam partisipasi yang saling membahagiakan.

2.7 *The Broken World* dan Manusia Fungsional

Marcel memulai esai filsafatnya dengan berbicara tentang pengamatannya terhadap kehidupan. Fenomena sosial yang membangkitkan keprihatinannya adalah gejala yang terjadi di zaman modern, saat manusia cenderung untuk menilai diri sendiri dan juga orang lain sebagai sekumpulan fungsi. Nilai identitas pribadi manusia disetarakan dengan fungsi-fungsi yang dimilikinya. Namun, hal itu bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja dalam sekejap mata. Kecenderungan yang demikian merupakan buah dari sebuah perjalanan panjang yang dimulai saat manusia menciptakan mesin-mesin yang kemudian menggantikan kedudukan manusia dalam

menciptakan benda-benda. Hal tersebut membuat posisi manusia sebagai pribadi yang otonom, unik, dan bernilai menjadi semakin disisihkan, dilupakan, dan yang lebih tragis lagi, diingkari.²¹

Fenomena tentang kerusakan dunia ini tergambar dengan jelas dalam kehidupan sehari-hari terutama dari ketergantungan manusia yang sangat luar biasa terhadap teknologi di mana teknologi digunakan sebagai alat untuk menjawab semua pertanyaan dan kebutuhan hidup manusia, dan pemikiran yang sifatnya teknis dianggap mampu membawa manusia kepada kebenaran.

Teknologi merupakan manifestasi dari pengagungan terhadap rasio, di mana rasio dianggap sebagai merupakan suatu unsur yang mampu menggali kebenaran semesta. Teknologi membuat segala sesuatu berada dalam posisi sebagai objek yang diamati, dikonsepsikan dan dimanipulasi. Teknologi yang pada awalnya diciptakan untuk memfasilitasi manusia kemudian berubah wujud menjadi momok yang melahirkan tragedi bagi nilai manusia saat teknologi memposisikan manusia sebagai objek. Hal tersebut membuat manusia tak ubahnya seperti benda (objek mati) yang bisa diamati, dikonsepsikan, dan dimanipulasi. Nilai manusia kemudian direduksi menjadi sekadar objek formatif.

Situasi yang demikian menurut Marcel merupakan suatu gambaran yang menunjukkan bahwa kita tengah dan senantiasa hidup dalam dunia yang secara esensi “sakit”.

²¹ A. Afif (2004). “Engkau, Izinkan Aku Menyapamu!”
<http://www.korantempo.com/news/2004/12/26/1de/52.html>. diakses tanggal 10 Maret 2008.

*The characterization of the world as broken does not necessarily imply that there was a time when the world was intact. It would be more correct to emphasize that the world we live in is essentially broken, broken in essence, in addition to having been further fractured by events in history.*²²

“Dunia yang Sakit” (*The Broken World*), dalam pandangan Marcel, adalah dunia di mana segala sesuatu dinilai hanya berdasarkan fungsinya, dunia yang merendahkan nilai personal, mengabaikan tragedi dan menolak transendensi. Dalam “dunia yang Sakit” nilai manusia ditentukan semata-mata berdasarkan kedudukan ataupun fungsinya dalam masyarakat. Hal yang demikian tidak hanya terjadi dalam hubungan antarmanusia dalam lingkup masyarakat yang luas, tetapi juga dalam hubungan antarpribadi.

Gejala paling memprihatinkan yang terjadi di “Dunia Yang Sakit” adalah terjadinya devitalisasi nilai seorang individu sehingga yang hadir bukan lagi pribadi-pribadi yang utuh dan unik, tetapi pribadi-pribadi yang tercabik-cabik dan tenggelam dalam tendensi untuk menilai dirinya dan orang lain sebagai sosok *impersonal*, satu dari sekian banyak sosok yang hidup dalam kerumunan.²³ Manusia yang tereduksi itulah yang oleh Marcel disebut sebagai manusia fungsional ‘*the Functional Man*’, manusia yang tidak memiliki kesadaran akan keberadaannya dan mengidentifikasi dirinya semata-mata dengan fungsi-fungsi yang diembannya. Manusia seperti ini

²² Treanor, Brian, "Gabriel (-Honoré) Marcel", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Winter 2004 Edition), Edward N. Zalta (ed.), <http://plato.stanford.edu/archives/win2004/entries/marcel/>>. Diakses pada 19 Februari 2008.

²³ A. Afif (2004). “*Engkau, Izinkan Aku Menyapamu!*” <http://www.korantempo.com/news/2004/12/26/ide/52.html>. diakses tanggal 10 Maret 2008.

bahkan sama sekali tidak menyadari bahwa dirinya tengah hidup di dalam sebuah dunia yang “rusak” secara esensi. Secara garis besar, Marcel mencoba menggambarkan hakikat dari manusia fungsional dengan menggunakan petugas tiket tol sebagai contoh.

“This person (the subway token distributor) has a job that is mindless, repetitive, and monotonous. The same function can be, and often is, completed by automated machines. All day this person takes bills from commuters and returns a token and some change, repeating the same process with the same denominations of currency, over and over. The other people with whom she interacts engage her in only the most superficial and distant manner. In most cases, they do not speak to her and they do not make eye contact. In fact, the only distinction the commuters make between such a person and the automatic, mechanical token dispenser down the hall is to note which “machine” has the shorter line. The way in which these commuters interact with this subway employee is clearly superficial and less than desirable.”²⁴

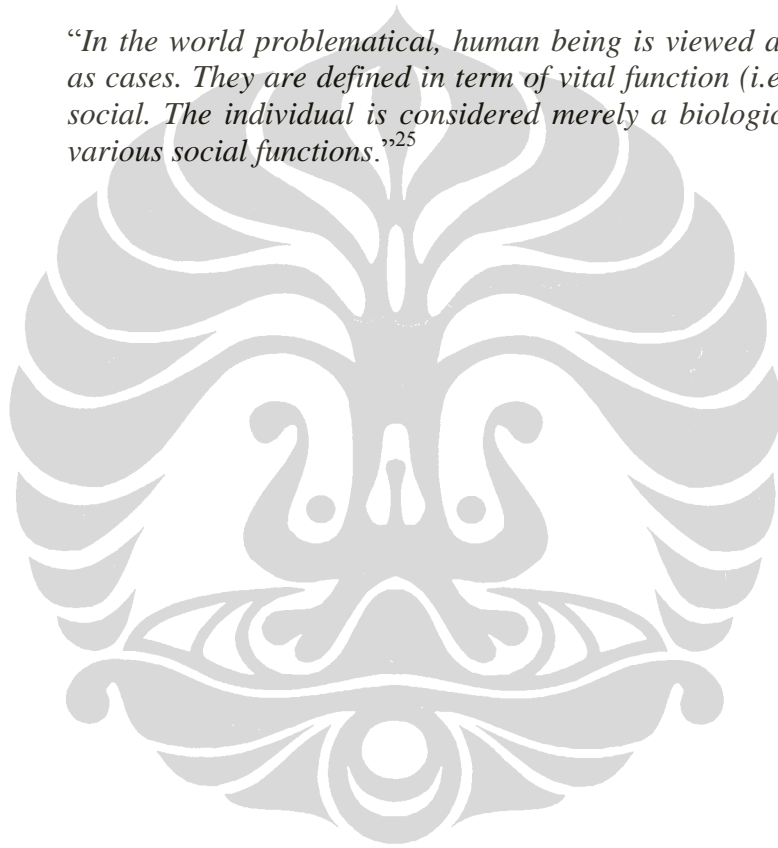
Dengan menggunakan contoh tersebut, Marcel menunjukkan bahwa nilai manusia telah direduksi hingga ia tak ubahnya seperti mesin yang melakukan rutinitas yang monoton dan berulang-ulang. Manusia tak lagi menjalin hubungan personal yang intens dengan manusia lain. Sepanjang hidupnya manusia hidup dengan label-label berdasarkan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya.

Pandangan tersebut dipertegas John Barich yang dalam esainya merefleksikan pandangan Marcel tentang dunia penuh problema di mana manusia semata-mata dipandang sebagai objek, angka-angka dalam statistik, atau kasus-kasus

²⁴ Treanor, Brian, "Gabriel (-Honoré) Marcel", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Winter 2004 Edition)*, Edward N. Zalta (ed.), <http://plato.stanford.edu/archives/win2004/entries/marcel/>>. Diakses pada 19 Februari 2008.

dan individu hanya dianggap sebagai mesin biologis yang menjalankan beraneka fungsi sosial. Dapat disimpulkan bahwa menakar manusia dari kemampuannya dalam menjalankan fungsi-fungsi tertentu merupakan bentuk nyata dari penghancuran nilai manusia sebagai subjek sosial.

“In the world problematical, human being is viewed as objects, as statistics, as cases. They are defined in term of vital function (i.e. biological) and their social. The individual is considered merely a biological machine performing various social functions.”²⁵



²⁵ Barich, John, “Atomic Age and Mass Death”, <http://www.rjgeib.com/barich/papers/marcel.html>
Diakses pada 10 Maret 2008.

BAB 3

THE BROKEN WORLD DAN OBJEKTIVIKASI TERHADAP TOKOH DAVID DALAM FILM ARTIFICIAL INTELLIGENCE: A.I.

Tinjauan filsafat tentang manusia menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanya, ia tak hanya mempertanyakan dirinya sendiri tetapi juga keberadaannya secara menyeluruh. Pertanyaan-pertanyaan metafisikal seperti, “Apa makna hidupku?” “Mengapa aku hidup?” “Apa arti keberadaanku? dan pertanyaan-pertanyaan sejenis yang kerap menghantui alam pemikiran manusia pada akhirnya merujuk ke sebuah pertanyaan dasar, “Siapakah aku?” *“It is probably true to say that the only metaphysical problem is that of “What I am?” for all the others lead back to this one. Even the problem of the existence of other consciousness is reducible to it in the last analysis,”* (Marcel, 1962, p.138). Pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat hidup dan kehidupan itu selanjutnya menuntut manusia untuk

melakukan suatu refleksi terhadap pengalaman-pengalaman konkret dalam hidupnya melalui intropeksi dan perenungan.

Filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel yang telah dibicarakan di bab sebelumnya menekankan pentingnya pengalaman sebagai dasar pemikiran filsafat. Peristiwa-peristiwa konkret dalam kehidupan seseorang merupakan dasar keberangkatan filsafat eksistensinya. Oleh karena itu, pemikiran filsafat Marcel sangat tepat digunakan untuk memahami kehidupan manusia terutama dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia. Karena keyakinannya yang kuat bahwa filsafat hanya dapat menemukan dirinya dalam pengalaman konkret, Marcel menciptakan karya drama yang mengisahkan manusia dan kehidupannya untuk menggambarkan pemikiran-pemikiran filosofisnya.

Berangkat dari keyakinan bahwa pengalaman-pengalaman konkret manusia dapat dimaknai secara filsafati, dalam bab ini, penulis berusaha melakukan interpretasi terhadap film *Artificial Intelligence: A.I.*, terutama dengan menganalisis lebih dalam jalan hidup dan karakter tokoh utamanya, David, dengan menggunakan pendekatan-pendekatan filsafat Gabriel Marcel. Dalam bab ini penulis akan melakukan “pembacaan” terhadap film *Artificial Intelligence: A.I.* dengan mengaitkannya dengan dua tema utama dalam filsafat Gabriel Marcel yaitu *The Broken World* dan objektivikasi yang berkaitan langsung dengan semangat abstraksi dan teknokrasi yang ditampilkan dalam film ini.

3.1 *The Broken World* dalam *Artificial Intelligence: A.I.*

Dalam sebuah film, latar tempat atau *setting* merupakan salah satu elemen penting yang memberikan kontribusi besar dalam mengkonstruksi makna. Tak hanya berfungsi sebagai sarana berlangsungnya sebuah adegan, *setting* juga memiliki andil dalam mengembangkan karakter, membangun konflik, dan mengindikasikan tema, “*the spatial attributes of settings contribute meaning, often by developing characters and their conflicts and suggesting themes,*” (Pramaggiore & Wallis, 2008).

Analisis terhadap *setting* film *A.I.* menunjukkan adanya persamaan karakteristik antara dunia dalam film *A.I.* dengan konsep *The Broken World* atau ‘dunia yang sakit’ yang dicetuskan oleh Gabriel Marcel. Karakteristik dunia dalam film *A.I.* yang dapat diidentifikasi sebagai ciri *The Broken World* antara lain, adanya pengagungan terhadap “*technique*”, penafikan terhadap kebutuhan-kebutuhan batiniah, dan penistaan terhadap hubungan antarpribadi. Dalam subbab ini akan dilakukan pembahasan terhadap karakteristik-karakteristik tersebut sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan awal mengenai tema dalam film *A.I.*

Karakteristik pertama dalam *setting* film *A.I.* adalah pengultusan terhadap teknik. Definisi *techniques* menurut Marcel adalah prosedur yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan cara memanipulasi objek.

“A technique, he states, is a group of procedures capable of being taught and reproduced, designed to achieve some concrete goal by manipulating physical or mental objects. Now to believe that the right technique will produce truth, Marcel states, imagines truth to be a ‘thing’ [1, 19], a ‘content,’ or a

'formula' [I, 20] that in principle can be found by anyone who uses the correct set of procedures" (Dalam Anderson, 2006, p.19).

Pengagungan terhadap teknik terlihat dari ditampilkannya teknologi sebagai elemen dominan dalam kehidupan manusia di film ini. Peran teknologi tak hanya sekadar sebagai elemen pendukung kegiatan manusia sehari-hari, sebaliknya, teknologi tampil sebagai jawaban atas segala permasalahan manusia. Dalam *A.I.*, semangat manusia untuk menjadikan teknologi sebagai jawaban dari segala permasalahan dan pemenuhan terhadap kebutuhan manusia salah satunya diwakili oleh perusahaan Cybertonics.

Cybertonics adalah sebuah perusahaan yang menciptakan robot guna menjawab masalah kurangnya sumber daya manusia. Uniknya, robot yang diciptakan tak hanya berperan pada bidang industri atau pun sektor lain yang sulit dan berbahaya untuk dikerjakan manusia. Robot juga merambah bidang sosial hingga domestik dengan bentuk dan fungsi yang beragam, mulai dari robot pengasuh anak, pelayan, hingga *gigolo*. Kehadiran robot-robot ciptaan Cybertonics ini dapat dianggap sebagai "anak" dari semangat *technique* yang dimiliki manusia karena untuk membuat robot Cybertonics menggunakan serangkaian prosedur yang dapat memanipulasi objek secara fisik maupun mental.

Karakteristik selanjutnya adalah reduksi terhadap nilai kebutuhan manusia yang sifatnya batiniah. Salah satu ciri bahwa manusia hidup di sebuah dunia yang sakit adalah adanya suatu pengecilan terhadap kebutuhan batiniah. Menurut Marcel

(2005) salah satu bentuk reduksi tersebut adalah upaya untuk mengotomatisasi dan mewujudkan kehidupan batiniah manusia ke dalam bentuk-bentuk fisik. "... Sekarang ini, banyak bidang-bidang kehidupan manusia yang diotomatisasi, bukan hanya pada persoalan teknis tertentu, tetapi juga pada apa yang disebut di atas sebagai kehidupan batiniah, kehidupan yang saat ini diusahakan untuk diwujudkan ke dalam bentuk jasmaniah" (p. 40).

Bentuk penafikan kebutuhan batiniah manusia yang ditampilkan dalam *A.I.* adalah upaya Cybertonics untuk menciptakan "*Child Mecha*". Dalam salah satu dialognya, Professor Hobby, pimpinan Cybertonics, mengungkapkan gagasannya untuk mengembangkan "*Child Mecha*" yang akan mencintai orang tua angkatnya dengan tulus untuk selama-lamanya. "[...] *I propose that we build a robot child, who can love. A robot child who will genuinely love the parent or parents it imprints on, with a love that will never end.*"

Dengan menciptakan "*Child Mecha*" untuk memenuhi kebutuhan manusia akan cinta, manusia telah menjadikan cinta sebagai suatu komoditas. Cinta sebagai salah satu kebutuhan batiniah manusia yang paling mendasar justru dianggap sebagai "produk" yang bisa diperjualbelikan dalam wujud robot. Memandang cinta sebagai komoditas juga memberi makna bahwa cinta, yang sejatinya merupakan suatu dorongan alamiah yang terjadi secara natural, justru dipandang sebagai sesuatu yang dapat direkayasa. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan manusia untuk "mengecilkan" nilai sakral cinta sebagai kebutuhan dasar bagi rohani atau batin

manusia. Selain itu, diciptakannya “*Child Mecha*” juga merupakan contoh bagaimana kebutuhan batiniah berusaha diwujudkan secara jasmaniah dalam bentuk fisik.

Karakteristik ketiga yang dapat diidentifikasi sebagai karakter *The Broken World* adalah adanya penistaan terhadap hubungan personal antarmanusia. Menurut Marcel (2005), pelecehan terhadap hubungan personal manusia ini ditandai dengan hilangnya makna kebersamaan. “Saya dapat mengatakan bahwa kita sedang hidup di dunia yang di dalamnya kata depan ‘dengan’ (*with*)—dan saya juga dapat menyebut kata benda yang dikemukakan *Whitehead*, ‘kebersamaan’ (*togetherness*)—tampak semakin kehilangan maknanya” (p. 45).

Film ini menampilkan suatu penistaan terhadap hubungan personal antarmanusia dengan menghadirkan sosok robot bernama Gigolo Joe yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan seksual wanita. Pernyataan Joe, “...*once you've had a lover robot, you'll never want a real man...again*” (*A.I.*, 00:52:30-00:53:40) menggambarkan bagaimana ia hadir untuk menggantikan manusia dalam menjalin hubungan yang sifatnya paling personal. Pernyataan Joe yang dengan percaya diri menyatakan bahwa wanita yang telah berhubungan dengannya tak akan menginginkan laki-laki sungguhan lagi dapat diindikasikan sebagai sebuah sindiran terhadap Joe seolah menyatakan bahwa manusia tak mampu lagi membangun hubungan personal yang paling intim dengan sesamanya sehingga sosok robot harus hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Pembahasan terhadap ketiga persamaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa *setting* dalam *A.I.* dengan segala kondisi sosial masyarakatnya dapat diidentifikasi sebagai representasi dari *The Broken World*, sebuah dunia yang sakit. Ciri-ciri tersebut memperlihatkan dampak negatif teknologi yang membahayakan manusia. Dampak negatif yang pertama dari sakitnya dunia adalah lahirnya suatu gejala degradasi nilai manusia dan kemanusiaan. Keinginan untuk dapat menciptakan “*Child Mecha*” dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan anak secara tidak langsung merupakan suatu sikap objektivikasi dari manusia yang didasari semangat efisiensi. Selain itu, memenuhi kebutuhan batiniah manusia dengan melakukan suatu rekayasa terhadap robot sebagai objek juga menunjukkan bagaimana mesin ditinggikan sehingga justru merendahkan nilai manusia.

Dengan menciptakan robot sebagai manifestasi dari *technique* sama saja menyatakan siapapun bisa menciptakan “manusia” asalkan mengetahui teknik yang tepat. Konsekuensinya adalah nilai manusia sebagai entitas yang otentik, unik dan personal direndahkan sedemikian rupa karena posisinya dapat digantikan oleh robot yang merupakan “benda” yang diciptakan secara massal. Upaya untuk menggantikan manusia dengan mesin pada dasarnya merupakan suatu gejala reduksi terhadap nilai manusia sebagai entitas yang spesial, otentik, dan unik karena posisi dan perannya dapat dengan mudah digantikan oleh mesin yang dengan efisiensinya “...*never ill, never changing*” mampu memenuhi kebutuhan manusia, “ *will fill a great human need.*”

Selanjutnya, ditinggikannya teknologi juga menunjukkan adanya sisi negatif lain yaitu pengidolaan manusia terhadap diri sendiri karena kemampuannya untuk menguasai dunia dan manusia lain dengan teknologi yang dimilikinya. Pengidolaan terhadap diri sendiri ini terkait pula dengan pandangan yang memposisikan diri sendiri (manusia) seperti Tuhan karena kemampuannya untuk menciptakan apa yang bisa Tuhan ciptakan. Pernyataan Prof. Hobby “*but in the beginning, didn’t God create Adam to love him*” dapat dianggap sebagai suatu bentuk penyejajaran antara manusia dan Tuhan. Selain itu, pernyataan tersebut juga menunjukkan egosentrisme manusia yang menginginkan untuk dicintai oleh ciptaannya tanpa merasa memiliki kewajiban untuk membalas cinta dari ciptaannya tersebut. Jika dikaitkan dengan *biblical allusion*, ketimpangan ini bertolak belakang dengan hakikat cinta antara Pencipta dan Ciptaannya, jika merujuk pada injil terlihat bahwa sesungguhnya Tuhan Kristus sebagai pencipta manusia justru melakukan penebusan atas dosa manusia sebagai perwujudan dari rasa cinta yang Ia miliki terhadap ciptaanNya.

3.2 Hakekat eksistensi David dalam *Artificial Intelligence: A.I.*

A.I. menghadirkan David sebagai sebuah robot yang sejatinya adalah benda. Namun demikian, keberadaan David di dunia tidak dapat dipandang sebagai keberadaan sebuah benda. Ia tidak seperti meja yang hanya diletakkan begitu saja di sudut ruangan tanpa berhubungan dengan apa-apa yang berada di sekitarnya. Dengan demikian, keberadaan David dapat dianggap sebagai keberadaan manusia karena ia

menempati atau mengambil suatu tempat tertentu dalam kehidupan dan berhubungan dengan “berada” yang lain. Hal ini sesuai dengan pandangan Marcel tentang hakikat keberadaan manusia. Menurut Marcel, manusia yang berada adalah manusia yang berada bersama yang lain.

Dalam film ini, David menjalin suatu hubungan dengan individu-individu lainnya, karenanya eksistensi David dapat dipandang sebagai eksistensi manusia, dan sosok David sebagai robot yang ingin menjadi manusia adalah suatu metafor dari sosok manusia yang berusaha naik dari tingkat eksistensi menuju Ada melalui transendensi.

3.2.1 Objektivikasi Terhadap David

Dalam hubungan antar manusia terdapat kecenderungan bagi individu untuk memandang individu lain sebagai objek (objektivikasi). Kecenderungan tersebut membuat hubungan yang terjalin antar manusia menjadi hubungan yang saling mengobjekkan. Hubungan tersebut ditandai dengan adanya keinginan untuk menyapa individu lain sebagai “Dia” ‘*Le lui*’ (jamak: Mereka).

Dalam *A.I.* objektivikasi yang dialami tokoh David secara tidak langsung menggambarkan bagaimana David berada dalam tahap pra-refleksi (belum menyadari eksistensinya) sampai akhirnya ia bergerak menuju tahap eksistensi langsung. Objektivikasi terhadap tokoh David yang dilakukan oleh lingkungan membuat David menyadari eksistensinya dan sekaligus membuat ia mampu mempertahankan

eksistensinya tersebut. Berikut ini akan dianalisis bagaimana David menghadapi objektivikasi yang dilakukan oleh keluarganya yang diwakili oleh karakter Henry dan Martin, dan masyarakat yang diwakili oleh *Flesh Fair*.

3.2.1.1 Objektivikasi Henry terhadap David

Objektivikasi Henry terhadap David terlihat dari bagaimana Henry tidak dapat membuka diri kepada David. Ia memandang David sebagai sosok yang tidak dapat dipahami dan tidak dapat dikendalikan sehingga kehadirannya dianggap sebagai suatu masalah (*problem*) yang membahayakan. Selain itu dari interaksi antara Henry dan David yang akan dibahas pada sub-subbab ini terlihat bagaimana Henry hanya menganggap David sebagai objek dengan suatu fungsi yang harus dipenuhi, sehingga saat David tidak lagi dapat menjalankan fungsi tersebut keberadaan David menjadi tidak ada nilainya.

Sebagai orang yang memiliki peran penting dalam membawa David ke dalam keluarganya, dalam beberapa adegan terlihat bahwa Henry justru tidak dapat menerima eksistensi David sebagai manusia dan tetap memperlakukannya sebagai objek.

(MASTER BEDROOM) MONICA
I can't accept this! There is no substitute for your own child!

HENRY
You don't have to accept it or even try - it's not too late to take him back!

MONICA
What were you thinking?!

HENRY
I'll do whatever you want me to do!

MONICA
You think I can just, I can just...

HENRY
I'll do whatever you want me to do!

MONICA
I don't know... what to do.

HENRY
I know, I know... I'll return him to Cybertronics first thing in the morning, it's gone.

MONICA
Good. I mean Henry, did you see his face? He's, he's so real. But he's not...

HENRY
No, he's not.

MONICA
I mean, inside he's like all the rest, isn't he?

HENRY
A hundred miles of fiber, yeah.

MONICA
But outside he just looks so real... like he is a child.

HENRY
A child mecha.

MONICA
A child...

(A.I. 00:11:23-00:11:26)

Saat Monica menyatakan betapa dari luarnya David terlihat sangat nyata dan terlihat seperti anak-anak, *“he just looks so real...like he is a child,”* Henry justru menjawab *“A Child Mecha”* seakan untuk menegaskan bahwa meskipun David terlihat seperti anak manusia namun ia tak lebih dari sekadar *Mecha*. Penegasan Henry dengan menyebut David sebagai *“Child Mecha”* juga menunjukkan

bagaimana Henry melakukan objektivikasi terhadap David. Istilah “*Mecha*” berasal dari kata *mechanical* yang secara harafiah berarti dikendalikan atau dioperasikan oleh mesin. Ketika Henry menyebut David sebagai “*Child Mecha*” pada saat yang sama ia merendahkan nilai David menjadi semata-mata “benda” yang dikontrol dan dikendalikan sepenuhnya oleh mesin, secara tidak langsung pula Henry meniadakan nilai David sebagai individu yang dapat memegang kontrol atas dirinya sendiri.

Selama Henry hanya memandang David, sebagai sebuah benda, mesin, objek, yang dapat dibawa ke dalam rumah atau pun dibuang sekehendaknya, yang “nasib”nya sepenuhnya berada di tangan pemiliknya, selama itu pula tidak dapat terjalin hubungan intersubjektivitas antara Henry dan David, dan selama itu pulalah eksistensi David hanya menjadi sebatas “objek”.

Interaksi yang terjadi antara Henry dan David tidak pernah berakar dari aspek emosional seperti cinta kasih. Tidak pernah terjalinnya suatu hubungan emosional antara Henry dan David membuat hubungan mereka yang hanya sebatas formalitas dapat diputuskan begitu saja tanpa adanya upaya untuk mempertahankan dari kedua belah pihak. Hubungan yang dingin antara Henry dan David terlihat dari salah satu adegan saat Henry dan Monica hendak menghadiri sebuah pesta. Dalam adegan tersebut diperlihatkan bagaimana Henry menyapa David dengan kalimat “*Hello David*” yang dijawab David dengan “*Hello Henry*” (00:24:53) Pada saat menyapa David pun Henry tidak menunjukkan *gesture* atau sikap tubuh yang hangat dan terbuka, sebaliknya ia hanya berdiri tegak sambil menyilangkan kedua tangannya di

bagian depan tubuhnya sehingga seolah-olah ia menutup diri dari David. Ia pun tak menunjukkan keramahan yang terlihat dari ekspresi wajah yang ia tampilkan dengan senyum yang terkesan dipaksakan. Sikap yang demikian berbanding terbalik dengan Monica yang dengan sikap penuh kasih sayang berkata pada David, *“walk on us, all right, sweetheart?”* (00:24:55) sambil mengulurkan tangannya kepada David. (Lihat Gambar 1 pada lampiran)

Dinginnya sikap Henry terhadap David juga disadari oleh Monica. Hal tersebut dibuktikan saat Monica menegur Henry, *“You are hopeless... he is trying so hard to please you. He has a way with my coffee.”* Namun, menyikapi kritik Monica tersebut Henry justru memberikan komentar negatif tentang David dengan berkata *“and it’s creepy. You can never hear him coming. He’s just always there,”* (00:25:10-00:25:28). Dari kalimatnya terlihat bahwa Henry masih menganggap David sebagai sosok asing, *“outsider”* yang tidak dapat ia pahami. Kehadiran David dianggap sebagai sebuah gangguan karena gerak-geriknya yang dinilai mencurigakan dan tidak dapat diprediksi. Saat Monica mencoba membela David dengan mengatakan bahwa David hanyalah seorang anak-anak yang wajar saja berbuat hal yang demikian, *“He’s only a child.”* Henry justru dengan sangat tegas menentang Monica, *“Monica, he is a toy.”* (00:25:10-00:25:28). Melalui pernyataannya tersebut Henry mengungkapkan bagaimana ia mengobjektivikasi David, yang seharusnya ditempatkan dalam posisi subjek, menjadi hanya sebagai *“mainan,”* sebuah benda tanpa nilai personal. Sebaliknya, meski pada awalnya ragu akan kehadiran David, pada akhirnya Monica

justru menunjukkan penilaian berbeda tentang arti David bagi dirinya. Bagi Monica, nilai David lebih dari sekadar mainan, baginya David adalah “*a gift*” sebuah hadiah, anugerah yang diberikan Henry kepadanya. Seperti halnya seorang anak yang seringkali dianggap sebagai anugerah dari Tuhan.

Pada adegan yang lain juga diperlihatkan bahwa Henry menganggap David sebagai suatu ancaman yang dapat membahayakan. Saat David berusaha menggunting rambut Monica atas hasutan Martin, Henry menunjukkan reaksi yang berlebihan. Melihat David memegang gunting dengan histeris Henry mencengkram dan mengguncang lengan bahu David. (Lihat gambar 2 pada lampiran)

Meski David berusaha menjelaskan bahwa ia melakukan hal tersebut bukan untuk menyakiti Monica, “*Henry, I wanted Mommy to love me... more (A.I., 00:41:06-00:41:20)*” namun Henry tetap menganggap David membahayakan karena ia melihat kemungkinan David yang ingin menyakiti Monica. Sehingga akhirnya ia memberikan reaksi berlebihan. Meski akhirnya ia mengetahui bahwa Martin juga bertanggung jawab atas perbuatan David, Henry tetap berusaha meyakinkan Monica bahwa kehadiran David di dalam keluarga mereka adalah suatu hal yang membahayakan dan ia pun mendesak Monica untuk mengembalikan David ke Cybertonics.

MONICA

Why do you keep imagining that he was purposely trying to harm me?

HENRY

Uh, because we don't know the answer to that! How is he worth the risk to you, or to Martin, or to us as a family?

MONICA

I will not let you take him back. You told me what would happen if you ever took him back.

HENRY

Think about this. If he was created to love, then it's reasonable to assume he knows how to hate. And if pushed to those extremes, what is he really capable of?

(A.I., 00:41:39-00:42:18)

Kecurigaan Henry akan adanya kemungkinan David akan menyakiti keluarganya terutama dipicu oleh ketidaktahuannya akan apa yang ada di dalam pikiran David dan apa yang mungkin dapat David lakukan. Jika ia pernah secara terang-terangan menganggap David sebagai mainan, boleh jadi, kini baginya David adalah mainan yang membahayakan karena tidak dapat ia “kontrol.” Adalah sebuah hal yang membahayakan baginya bila sebuah “benda” tak lagi dapat ia kendalikan. Perilaku David menunjukkan bahwa ia dapat bertindak dengan nalar dan pemikirannya sendiri. Kenyataan bahwa pemikiran David adalah sesuatu yang asing dan tidak dapat ia kuasai membuat Henry beranggapan bahwa David akan mencelakakan keluarganya, hal itu terlihat saat dari jawabannya, *“because we don’t know the answer to that.”* Bagi Henry, insiden yang sebenarnya hanyalah kesalahpahaman tersebut merupakan suatu bukti kuat bahwa David memang memiliki niat buruk kepada Monica. Ia berusaha meyakinkan Monica dengan mengganggap gunting yang David gunakan untuk menggunting rambut Monica sebagai senjata untuk menyakitinya.

Henry memiliki kecurigaan terhadap David karena ia tidak dapat memahami betapa besar cinta David kepada Monica dan bagaimana cinta tersebut dapat

mengerakkannya untuk melakukan hal-hal yang tak lain bertujuan untuk mempertahankan cinta Monica. Karena sejak awal Henry membawa David ke dalam keluarganya sebagai boneka yang dapat mengobati kesedihan hati istrinya, maka yang terpenting bagi Henry adalah fungsi David sebagai penghibur dan pengisi kekosongan. Aspek-aspek lain dalam eksistensi David tak menjadi suatu hal yang penting bagi Henry. Karenanya saat David bersikap “di luar fungsinya” maka David tak lagi memiliki nilai apapun di mata Henry, dan David menjadi tak begitu penting lagi untuk dipertahankan. Terlebih saat Martin telah sembuh dari sakit dan kembali pulang ke rumah, keberadaan David menjadi sama sekali tidak signifikan karena fungsinya sudah tidak berjalan.

3.2.1.2. Objektivikasi Martin terhadap David

Salah satu karakter yang secara terang-terangan menganggap dan memperlakukan David sebagai objek adalah Martin, anak kandung Henry dan Monica. Kehadiran David untuk menggantikan posisinya sebagai anak saat ia sakit membuat Martin melihat David sebagai sebuah objek yang bisa jadi mengancam posisinya. Oleh karena itu, ia melakukan objektivikasi terhadap David dengan memberikan kesadaran objek kepada David dan melakukan provokasi-provokasi yang membahayakan David.

Usaha Martin untuk memberikan kesadaran tentang siapa David yang sesungguhnya dapat dilihat dari beberapa interaksi antara David dan Martin yang

ditampilkan dalam beberapa adegan yang memiliki arti yang signifikan bagi perjalanan hidup David. Dalam salah satu dialognya digambarkan bagaimana Martin memberikan kesadaran objek kepada David.

MARTIN

He used to be a Super-Toy, but now he's old and stupid. You want him?

DAVID

Yes, please.

MARTIN

So, I guess now you're the new Super-Toy, so what good stuff can you do? Oh, can you do 'power' stuff, like, uhhh, walk on the ceiling or the walls? Anti-gravity? Like, float, or fly?

DAVID

Can you?

MARTIN

No, because I'm real. [...] Stand up. Look, they made you bigger than me.

DAVID

Who did?

MARTIN

Well, they did, the dollmakers. They made you taller. Why don't you look like one?

DAVID

Like one...

MARTIN

You're not cute like a doll. You just look like someone's ordinary kid. When's your birthday?

DAVID

I never had a birthday.

MARTIN

Okay...well, when were you first built? When's your 'build day'?

DAVID

I don't remember.

(A.I. 00:31:16-00:31:43)

Interaksi antara David dan Martin yang terjadi untuk pertama kalinya sebagaimana yang dapat dilihat melalui cuplikan dialog di atas menunjukkan bagaimana Martin melakukan konfrontasi secara langsung terhadap David berkaitan dengan eksistensinya. Terlihat beberapa elemen dalam dialog tersebut khususnya dalam kalimat-kalimat Martin yang secara tidak langsung membuka tabir eksistensi David sehingga menimbulkan suatu kesadaran yang tak hanya membingungkan bagi Martin tapi juga bagi David yang merasa dibenturkan pada suatu kondisi di mana ia berada dalam posisi yang “berbeda”.

Pernyataan Martin, “*So, I guess now you are the new super toy,*” mengungkapkan bagaimana ia menganggap David hanya sebagai mainan “*super*” yang diciptakan untuk menggantikan mainan “*super*” lain (boneka beruang bernama Teddy) yang telah kehilangan keistimewaannya dan hanya menjadi seonggok mainan yang “*old*” dan “*stupid.*” Lebih lanjut Martin mengungkapkan keherannya mengapa David tak terlihat “*like one*”. Penggunaan istilah “*one*” di sini merujuk pada suatu jenis atau golongan tertentu yaitu golongan “*doll*” atau boneka, terlihatlah bahwa Martin menempatkan David pada golongan boneka yang tentu saja berbeda dengan dirinya yang adalah manusia. Dengan menggunakan istilah “*one*” ini juga secara tidak langsung Martin berusaha memberikan kesadaran tertentu kepada David tentang keberadaannya.

Bagaimana secara tidak langsung Martin melucuti jati diri David terlihat dari kalimatnya, “*look, they made you bigger than me.*” Kata “*they*” dalam kalimat di

atas mengacu kepada mereka yang dianggap Martin telah membuat David. Kemudian, dalam kalimat berikutnya Martin menggunakan istilah “*The Doll Makers*” untuk menyebut suatu kelompok tertentu sebagai pencipta David. Kata “*made*” yang digunakan Martin juga menunjukkan bahwa David hanyalah sesuatu yang dibuat dalam arti dirakit dan dibentuk sedemikian rupa hingga menjadi menyerupai manusia. Secara keseluruhan terlihat bahwa Martin ingin menunjukkan siapa diri David dengan mengangkat perbedaan-perbedaan antara David dengan manusia lain, bahwa David dibuat oleh “*The Doll Makers*” dan bukannya dilahirkan oleh sosok seorang ibu sebagaimana seharusnya manusia.

Pertanyaan Martin, “*So, what good stuff can you do? Anti-gravity? Like, float or fly?*” dapat dinilai dari beberapa perspektif. Yang pertama, pertanyaan mengenai kemampuan macam apa yang David miliki kembali menunjukkan bagaimana posisi David di mata Martin adalah sebagai sebuah mainan super yang seharusnya dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan “*super*” pula. Kemampuan untuk melawan gravitasi yang disebutkan Martin merupakan suatu kemampuan yang sifatnya *non-human* dan tidak mungkin dimiliki oleh manusia karena secara kodrati manusia adalah makhluk yang patuh pada gravitasi. Dengan demikian, pernyataan Martin semakin memperjelas penilaiannya mengenai David sebagai entitas yang sifatnya *non-human*. Terlebih lagi, Martin memberikan penekanan dalam intonasi suaranya saat ia menyatakan dirinya tidak memiliki kemampuan tersebut karena ia adalah manusia nyata, “*No, because I’m real.*” Kamus Longman *Dictionary of*

English Language and Culture mencatat beberapa makna kata *real* diantaranya adalah (1). *Not pretended, artificial or false; actual or true.* (2). *Actually existing, not imaginary.* Jika dilihat dari arti kata *real* yang pertama maka David secara teknis tidak dapat dianggap *real* karena ia adalah robot yang merupakan tiruan manusia sehingga bisa dianggap sebagai sesuatu yang sifatnya *artificial*. Namun demikian, merujuk pada arti kata *real* yang kedua David dapat dianggap sebagai entitas yang *real* karena ia secara nyata benar-benar ada, berwujud, dan dapat dicerap dengan indera dalam arti dapat dilihat, didengar, dan disentuh.

Penekanan pada kata “*real*” yang dilakukan Martin dapat dimaknai sebagai sebuah upaya untuk memberi nilai lebih pada kondisi “*real*” dalam arti yang pertama yaitu manusia aktual yang “*genuine, not artificial*”, manusia yang sebenar-benarnya manusia, tidak seperti David yang dalam pandangan Martin hanyalah mainan yang secara fisik menyerupai manusia. Martin menekankan pentingnya kondisi “*real*” yang ia miliki dan tidak David miliki untuk membuat David menyadari hakikat dirinya serta dengan menunjukkan perbedaan yang ada di antara mereka. Selain itu, penekanan tersebut sekaligus merupakan suatu upaya untuk menempatkan David dalam posisi yang inferior, bahwa secara tak terelakkan, Martin sebagai anak kandung Henry dan Monica dan juga sebagai manusia yang “*real*” memiliki nilai yang lebih istimewa dan lebih tinggi dari David.

Posisi Martin yang berada “di atas” David juga ditampilkan secara visual melalui posisi duduk mereka berdua (Lihat gambar 3 pada lampiran). Dalam adegan

tersebut Martin duduk di atas kursi sementara David duduk bersila di lantai sehingga seolah-olah Martin memiliki posisi yang lebih tinggi dibanding David. Selain itu, saat Martin mengucapkan, “*No, Because I’m real*” kamera mengambil gambar dari belakang David sehingga ia terlihat seperti membelakangi penonton dan yang memenuhi *frame* adalah Martin yang tampak seluruh badan dalam jarak medium. Dengan posisi yang demikian, penonton mendapat kesempatan untuk melihat ekspresi wajah serta *gesture* khususnya gerak tangan Martin yang semakin menegaskan penekanannya terhadap kata “*real*” yang juga berarti menekankan pentingnya kualitas “*real*” itu sendiri. Sementara, posisi David yang membelakangi kamera, berada di bawah Martin, dan hanya tampak hingga bagian punggung, seolah-olah menggambarkan insignifikasi David. Penonton juga tidak dapat melihat ekspresi wajah yang bisa mencerminkan emosi David pada saat itu karena yang menjadi fokus atau pun perhatian adalah Martin.

Kemudian, saat Martin menghasut David untuk menghancurkan mainannya, kamera mengambil gambar dengan *low-angle shot* dengan Martin sebagai subjeknya sehingga karakter Martin sebagai pemberi perintah tampak lebih kuat dan dominan. Kesan superior dalam diri Martin juga diperkuat dengan komposisi *frame* yang hanya menampilkan bagian belakang kepala David sehingga sosoknya terlihat semakin kecil dan seolah takluk di bawah dominasi Martin.²⁶

Elemen lain dalam gerak tubuh dan ekspresi wajah kedua karakter yang dapat dimaknai secara khusus adalah ketika Martin berbicara mengenai penampilan fisik

²⁶ Penjelasan mengenai *low-angle shot* lihat halaman 12.

David yang dibuat lebih besar darinya dan tak tampak seperti boneka melainkan lebih terlihat seperti anak-anak pada umumnya. Pada adegan tersebut Martin memerintahkan David untuk berdiri. Kemudian, kamera melakukan *close up* pada wajah David, sehingga terlihat jelas bagaimana ia mengernyitkan dahi dan tampak bingung saat Martin menyentuh bagian-bagian wajahnya dengan sikap yang seolah-olah seperti sedang memeriksa sesuatu. Saat David mempertanyakan apa maksud Martin dengan perkataannya "*like one*" terlihat ekspresi wajahnya semakin menunjukkan perasaan bingung yang ditunjukkan dengan ekspresi mata yang kosong. Kekosongan di wajah David menunjukkan betapa terpukulnya ia dengan segala pernyataan maupun pertanyaan tentang eksistensinya. Ekspresi wajahnya yang terkesan kaku dan datar juga semakin mempertegas perasaan bingung dan sedih yang berkecambuk dalam dirinya saat menerima kenyataan bahwa walaupun ia merasa sama seperti anak lain dan telah menganggap dirinya sebagai anak dari Monica tetapi sesungguhnya ia berbeda karena ia bahkan tak benar-benar dilahirkan. Dalamnya perasaan David yang diwakili oleh ekspresi wajahnya yang dingin dan sendu terlihat semakin ia mengucapkan "*I never had a birthday*" seolah-olah kepada dirinya sendiri. Sehingga terlihat bagaimana ia sendiri seakan baru teringat atau tersadar pada kenyataan bahwa ia bukan manusia (Lihat 4 gambar pada lampiran). Pertanyaan Martin, "*When's your birthday?*" yang kemudian diralat menjadi "*When's your 'build-day'?*" mengusik eksistensi David karena ia mampu merasakan dengan jelas perbedaan antara "*birth*" dan "*build*" sejelas perbedaan antara manusia dan manusia

tiruan. Ia menyadari bahwa yang dapat melewati proses dilahirkan hanyalah makhluk hidup: binatang dan manusia, sementara yang dilalui oleh benda adalah suatu proses dibuat, dirakit, dibangun sedemikian rupa hingga berada dalam kondisi eksis dan memiliki wujud. Dengan menyatakan bahwa ia tak pernah dilahirkan sehingga tak memiliki hari kelahiran, David menyadari suatu sisi dirinya yang membuat ia dipandang sebagai benda oleh orang lain.

Segala kegalauan dan kebingungan David yang ditonjolkan dalam adegan tersebut sangat beralasan karena selama ia berada bersama keluarga Swinton, terutama setelah proses imprintasi, ini adalah kali pertama David dikonfrontir secara langsung dan seolah dibenturkan dengan kenyataan-kenyataan yang bertentangan dengan apa yang ia pikirkan dan ia percayai selama ini. Momen ini juga merupakan salah satu titik balik yang menunjukkan bahwa David mulai menyadari pentingnya untuk menjadi “*real*”. David juga terlihat sangat patuh dan tak menunjukkan perlawanan terhadap Martin, sehingga seolah David menyadari posisinya sebagai objek yang inferior.

Selanjutnya, isu mengenai kemampuan super yang diangkat oleh Martin dapat dianggap sebagai suatu pernyataan bahwa David sebagai mesin seharusnya memiliki kemampuan yang lebih dari manusia. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa ada sebetulnya perspektif yang memandang mesin, sebagai suatu manifestasi dari teknologi, memiliki suatu nilai lebih di atas manusia karena bisa melakukan hal-hal yang secara kodrati dan alamiah tidak dapat dilakukan oleh manusia. Dengan

demikian secara tidak langsung, tanpa ia sadari, Martin mendukung penempatan teknologi sebagai sesuatu yang lebih unggul dari manusia itu sendiri. Karena itu pula, dalam beberapa bagian film ini tergambar bagaimana Martin mulai melihat David sebagai suatu ancaman yang dapat merebut kasih sayang Monica dari dirinya dan ia pun melakukan beberapa tindakan provokasi untuk memenangkan kembali hati Monica.

Provokasi pertama dilakukan dengan memperkenalkan David kepada tokoh fiksi Pinocchio. Pada menit ke 00:34:11 Martin meminta Monica untuk membacakan dongeng Pinocchio kepada mereka.

(ON THE BOAT) MONICA

As soon as the show was over, the showman went into the kitchen, where the whole sheep which he was preparing for supper was roasting on a slowly turning spit in the furnace. When he saw that there was not enough wood to finish roasting it, he called Harlequin and Pulcinella and said, 'Bring me in Pinocchio! You will find him hanging on a nail. He is made of nice dry wood and I'm sure he will make a nice fire for my roast.'

(MARTIN'S BEDROOM) MONICA

Pinocchio worked until midnight, and instead of making eight baskets, he made sixteen. Then he went to bed, and fell asleep. As he slept, he dreamt he saw the fairy, lovely and smiling, who gave him a kiss, saying, 'Brave Pinocchio, in return for your good heart, I forgive all your past misdeeds. Be good in the future, and you will be happy.' Then the dream ended, and Pinocchio awoke, full of amazement. You can imagine how astonished he was when he saw that he was no longer a puppet, but a real boy, just like other boys. (A.I. 00:34:11)

Dongeng Pinocchio yang dibacakan Monica ini membentuk suatu pola pikir tertentu dalam diri David yang meyakinkannya bahwa Pinocchio dengan segala kisahnya adalah nyata dan pernah terjadi. Karenanya, timbul keyakinan dalam diri

David bahwa ada kesempatan bagi dirinya untuk menjadi “*a real boy, just like other boys*” jika ia dapat menemui Blue Fairy. Dari hal tersebut terlihat bahwa setelah memberikan kesadaran kepada David bahwa ia tidak “*real*” dan menjadi “*real*” adalah sangat penting, Martin dengan sengaja meminta Monica untuk membacakan dongeng Pinocchio ini agar David memperoleh suatu kesadaran semu tentang peluang untuk dapat berubah menjadi “*real*”. Niat buruk yang terselubung dalam permintaan Martin ini dapat terlihat jelas dari senyum licik dan penekanan pada kata *love* dalam pernyataannya, “*David is going to love it.*” Pernyataan Martin bahwa David akan menyukai dongeng Pinocchio ini juga merupakan suatu indikasi bahwa Martin sadar betul bagaimana dongeng ini akan mempengaruhi kejiwaan David yang sangat menginginkan untuk menjadi anak laki-laki yang sesungguhnya. Selain itu, kalimat tersebut juga seakan-akan digunakan Martin untuk memperolok kondisi David yang secara esensial tak jauh berbeda dengan Pinocchio si boneka kayu.

Selama Monica membacakan cerita beberapa kali kamera mengambil gambar medium *close up* pada wajah David untuk memperlihatkan minatnya yang besar pada cerita yang sedang ia dengarkan. Hal itu terlihat dari sorot matanya yang terus menatap ke sumber suara yaitu tempat tidur utama yang posisinya menyamping dan membelakanginya dan juga dari senyum yang mengembang di wajah David. Pada bagian akhir cerita, “*You can imagine how astonished he was when he was no longer a puppet, but a real boy just like other boys,*” (00:35:32). Kamera bergerak semakin dekat ke wajah David untuk merekam ekspresi wajahnya yang terlihat senang dan

seperti penuh pengharapan, hingga saat cerita sampai ke bagian, “*but a real boy just like any other boys*” (00:35:39) tampak wajah David secara *close up* memenuhi *frame* untuk menekankan adanya perubahan dalam diri David setelah mengetahui akhir cerita tersebut (Lihat gambar 5 pada lampiran).

Provokasi selanjutnya dilakukan Martin dengan lebih agresif dan terbuka dalam sebuah adegan makan bersama (00:36:03-00:37:18). Awalnya, Martin memperhatikan David yang melakukan gerakan makan dan mengunyah seolah ia sedang makan. Melihat kelemahan David yang tak bisa benar-benar makan atau minum tersebut, dengan sengaja Martin memasukan makanan ke dalam mulutnya dengan gerakan yang dilebih-lebihkan, mengunyah dan menelannya lalu menjulurkan lidah untuk menunjukkan mulutnya yang telah kosong kepada David. Martin melakukan ini semata-mata untuk mengejek David yang tak bisa mencerna makanan selayaknya manusia sungguhan, perbuatan Martin ini memancing emosi David sehingga ia mengambil makanan dan memasukkannya ke dalam mulut dan menelannya (Lihat gambar 6 pada lampiran). Sikap David yang tak lagi mau mengalah begitu saja kepada Martin menunjukkan bahwa David juga memiliki sisi emosional seperti halnya manusia dan sikap David ini menunjukkan perlawanan demi mempertahankan harga dirinya. Meskipun sejak awal Teddy sudah memperingatkan David untuk tidak melayani provokasi Martin karena dapat membahayakan dirinya sendiri, “*you will break*” (Teddy. Dikutip dari *A.I.* 00:36:22), namun David tetap melakukannya sebagai manifestasi dari upayanya untuk mempertahankan harga diri.

Provokasi Martin berdampak sangat buruk bagi David karena akhirnya David mengalami pelelehan pada wajahnya akibat dari makanan yang ia telan (Lihat gambar 6 pada lampiran). Kerusakan ini merupakan suatu pukulan bagi David karena hal ini membuktikan bahwa kelemahan yang benar-benar membedakan David dengan manusia adalah keadaan fisiknya. Di sini terlihat bahwa meskipun dalam beberapa adegan yang telah dibahas sebelumnya David menunjukkan adanya keragaman emosi dan proses-proses kejiwaan seperti halnya manusia, namun tetap ada aspek dalam dirinya yang sifatnya tidak manusiawi.

Aktivitas makan menjadi sangat penting dalam adegan ini karena kebutuhan akan makan untuk dapat bertahan hidup merupakan salah satu ciri khas manusia sebagai makhluk hidup. Namun dalam adegan ini ditampilkan bahwa yang terjadi pada David justru sebaliknya, aktivitas makan yang sangat berguna bagi manusia untuk membuat manusia tumbuh dan berkembang justru dapat menghancurkan David. Kalimat yang diucapkan petugas Cybertonics saat memperbaiki David, “*Spinach is for rabbits, people, and Popeye, not robo-boys.*” (00:37:45-00:37:49) semakin mempertegas posisi David yang berbeda dengan makhluk hidup yang direpresentasikan oleh *rabbits*, *people*, dan bahkan tokoh rekaan seperti Popeye.

Sepanjang adegan tersebut afeksi Monica terhadap David terlihat dari ekspresi wajahnya yang tampak sangat cemas dan bagaimana dia menggenggam tangan David dengan begitu erat hingga David berusaha menenangkannya, “*It’s okay, Mommy. It doesn’t hurt.*” (00:37:57 8) (Lihat gambar 7 pada lampiran). Kekhawatiran Monica

terhadap David sebagai perwujudan dari rasa sayangnya terhadap David ditangkap oleh Martin sebagai sebuah ancaman. Sebelum adegan berakhir kamera mengambil gambar wajah Martin dengan tatapannya yang penuh kebencian terhadap David (00:38:27). Ekspresi wajah yang demikian menjadi suatu tanda bahwa Martin mulai menyadari rasa cinta yang juga dimiliki Monica untuk David (Lihat Gambar 7 pada lampiran).

Martin sangat menyadari bahwa David sangat mencintai Monica dan mengharapkan Monica untuk mencintainya juga. Ia pun menyadari posisinya sebagai anak kandung Monica membuat ia mendapat *priviledge* lebih untuk mendapatkan cinta Monica. Karenanya, ia memanfaatkan hal tersebut untuk menjebak David agar ia melakukan kesalahan fatal yang dapat membahayakan Monica. Manipulasi itu tak hanya dari bagaimana ia memaksa David untuk berjanji, “*You have to promise, and then i’ll tell you.*” (A.I. 00:38:28-00:39:54) tapi juga dari bagaimana ia menggunakan cerita dalam film yang pernah mereka tonton bersama tentang seorang putri yang mendapatkan cinta pangeran setelah memotong rambutnya. Ia menyadari posisinya sebagai yang lebih superior karena lebih dicintai oleh Monica, karenanya ia menggunakan fakta tersebut untuk menipu David, “*then I’ll go tell Mommy that I love you and she might love you more.*”

3.2.1.3 Objektivikasi Dalam *Flesh Fair*

Flesh Fair merupakan salah satu elemen dalam film yang menampilkan penilaian negatif masyarakat terhadap robot. Dalam kamus Longman: *Dictionary of English Language and Culture*, kata *flesh* memiliki beberapa arti harafiah antara lain (1). *the soft part of a person or animal that covers the bones and lies under the skin*, (2). *the physical human body as opposite to mind or soul*. Sementara, kata *fair* memiliki arti (1.) *a place of outdoor entertainment, with large machines to ride on and other amusement*. Dilihat dari definisinya *flesh* dapat diterjemahkan menjadi daging sebagai bagian tubuh manusia yang sifatnya fisik, sementara kata *fair* dapat diartikan sebagai sebuah perayaan (hiburan) yang dilangsungkan di tempat terbuka di mana tersedia alat-alat permainan sebagai bagian dari hiburan.

Dalam *A.I.*, *Flesh Fair* digambarkan sebagai sebuah pesta perayaan terhadap hidup dan kehidupan serta nilai tubuh manusia. Makna tersebut terlihat pula dari slogan acara yang terpampang di pintu masuk yaitu “*celebration of life*” (Lihat gambar 8 pada lampiran). Slogan “*celebration of life*” menjadi simbol dari esensi perayaan itu sendiri sebagai sebuah pernyataan sikap dari sebagian manusia yang menafikan keberadaan robot karena robot tak dapat secara hakiki dianggap “hidup”. Kata *life* memiliki beberapa makna diantaranya adanya *active force* atau dorongan aktif yang dimiliki makhluk hidup, dorongan aktif inilah yang membedakan manusia dengan robot atau pun benda mati lainnya dan perbedaan ini pula lah yang membuat manusia merasa berada pada posisi superior. Semakin banyaknya jumlah robot sebagai imbas dari meningkatnya produksi robot untuk menggantikan posisi manusia

di banyak sektor, menimbulkan sentimen negatif terhadap keberadaan robot yang dianggap merendahkan nilai manusia. Adanya keinginan manusia untuk tetap tampil sebagai pihak yang memiliki posisi lebih tinggi dari robot terungkap saat David menanyakan alasan terjadinya pembantaian terhadap robot ini.

DAVID
Why is this happening?

TAXI MECHA
History repeats itself. It's the rite of blood and electricity.

GRUMPY MECHA
So, when the opportunities avail themselves, they pick away at us, cutting away our numbers so they can maintain numerical superiority!

(A.I. 01:10:17-01:10:32)

Inti dari penyelenggaraan *Flesh Fair* sebagai perwujudan dari anggapan bahwa kehadiran robot sebagai sebuah penghinaan terhadap nilai manusia salah satunya terlihat dari teriakan bernuansa propaganda yang diserukan oleh MC, “*What about us? We are alive...and this is a celebration...of life! And this is commitment...to a truly human future!*” (01:08:27-01:08:50). Penafikan terhadap keberadaan robot yang dimanifestasikan dengan berbagai bentuk pembantaian seperti pemenggalan, pembakaran dan pelelehan dengan cairan kimia ini terasa timpang karena jika memang tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembalikan “harga diri” manusia maka menjadi mengherankan mengapa robot yang menjadi sasaran kemarahan manusia hanyalah robot-robot tertentu saja.

Flesh fair dimulai dengan penangkapan terhadap robot-robot tanpa lisensi dan I.D yang berkeliaran di jalan. Kebanyakan robot-robot ini adalah robot yang sudah tua, rusak, tak berguna dan dapat dipastikan tidak dapat menjalankan fungsinya lagi. Sesaat sebelum dihancurkan salah satu robot berbicara tentang lampunya yang sudah tidak dapat berfungsi, *“I still work don’t I? I can work in the dark, but my lamp is broken. My lamplight will not work, I hit my lamp on a grinder overhead,”* (01:11:56-01:12:05). Sekilas, keluhannya tentang lampu seakan hanyalah racauan belaka namun sesungguhnya kalimat yang diucapkan sesaat sebelum ia dihancurkan ini merupakan sebuah ekspresi ironi dan kekecewaan akan dirinya yang sudah tidak dapat berfungsi dengan baik, dirinya yang tak lagi sempurna sehingga pantas dihancurkan. Kecenderungan untuk menghancurkan robot yang tak lagi berguna ini semakin mempertegas bahwa robot tak ubahnya seperti manusia fungsional yang jika tak dapat lagi memenuhi tugas atau fungsinya maka keberadaannya tak lagi berharga.

Hal ini dapat terlihat dari pernyataan salah satu robot yang akan dimusnahkan, *“I’m a custom job. Seventy-years ago I was Time magazine’s Mecha of the year.”* robot ini mengakui dirinya sebagai *custom-made*, sebuah benda yang diciptakan dengan tujuan dan spesifikasi tertentu oleh pemiliknya, hal tersebut menandakan bahwa sejak awal ia memang diciptakan oleh pemiliknya untuk memenuhi standar dan klasifikasi tertentu. Penghargaan sebagai *“Time Magazine’s Mecha of The Year”* yang pernah diperolehnya itu juga merupakan suatu simbol pengakuan dan penerimaan atas keberadaannya dulu, namun kini dengan semakin banyak

diciptakannya robot-robot yang lebih canggih dan semakin menurunnya kemampuannya robot tersebut hanya menjadi satu dari sekian banyak robot yang dibuang saat tak dianggap berguna dan dianggap pantas untuk dihancurkan.

Pada dasarnya, sejak awal film, isu mengenai *Flesh Fair* telah sedikit disinggung oleh Monica saat ia meninggalkan David di dalam hutan, pada saat itu, salah satu pesannya adalah untuk menghindari bulan, dalam hal ini yang dimaksud Monica tentu saja balon udara yang merupakan patroli *Flesh Fair*. Pada adegan di menit ke 01:04:35-01:05:10 David tertangkap oleh patroli *Flesh Fair* saat ia tersesat ke sebuah lokasi pembuangan rongsokan robot. Di tempat itu, puluhan robot mengais-ngais untuk mencari bagian tubuh robot yang mungkin dapat mereka pasang kembali ke tubuh mereka. Saat itu lah tiba-tiba sebuah balon udara dengan bentuk balonnya yang dibuat menyerupai bulan terbang dan mendeteksi setiap robot tanpa identitas (Lihat gambar 9 pada lampiran). Jika ditemukan robot tanpa identitas yang berkeliaran, sekelompok pengendara motor dikerahkan untuk menangkap dan membawa mereka ke stadion tempat *Flesh Fair* dilaksanakan. Robot-robot tersebut lantas diletakkan di dalam jeruji besi dan hanya dapat menunggu waktu untuk dimusnahkan satu per satu. Teknik pengambilan gambar *high-angle shot* di mana kamera diposisikan di atas subjek digunakan pada adegan ini untuk memperlihatkan suasana *Flesh Fair* secara keseluruhan. Dengan *angle* kamera yang dikenal juga dengan istilah *God's eye shot* ini diperlihatkan latar tempat berlangsungnya *Flesh Fair* yang berlokasi di sebuah stadion dengan sebuah panggung dan deretan bangku

penonton penuh dengan pengunjung yang tampak antusias dan bersemangat (Lihat gambar 10 pada lampiran). Antusiasme para penonton ini tampak ironis dengan pemandangan di sekitar mereka yang memperlihatkan bagaimana robot-robot dihancurkan dan potongan-potongan tubuh mereka berserakan di segala penjuru.

Keberadaan David di tengah *Flesh Fair* menjadi sesuatu yang menarik karena penampilan luarnya yang secara sempurna menyerupai manusia hampir mengecoh petugas *Flesh Fair*. Melihat David yang secara kasat mata terlihat seperti anak manusia, petugas *Flesh Fair* tersebut lantas menggunakan alat sinar X untuk memastikan siapa sesungguhnya David dengan memeriksa bagian dalam tubuh David. Dengan sinar X tersebut terlihat bagian dalam tubuh David yang terbuat dari besi. Sebelum menyinari David, alat sinar X terlebih dahulu tanpa sengaja menyinari tubuh anak perempuan yang kemudian memperlihatkan bagian dalam tubuhnya berupa tulang dan daging. Ditampilkannya adegan itu seolah untuk menonjolkan perbedaan antara David yang adalah sebuah robot dan anak manusia sungguhan dari segi fisik yang lebih dalam dari sekadar penampilan luar belaka. Selain itu, hal tersebut juga semakin mempertegas semangat *Flesh Fair* sebagai perayaan atas nilai ketubuhan dan kehidupan manusia.

PAPA

How'd you get in there? Boy! You, boy! Hey, what's your name? I won't bite ya. Come on over where I can see ya. Hey hey, it won't hurt ya. I just need to see. You're a machine.

DAVID

I'm a boy.

AMANDA
Is he a toyboy?

DAVID
My name is David.

PAPA
Impossible.

(*A.I.*, 01:11:44-01:11:52)

Meski demikian, dalam perayaan *Flesh Fair* ini justru terlihat sikap David yang berusaha memperjuangkan eksistensinya sebagai manusia. Dialognya dengan salah seorang petugas *Flesh Fair* di atas menunjukkan bagaimana ia berusaha meyakinkan makna dirinya sebagai anak manusia. Pernyataannya, “*I’m a boy*” dan “*My name is David*” menunjukkan bagaimana ia memandang dirinya dan menginginkan orang lain memandang dirinya dengan dua unsur identitas yang melekat dalam dirinya yaitu sebagai anak manusia dan sebagai seorang pribadi bernama David. Dengan menyebutkan namanya, secara tersirat David menyatakan keberadaannya sebagai diri dan individu yang otentik dan berbeda dari individu lain karena nama merupakan salah satu predikat yang membedakan diri yang satu dengan yang lain.

Penggunaan nama David dalam film *A.I.* juga dapat dipandang sebagai sebuah simbol yang bermakna karena nama David berasal dari kata *well-beloved* yang menunjukkan bahwa tokoh David seharusnya menjadi sosok yang dicintai. Selain itu, nama David juga memiliki referensi di dunia nyata. Yang pertama, penggunaan nama David dapat dikaitkan dengan patung David karya Michelangelo. Patung David menjadi sebuah karya yang dihargai karena dianggap sebagai salah satu contoh karya

seni yang secara sempurna menyerupai wujud manusia. (Lihat gambar 11 pada lampiran) Karya tersebut dipandang mampu merepresentasikan wujud fisik manusia dengan sempurna karena Michelangelo dengan sangat teliti menampilkan setiap bentuk lekuk tubuh patung laki-laki muda tersebut secara mendetail sehingga bahkan bagian urat dan otot dari patung tersebut dapat terlihat dengan jelas. Kesempurnaan dalam menyerupai wujud manusia inilah yang menjadi persamaan antara David dalam *A.I.* dengan David karya Michelangelo. Keduanya merupakan suatu karya buah pemikiran dan keunggulan manusia yang diciptakan sedemikian rupa sehingga memiliki wujud yang dapat dikatakan tak berbeda dengan manusia sesungguhnya.

David versi Michelangelo merujuk pada seorang tokoh besar dalam injil bernama Raja David, seorang raja dari Israel yang di masa remajanya berhasil membunuh raksasa bernama Goliath seorang diri. Hal yang menarik dari kemenangan David atas Goliath adalah bahwa David yang saat itu masih anak-anak dapat mengalahkan raksasa yang memiliki kekuatan yang jauh lebih besar darinya dengan kecerdikannya. Oleh karena itu, hingga kini pertarungan antara David dan Goliath seringkali digunakan sebagai analogi untuk menggambarkan kemenangan orang atau kelompok dengan jumlah atau kekuatan yang lebih kecil atas orang atau kelompok dengan jumlah atau kekuatan yang jauh lebih besar. Terdapat sebuah keterkaitan antara kisah Raja David melawan Goliath dengan tokoh David dalam film *A.I.* terutama saat David harus menghadapi luapan kebencian manusia terhadap robot dalam *Flesh Fair*. Keberadaan David terancam karena di *Flesh Fair* ia menghadapi

kemungkinan penghancuran yang membahayakan, namun, pada akhirnya David berhasil melakukan perlawanan hingga akhirnya ia dapat menyelamatkan diri.

Keteguhan dan perlawanan David dalam mendapatkan pengakuan akan eksistensinya sebagai anak manusia terlihat dari interaksinya dengan Johnson yang tersirat dalam dua dialog berikut ini.

PAPA

No one builds children. No one ever has. What would be the point?

LORD JOHNSON-JOHNSON

Aye, he could be a custom job. Some rich, and lonely, scaredy pusses pretend child.

GRUMPY MECHA

I'm a custom job. 75 years ago I was Time Magazine's mecha of the year!

PAPA

Eh, this work is first rate. A lot of love went into him. David! You are one of a kind, you know that? Who made you?

DAVID

My mommy made me.

LORD JOHNSON-JOHNSON

Her womb was your factory, eh? One of those built to aspire to the human condition. What is the name of your maker? Serve U.S., E.Z. Living, Robbyville? Simulate-City, Santern, Cybertronics, Sidekicks--

DAVID

Monica is my mommy.

(A.I. 01:12:32-01:13:16)

Dalam dialog di atas terlihat beberapa pernyataan Johnson yang menyudutkan dan merendahkan David, di antaranya adalah pernyataannya mengenai tujuan pembuatan David sebagai “*some rich and lonely scaredy puss’s pretend child.*” Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana Johnson bersikap antipati terhadap

pembuatan David yang dianggapnya hanya untuk menjadi anak bagi perempuan kesepian yang takut hidup seorang diri. Sentimen Johnson terhadap David terlihat dari bagaimana ia menanggapi pernyataan David tentang pembuatnya, “*My mommy made me*” yang dibalas Johnson dengan menyebutkan nama-nama perusahaan pengembang robot yang ternyata tidak sedikit.

Nama-nama perusahaan yang disebutkan Johnson jika diamati memiliki keunikan tersendiri karena memiliki keterkaitan dengan hubungan antara robot dan manusia, diantaranya “*Serve U.S.*” yang dapat dibaca menjadi *serve us* (layani kami), “*E.Z. Living*” (i:zi: 'lɪvɪŋ) yang dalam pelafalannya dapat dibaca menjadi *easy living* (i:zi 'lɪvɪŋ), ataupun *Sidekicks* yang berarti “*a (less important) helper or assistant*”. Penggunaan istilah-istilah tersebut cukup mewakili ekspektasi manusia dalam menciptakan robot yaitu untuk menjadikan robot sebagai pelayan yang dapat melayani dan memberi kemudahan hidup. Selain itu, penggunaan istilah *sidekick* juga memperlihatkan bagaimana robot dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya tidak begitu penting atau lebih rendah dibanding manusia itu sendiri terlepas dari sebanyak apapun bantuan atau kemudahan yang diberikan oleh robot.

Dialog di atas juga memperlihatkan bagaimana David berusaha meyakinkan eksistensinya sebagai anak manusia dengan menyatakan “*My mommy made me*” dan “*Monica is my mommy.*” Pernyataan David mengenai Monica sebagai ibunya menunjukkan adanya suatu kesadaran sebagai anak manusia setelah proses imprintasi

berlangsung. Upaya David dalam mempertahankan eksistensi dirinya juga dapat dilihat dari dialog antara David dan Johnson menjelang proses eksekusi.

THE ARENA LORD JOHNSON-JOHNSON

Ladies and gentlemen. Girls and boys and children of all ages! What will they think of next?! See here: a bitty bot, a tinker toy, a living doll. 'Course we all know why they made them. To seize your hearts. To replace your children! This is the latest iteration to the series of insults to human dignity. An underground scheme to phase out all of God's little children. Meet the next generation of child designed to do just that!

Do not be fooled by the artistry of this creation. No doubt there was talent in the crafting of this simulator. Yet with the very first strike, you will see the big lie come apart before your very eyes!

DAVID

Don't burn me! Don't burn me! I'm not Pinocchio! Don't make me die! I'm David, I'm David, I'm David!

WOMAN IN CROWD

Mecha don't plead for their lives! Who is that? He looks like a boy...

DAVID

Don't make me die...don't make me die! I'm David!

LORD JOHNSON-JOHNSON

Built like a boy to disarm us! See how they try to imitate our emotions, now!

DAVID

I'm David, I'm David, I'm David...

LORD JOHNSON-JOHNSON

Whatever performance this sim puts on, remember we are only demolishing artificiality! Let he who is without 'sim' cast the first stone.

CROWD

He's just a boy... He's just a boy, Johnson...You're a monster!...(hubbub)

(A.I. 01:15:13-01:13:16)

Upaya provokasi Johnson memperlihatkan adanya suatu sikap sebagai manifestasi dari kegiatan *Flesh Fair* yang tujuan utamanya adalah menghancurkan robot yang kehadirannya dianggap mengancam superioritas dan otoritas manusia.

Dialog di atas sarat dengan pernyataan-pernyataan yang dapat dianggap sebagai bentuk objektivikasi terhadap David. Objektivikasi terhadap David tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek dalam pernyataan Johnson. Aspek pertama adalah sebutan-sebutan yang dilabelkan kepada David antara lain bagaimana ia disebut sebagai *bitty-bot*, *tinker toy*, *living doll*, dan *simulator*. Jika ditilik satu per satu, istilah yang digunakan tersebut memiliki makna-makna yang bersifat mengobjektivikasi. Contohnya, frasa *bitty-bot* yang dibentuk dari dua kata yaitu *bitty* yang digunakan untuk menyebut sesuatu yang, “*having too many different parts that do not seem to be connected to each other*” dan *bot* yang berarti “*a computer program that performs the same operation many times, one after another.*” Dengan menyebut David sebagai *bitty-bot* menunjukkan bagaimana David dianggap hanya sebagai program komputer yang digunakan untuk melakukan suatu operasi. Istilah lain yang digunakan yaitu *tinkertoy* yang merupakan salah satu jenis mainan yang dapat dirakit untuk membentuk suatu model tertentu. Sekali lagi dapat terlihat bagaimana eksistensi David hanya dianggap sebagai mainan yang dirakit untuk membentuk model manusia. Aspek lain adalah adanya pandangan-pandangan negatif terhadap tujuan penciptaan David yang dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap “*human dignity*”. Keberadaan David dengan fisik dan emosi yang menyerupai manusia dianggap membahayakan karena dapat “*phase out all of God’s little children.*” Pernyataan Johnson tersebut semakin menunjukkan bagaimana robot

diobjektifikasi dan akhirnya berusaha untuk dihancurkan karena sesungguhnya manusia merasa takut keberadaan mereka akan tersisih oleh kehadiran robot.

Meskipun begitu, dalam keadaan yang terjepit tersebut David justru menunjukkan pertahanannya dengan terus berusaha meyakinkan bahwa dia adalah manusia dengan berulang-ulang kali menyatakan, "*I'm David!*" Seperti yang telah dibahas sebelumnya dengan menyatakan nama dirinya David secara tidak langsung ia menyatakan eksistensinya sebagai manusia. Upaya lain yang ia lakukan untuk dapat mempertahankan eksistensinya dan hidupnya adalah dengan memohon agar tidak dibakar, "*Don't burn me! Don't burn me! I'm not Pinocchio! Don't make me die!*" (Lihat gambar 12 pada lampiran). Yang menarik adalah bagaimana ia berusaha meyakinkan bahwa ia bukanlah Pinocchio yang juga dapat diartikan bahwa ia menyatakan bahwa ia bukanlah boneka melainkan anak sungguhan. Jika kita mengingat kembali dongeng Pinocchio yang Monica bacakan untuknya dapat kita lihat bagaimana penalaran yang David miliki mengasosiasikan Pinocchio yang akan dijadikan kayu bakar dengan dirinya yang akan dibakar dalam *Flesh Fair*. Cara David berusaha untuk mempertahankan hidupnya dengan cara memohon dan berusaha meyakinkan bahwa ia adalah manusia rupanya berhasil meyakinkan para pengunjung *Flesh Fair* bahwa ia adalah anak manusia. Pernyataan, "*Mecha don't plead for his life*" memperjelas perbedaan antara David dan robot-robot lainnya karena pada dasarnya David berusaha untuk mempertahankan hidupnya karena ia, tak seperti meja atau kursi, menyadari eksistensinya, David menyadari keberadaannya di

dunia, di dalam situasi. Keberhasilan David untuk membebaskan diri inilah yang dapat dipandang sebagai bentuk kemenangan antara individu yang berada dalam posisi yang lemah melawan kekuatan yang lebih besar seperti yang terjadi pada pertarungan antara King David dan Goliath.

3.3 Kesimpulan Bab *The Broken World* dan Objektivikasi Terhadap Tokoh David dalam Film *Artificial Intelligence: A.I.*

Semangat abstraksi dan fungsionalitas yang dimiliki manusia modern memiliki andil yang besar bagi lahirnya sebuah dunia yang sakit, "*The Broken World*" yang dihuni oleh manusia-manusia fungsional. Di dalam dunia yang mengagungkan teknologi kebutuhan batiniah dan hubungan antarpribadi menjadi kian terabaikan karena manusia berlomba-lomba untuk menaklukkan manusia lain dan menempatkannya ke dalam tataran objek yang dapat dikuasai.

Berbagai bentuk objektivikasi yang dialami tokoh David, merupakan bagian dari perjalanannya menemukan eksistensi diri. Sebelum mengalami objektivikasi David masih berada dalam tahap pra-reflektif, ia belum menyadari fakta-fakta eksistensialnya. Pengalaman objektivikasi membuat ia semakin menyadari fakta-fakta eksistensialnya dan dengan demikian ia berada dalam tahap eksistensi langsung. Ia menyadari bahwa ia telah "dilemparkan" ke dalam suatu realitas yang tidak dapat dipilihnya sendiri. Ia telah menyentuh satu tahap eksistensi manusia yaitu berada-didalam situasi. Namun, berada dalam tahap eksistensi langsung belum cukup untuk

membuatnya memperoleh kepenuhan diri, untuk berada dalam tahap Ada. Untuk sampai ke tahap Ada, terlebih dahulu David harus berpartisipasi dan memenuhi satu hakikat eksistensi manusia yaitu untuk senantiasa terbuka dan memenuhi kebutuhannya akan transendensi.



BAB 4

PEMENUHAN DORONGAN TRANSENDENSI DAVID DALAM FILM *ARTIFICIAL INTELLIGENCE: A.I.*

4.1 Kebersamaan sebagai Cara David menuju Transendensi

Hakikat hidup manusia adalah posisinya sebagai subjek dengan sifatnya yang paling mendasar adalah kebersamaan. Kebersamaan merupakan sebuah kondisi saat manusia, dalam kehidupannya yang nyata, dapat saling membuka diri dan saling mengisi kekosongan jiwa satu sama lain. Untuk dapat mewujudkan kebersamaan manusia harus mampu melepas jubah ego-sentrismenya dan meyakini bahwa berpartisipasi dalam kebersamaan merupakan jalan menuju pemenuhan keberadaan. Saat seorang individu mampu memandang individu lain sebagai seseorang yang sama berharganya dengan dirinya, saat individu lain tidak lagi dipandang sebagai objek, pada saat itulah manusia telah menemukan dasar keberadaannya dalam sebuah hubungan intersubjektif.

4.1.1 Intersubjektivitas David

Intersubjektivitas menjadi sebuah elemen yang penting dalam diri David karena memahami keberadaan berarti memahami keberadaan diri sendiri dan orang lain. Keberadaan David secara konkret di dunia ditandai dengan kesadaran bahwa subjektivitasnya bukan sesuatu yang terisolir karena ia adalah pribadi yang berada bersama dengan yang lain (*esse est co-esse*).

Dalam pandangan Marcel, *perjumpaan*, merupakan fondasi yang harus terbangun kokoh demi terjalinnya hubungan intersubjektif yang membawa individu untuk memenuhi kebutuhan akan transendensi, untuk menuju Aku yang Ada. Oleh karena itu, untuk menganalisis intersubjektivitas David, harus terlebih dahulu menganalisis akar-akar hubungan intersubjektif seperti *perjumpaan* yang membawa pada *kebersediaan*. Kemudian, dengan mengacu kepada hasil analisis tersebut akan disimpulkan apakah David berhasil menjadi Aku yang Ada dengan membangun hubungan intersubjektif. David beralih dari hanya sekadar "berada dalam situasi" (*etre-en-situation*) menuju ke tingkat Ada.

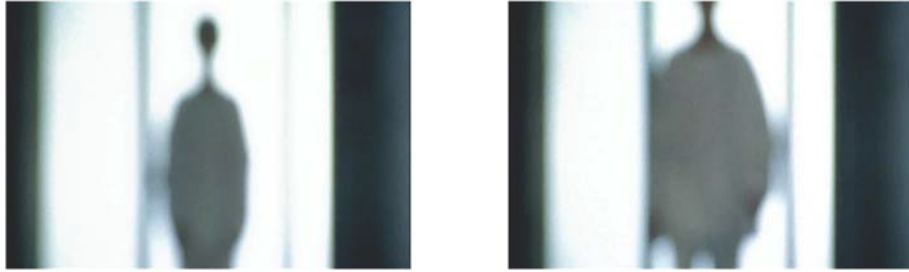
4.2 Perjumpaan David

Istilah *perjumpaan* atau *la recontare* yang dimaksud dalam filsafat Marcel adalah terjadinya sebuah kontak dan komunikasi antar pribadi yang dapat terlihat saat satu sama lain saling melibatkan diri dalam suatu hubungan Aku-Engkau. Konsekuensi dari definisi "*perjumpaan*" ala Marcel adalah bahwa pergaulan (kontak

dan komunikasi) yang sifatnya sementara dan aksidental tidak dapat dikatakan sebagai sebuah *perjumpaan*. *Perjumpaan* harus lebih dari sekadar suatu kondisi berada-bersama di mana dua orang berada bersama di suatu tempat pada saat yang bersamaan karena berada-bersama tak dapat menjamin bahwa subjek Aku berjumpa dengan subjek Engkau sebagai pribadi.

4.2.1 Tahap Awal Dalam Hubungan David dan Monica

Tahap *perjumpaan* Aku-Engkau tidak serta merta terjadi pada David dan Monica dalam pertemuan pertama mereka. Pada awalnya, David dan Monica berada dalam kondisi “dipertemukan” oleh situasi. Fakta bahwa David dan Monica secara fisik berada di ruang dan waktu yang sama tak serta merta membuat mereka terlibat dalam suatu totalitas kedirian masing-masing sebagai pribadi. Yang terjadi justru mereka memandang satu sama lain sebagai sosok yang asing. Posisi David sebagai figur yang “asing” digambarkan melalui teknik pengambilan gambar saat David menginjakkan kaki untuk pertama kali di rumah keluarga Swinton. Pada saat kamera mulai bergerak sosok David dibuat sedemikian rupa sehingga terkesan kabur (*blur*). Dikaburkannya gambar David memperkuat kesan bahwa David masih menjadi sosok yang asing sekaligus menyimbolkan rumitnya keberadaan dan hakikat diri David. (Lihat gambar 4.1)



Gambar 4.1 Figur David yang Terlihat Kabur

Posisinya sebagai “*outsider*” juga disimbolkan dengan bagaimana David menempatkan diri setelah ia (yang wajahnya masih belum ditampilkan karena kamera hanya menyorot pada kaki) masuk ke bagian dalam rumah keluarga Swinton. Setelah sampai di bagian dalam rumah, David melangkah menuju lantai rumah yang terbuat dari kayu, tapi kemudian ia mundur satu langkah dan berdiri di bagian lantai yang tertutupi karpet abu-abu. (Lihat gambar 4.2)



Gambar 4.2 *Close-up* Pada Kaki David

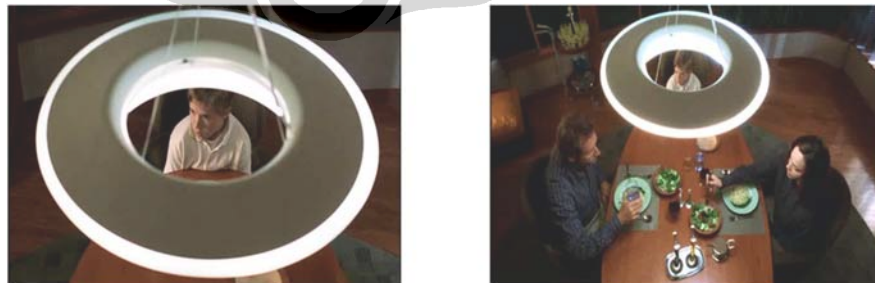
Kamera menyorot kaki David dan bagaimana ia melangkah mundur tersebut dengan *close up* menandakan signifikansi adegan tersebut untuk menyimbolkan posisi David sebagai orang luar yang belum bisa masuk ke bagian dalam keluarga

Swinton. Karpet dengan warna abu-abu merupakan simbol dari wilayah luar sementara lantai kayu berwarna coklat merupakan simbol dari bagian “dalam” rumah atau wilayah yang lebih personal yang hanya diperuntukkan bagi mereka yang telah diterima dalam keluarga.

Sosok David sebagai “Dia” yang asing bagi Monica pun terlihat pada adegan-adegan awal saat Monica masih menutup diri dan belum menunjukkan kebersediaannya kepada David. Pada adegan 00:16:35-00:17:03 ditampilkan interaksi empat mata yang terjalin antara David dan Monica. Adegan itu memperlihatkan bagaimana Monica terusik dengan kehadiran David yang selalu mengamati gerak-geriknya. Ekspresi wajah Monica menggambarkan rasa takut dan segan yang ia rasakan atas keberadaan David. Sebagai puncak dari rasa takutnya, ia memasukkan David ke dalam lemari dan meninggalkannya (00:17:16). Tindakan Monica tersebut dapat dimaknai sebagai tindakan objektivikasi karena biasanya yang dimasukkan dan disimpan ke dalam lemari adalah benda. Saat akhirnya Monica mengeluarkan David dari lemari, dengan kepolosanya David bertanya, “*is it a game?*” yang dijawab oleh Monica, “*yes, hide-and-peek. I found you*” (00:17:41-00:17:49) Tindakan Monica yang menutupi alasan sebenarnya mengapa ia memerintahkan David masuk ke dalam lemari menggambarkan kebimbangannya akan kehadiran David dalam keluarganya.

Dalam film ini, ditampilkan dua momen yang menjadi katalis bagi mencairnya hubungan antara David dan Monica. Kesediaan Monica untuk mulai

bersikap terbuka kemudian memicunya untuk menerima kehadiran David. Momen yang pertama terjadi saat adegan makan malam bersama. Pada adegan itu pertamanya kamera mengambil gambar dengan jarak medium *close up* sehingga yang berada di dalam *frame* hanya David yang sedang menoleh ke arah kanan dan kirinya dengan ekspresi wajah bingung. Sebuah lampu gantung berbentuk lingkaran berada tepat di tengah *frame* dalam *close-up shot* sehingga penonton melihat David yang sedang duduk dari kepala hingga setengah dada melalui lubang di bagian tengah lampu tersebut. Komposisi *shot* tersebut tak hanya membuat proporsi tubuh David terlihat lebih kecil tapi juga mengaburkan lokasi berlangsungnya adegan dan siapa saja yang terlibat dalam adegan tersebut. Kamera kemudian bergerak menjauh, memperluas *frame* dan memperlebar jarak pandang sehingga akhirnya David, Monica, dan Henry terlihat dalam satu *frame* meski ekspresi wajah mereka tidak tertangkap dengan begitu jelas dan David yang berada di tengah, jarak terjauh dari kamera, terlihat lebih kecil dari Monica dan Henry yang duduk berhadapan. (Lihat gambar 4.3)



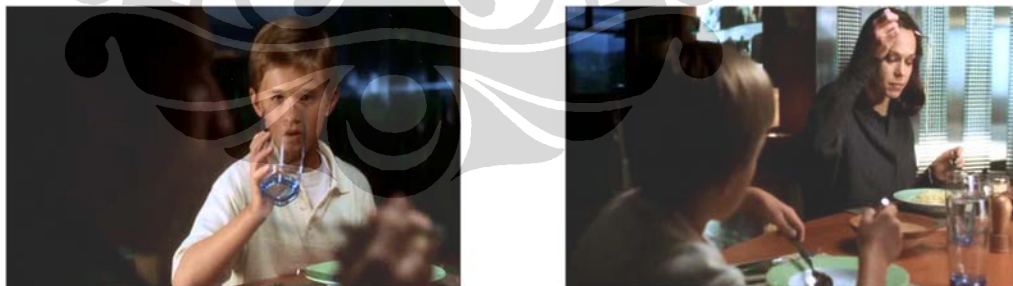
Gambar 4.3 *Close-up* dan *Long Shot* Pada Adegan Makan Malam

Dalam jarak kamera yang lebih jauh ini, posisi David masih diperlihatkan berada di tengah lubang lampu sehingga ekspresi wajahnya tak dapat terlihat dengan jelas dan posisinya terlihat semakin kecil di tengah kehadiran Monica dan Henry yang berada dalam posisi yang sejajar. Kemudian, kamera bergerak maju hingga pada posisi medium, memperlihatkan ruang makan dengan bagian meja makan berada di tengah dan area sekelilingnya. Posisi kamera yang berada di atas memungkinkan penonton melihat adanya lapisan dan komposisi warna tertentu di dalam ruangan tersebut. Meja makan berwarna coklat beserta kursinya, tempat David, Henry, dan Monica makan berada di tengah karpet oval berwarna abu-abu, bagian luar karpet adalah area lantai kayu yang berwarna coklat, sehingga terlihat komposisi warna coklat-abu-abu-coklat.

Seperti yang telah diutarakan pada bagian analisis yang membahas adegan saat David pertama kali menginjakkan kakinya di rumah keluarga Swinton, warna coklat dan abu-abu di sini memiliki signifikansi tersendiri. Abu-abu merupakan warna “dingin”, sehingga dapat dikatakan keberadaan mereka di tengah karpet abu-abu menyimbolkan suasana dingin dan kaku yang menyelimuti acara makan malam tersebut. Sedangkan warna coklat, yang termasuk warna hangat, pada meja makan merupakan salah satu perlambang bahwa aktivitas makan malam dengan keluarga seharusnya berlangsung dalam kehangatan, namun, dalam *frame* tersebut hanya Henry dan Monica yang terlihat berada di area meja dan melakukan aktivitas makan malam. Sementara David tidak terlihat berada di dalam wilayah meja tersebut karena

posisinya yang hanya dapat dilihat dari bagian tengah lampu, hal itu juga menandakan bahwa David belum menjadi bagian keluarga yang bisa terlibat dalam aktivitas keluarga. Hal tersebut juga terlihat dari gambar yang menunjukkan bahwa hanya Henry dan Monica saja yang sibuk dengan aktivitas makan sementara David hanya mengamati mereka satu per satu dengan ekspresi wajah yang menunjukkan keheranan sekaligus kekagumannya.

Kamera dengan jarak *medium close-up* memperlihatkan ekspresi wajah David yang sedang memperhatikan cara makan Henry dan Monica sambil berpura-pura menyuap makanan di piringnya yang kosong. Piring dan gelas David yang kosong menyimbolkan keterbatasan David yang tidak dapat benar-benar terlibat dalam kegiatan dan aktivitas yang dilakukan Monica dan Henry. Meski demikian, ia berusaha untuk dapat berpartisipasi dengan menirukan gerakan Monica dan Henry. (Lihat gambar 4.4)



Gambar 4.4 David Menirukan Gerakan Makan dan Minum

Adegan tersebut memperlihatkan situasi canggung yang mencerminkan hubungan antara David, Monica dan Henry. Posisi duduk yang menempatkan David di tengah *frame* dengan Monica dan Henry yang berada di kanan dan kirinya seolah

menunjukkan bahwa David adalah pusat perhatian dan juga pokok permasalahan dalam keluarga ini. Tidak terjalannya komunikasi yang seharusnya terjadi dalam hubungan bapak, ibu dan anak ini juga menunjukkan adanya alienasi atas diri David yang belum dapat diterima sepenuhnya di dalam keluarga.

Namun, situasi itu kemudian berubah drastis saat David tertawa terbahak-bahak melihat makanan yang jatuh dari mulut Monica. Kamera dengan jarak medium close-up menyorot pada David yang tertawa dengan histeris sambil menunjuk ke arah Monica, kemudian David juga mengajak Henry ikut tertawa dengan caranya tertawa sambil melihat ke arah Henry (00:19:50-00:20:22) (Lihat gambar 4.5)



Gambar 4.5 Ledakan Tawa David Yang Mencairkan Ketegangan

Ledakan tawa David seperti yang terlihat dalam gambar 4.5 berhasil mencairkan dinginnya suasana karena pada akhirnya Monica dan Henry pun terpancing dan tertawa. Di akhir adegan, diperlihatkan Monica tersenyum ke arah Henry yang juga tersenyum. Senyum dan ekspresi wajah Monica dan Henry menjadi simbol dari bagaimana mereka mulai dapat membuka diri mereka terhadap David.

Momen kedua terjadi di menit 00:20:39 saat Monica menidurkan David di tempat tidur Martin. Dalam adegan itu terekam bagaimana Monica mulai memperlakukan David dengan penuh kelembutan. Setelah menyelimuti David, terlihat Monica menatap wajah David dengan ekspresi wajah sedih, kemudian wajah Martin dengan mata terpejam muncul dan menggantikan wajah David yang sebelumnya diambil secara *close-up* (00:21:35). *Editing* yang demikian menunjukkan perubahan dalam diri Monica yang mulai dapat menerima David dalam hidupnya untuk secara tidak langsung “mengisi” kekosongan dalam jiwanya karena kehilangan Martin. Terlihat bahwa saat menidurkan David dengan penuh kasih sayang ia merasa seolah seperti sedang menidurkan Martin dan memandang wajah David yang memejamkan mata mengingatkannya pada Martin. Pada akhirnya, kamera kembali terfokus pada gambar David yang dapat dipahami sebagai sebuah simbol bahwa Monica telah menetapkan hatinya untuk menerima David. (Lihat gambar 13 pada lampiran).

Dua kejadian yang telah dibahas di atas: mencairnya ketegangan saat makan malam karena tawa David dan Monica yang menidurkan David dengan kasih sayang merupakan suatu katalis yang menunjukkan peralihan perasaan Monica terhadap David. Sebelum kedua peristiwa tersebut, bagi Monica, David adalah sosok asing yang mengganggu dan tidak dapat dimengerti. David yang selalu mengamati gerak-geriknya dan menguntitnya kemana pun ia pergi merupakan sosok membuatnya merasa takut. Namun, kedua adegan memperlihatkan bagaimana ia mulai menyadari

bahwa kehadiran David dapat mengisi kekosongan hatinya, mengembalikan kebahagiaan yang telah lama tidak ia rasakan. Kesadaran itu lah yang kemudian membuat Monica mengambil keputusan untuk melakukan proses imprintasi kepada David yang sekaligus membuka jalan bagi terbangunnya suatu hubungan yang lebih dalam antara David dan Monica.

4.2.2 Perjumpaan Aku-Engkau antara David dan Monica

Perjumpaan antara David dan Monica yang sebelumnya berada dalam taraf Aku-Dia dapat bertransformasi menjadi sebetuk hubungan Aku-Engkau jika dan hanya jika diantara mereka berdua dapat memperlakukan diri sendiri dan satu sama lain sebagai subjek yang dapat dipandang dengan rasa kagum. Kekaguman tersebut lah yang dapat membuat satu sama lain memiliki keinginan untuk bersatu dan membentuk suatu hubungan (persekutuan) hingga pada akhirnya bermuara pada suatu hubungan hubungan antarsubjek (*l'intersubjectivite*).

4.2.3 Imprintasi David

Proses imprintasi pada menit 00:21:43-00:24:21 merupakan suatu momentum yang menandai bagaimana David dan Monica saling memaknai kehadiran dan keberadaan satu sama lain dalam hubungan Aku-Engkau. Imprintasi dapat dianggap sebagai jembatan yang membangun hubungan intersubjektif berlandaskan cinta antara David dan Monica karena dalam proses imprintasi terlihat ciri-ciri yang

menandakan kehadiran cinta. Ketiga karakteristik tersebut adalah seruan hati, kesediaan untuk mengikat diri untuk terlibat dan kesetiaan.

Proses imprintasi terjadi karena adanya dorongan dalam diri Monica untuk dapat menjalin hubungan ibu dan anak dengan David demi mengisi kekosongan hatinya. Dalam kehampaan jiwa yang ia rasakan karena ditinggalkan Martin, sosok David menghadirkan sebuah nuansa yang memberikan kehangatan dalam hati Monica dan mendorongnya untuk menjalin hubungan yang lebih dalam dengan David. Dalam filsafatnya, Marcel menyebut dorongan semacam ini sebagai seruan hati (*l'invocation*). Seruan hati merupakan suatu dorongan yang membuka jalan bagi manusia menuju lahirnya cinta sehingga tercipta keinginan dalam diri individu untuk membangun hubungan antapribadi berlandaskan rasa saling mencintai. Seruan hati berperan penting dalam terjalinnya hubungan kita antara aku dan Engkau karena seruan hati mengajak “aku memanggil Engkau agar kita saling mencintai dan dengan demikian Aku-Engkau menjadi kita (*nous*),” (Haryadi, 1994, p.80). Dalam imprintasi yang terjadi antara David dan Monica, seruan hati Monica (Aku) memanggil David (Engkau) agar mereka dapat bersatu menjadi “kita” dalam hubungan ibu dan anak. Dialog antara Monica dan David di bawah ini memperlihatkan perubahan dalam hubungan David dan Monica.

MONICA

Now, I'm gonna read some words, and...uh...they won't make any sense, but I want you to listen to them anyway. And...look at me all the time. Can you do that?

DAVID

Yes, Monica.

MONICA
Can you feel my hand on the back of your neck?

DAVID
Yes.

MONICA
Does any of this hurt?

DAVID
No.

MONICA
Okay. Now. Look at me? Ready? Cirrus. Socrates. Particle. Decibel. Hurricane. Dolphin.
Tulip. Monica.David.Monica...All right...I wonder if I did that right. I don't-

DAVID
What were those words for, Mommy?

MONICA
What did you call me?

DAVID
Mommy.

MONICA
Who am I, David?

DAVID
You are my Mommy. (A.I., 00:22:15-00:24:10)

Dialog di atas menunjukkan bagaimana proses imprintasi dapat dianggap sebagai salah satu contoh dari bagaimana seruan hati memanggil dua individu untuk saling membuka diri dalam cinta kepada satu sama lain. Sebelum proses imprintasi terlebih dahulu Monica menanyakan kesediaan David untuk melakukan instruksinya yang dijawab oleh David dengan singkat, “yes, *Monica*.” Setelah proses imprintasi berlangsung terlihat perubahan kata sapa yang dipakai oleh David kepada Monica, “*What were those words for, Mommy*.” Dengan memanggil Monica “*Mommy*” terlihat bagaimana pandangan David kepada Monica telah bergeser. Jika sebelumnya

bagi David Monica adalah “Dia”, sosok yang berjarak dariku. Kini, setelah proses imprintasi, makna Monica bagi David berubah menjadi “Engkau”, orang yang mendapat tempat khusus di hatiku, seorang Ibu yang penting artinya bagiku, “*you are my mommy.*”

Perubahan tersebut juga dapat dilihat dengan mengamati perubahan pada teknik pengambilan gambar dan penempatan kamera selama adegan tersebut berlangsung. Pertama-tama kamera mengambil gambar David dalam jarak medium dengan wajah yang tersenyum dan menatap mata Monica. Namun, setelah Monica selesai menyebut nama mereka berganti-gantian, “Monica, David, Monica” yang juga menandai selesainya proses imprintasi, ekspresi wajah David menunjukkan keterkejutan seolah-olah David baru saja terbangun dari mimpi atau baru saja tersadar akan sesuatu (00:23:30) (Lihat gambar 14 pada lampiran). Ekspresi David yang demikian menunjukkan mulai bekerjanya *imprinting protocol* yang ditandai dengan masuknya suatu kesadaran baru sehingga David terlihat seolah terkejut seperti baru disadarkan akan sesuatu. Tak hanya itu saja, di akhir adegan terlihat bagaimana David memeluk Monica sambil berkata dengan lirih, “*you are my mommy.*” (00:24:10). (Lihat gambar 4.6)



Gambar 4.6 Terjalinnnya Hubungan Aku-Engkau Antara David dan Monica

Perubahan juga terlihat dalam diri Monica yang tercermin dari terlihat dari air mukanya Monica yang menunjukkan rasa haru saat David menyebutnya “*Mommy*” untuk pertama kali. Ekspresi wajah Monica juga menunjukkan bagaimana kebersediaan David untuk membina hubungan Aku-Engkau membawa kebahagiaan dalam baginya.

Selanjutnya, proses imprintasi juga merupakan awal dari kebersediaan (*la disponibilité*) David dan Monica bagi satu sama lain. *Disponibilité* atau kebersediaan adalah sifat dasar kemanusiaan manusia karena sikap yang ditandai dengan kerelaan hati ini merupakan ciri utama keberadaan manusia sebagai makhluk yang berkoeksistensi dengan sesamanya (Haryadi, 1994, p.82). Melalui proses imprintasi, David dan Monica telah menjadi orang yang bersedia (*disponible*) bagi satu sama lain yang terlihat dari bagaimana mereka dapat membuka diri dan hadir bagi satu sama lain dalam nuansa cinta kasih. Sikap membuka diri dalam imprintasi terlihat dari bagaimana David memeluk Monica yang menjadi suatu penanda bahwa David, dengan kerelaan hati, telah membuka diri dan hatinya bagi Monica. Kebersediaan

juga ditandai dengan sikap rela berkorban demi mempertahankan cinta kasih seperti yang ditampilkan oleh David saat ia memutuskan untuk menempuh perjalanan yang berbahaya untuk meraih kembali cinta Monica.²⁷

Selanjutnya, imprintasi juga merupakan bentuk *l'engagement* atau suatu kesediaan mengikat diri untuk terlibat. Yang dimaksud Marcel dengan istilah *engagement* adalah suatu kesediaan menciptakan suatu persekutuan berdasarkan rasa saling percaya sehingga bisa saling berpartisipasi. Bila antara Aku-Engaku ada kesediaan untuk itu, maka terciptalah dalam diri kita suatu kehadiran bersama (*co-presence*): situasi di mana kita merasa satu perasaan, sepandangan, dan seterusnya. (Haryadi, 1994, p.84) Bagi David dan Monica imprintasi dapat dikatakan sebagai suatu kesediaan untuk mengikat diri karena setelah proses imprintasi hubungan mereka sampai pada suatu dimensi baru, dari hubungan antara orang yang asing bagi satu sama lain menuju salah satu bentuk hubungan yang sifatnya paling karib dan tulus yaitu hubungan ibu dan anak. Perwujudan dari adanya suatu ikatan baru tersebut dapat kita lihat dari bagaimana David dan Monica memperlakukan satu sama lain dengan kasih sayang yang antara lain diungkapkan lewat kata sapaan, “*sweetheart*” atau “*honey*”. Kuatnya ikatan yang telah terjalin juga melahirkan rasa ingin selalu bersama dan rasa takut kehilangan seperti yang diungkapkan David dalam dialog berikut ini:

DAVID Mommy? Will you die?

MONICA Well....one day David. Yes, I will.

²⁷ Perjalanan David akan dianalisis pada 101

DAVID I'll be alone.

MONICA Don't worry yourself so.

DAVID How long will you live?

MONICA For ages. For fifty years.

DAVID I love you, Mommy. I hope you never die. Never.
(A.I., 00:24:22-00:28:21)

Keinginan untuk selalu bersama yang secara tak langsung terefleksi dari doa dan harapan David, "*I hope you never die. Never.*" (Lihat gambar 15 pada lampiran) merupakan salah satu bentuk konkret dari bagaimana *engagement* bekerja dalam diri Aku dan Engkau yang telah menyatakan komitmennya untuk saling mengikat diri dan hadir bagi satu sama lain. *Engagement* juga menghadirkan rasa tanggung jawab atas kebahagiaan satu sama lain dimana aku menyadari tanggung jawabku atas apa yang terjadi pada Engkau dalam hubungan yang telah kita bina, "*I find myself engaged along with others in a world which makes demands on me: I respond to others and undertake responsibilities to and for them,*" (Blackham, 1978, p.74).

Rasa tanggung jawab untuk menjaga satu sama lain sebagai bukti kesediaan untuk mengikat diri juga diperlihatkan oleh Monica. Sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawabnya terhadap nasib David, Monica memberikan sebuah robot boneka beruang bernama Teddy kepada David dengan harapan mereka dapat saling menjaga satu sama lain, "*David, Teddy is a super-toy and I know you will take a good care of each other.*" (A.I., 00:28:05) Keputusan Monica untuk memberikan Teddy kepada David yang pada dasarnya dilandasi oleh rasa cinta kasih merupakan suatu bukti

bagaimana ikatan yang telah terjalin antara David dan Monica menghadirkan cinta yang membuat “Aku” merasa memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi pada “Engkau” jika suatu saat “Aku” harus meninggalkan “Engkau”.

Hal lain yang dapat ditarik dari proses imprintasi adalah bahwa imprintasi yang membawa David dan Monica menuju cinta menuntut sebetulnya kesetiaan karena pada dasarnya hubungan antarsubjek hanya dapat bertahan jika ada kesetiaan antara satu sama lain. Dalam pandangan Marcel, kesetiaan yang dibutuhkan dalam cinta sesungguhnya bukan merupakan suatu sikap pemahfuman yang berlebihan, bukan pula suatu resistensi dalam mempertahankan sesuatu atau pun persistensi yang tiada henti. Sebaliknya, kesetiaan kreatif adalah suatu kesanggupan dan keberanian untuk secara terus menerus mempertahankan hubungan cinta dengan cara senantiasa memperbarui hubungan tersebut. Kesetiaan yang demikian oleh Marcel dinamakan kesetiaan yang kreatif (*la fidélité créatrice*). Kesetiaan kreatif yang diperkenalkan Marcel dalam filsafatnya memiliki tiga sifat antara lain:

- (1). Saya setia bila saya berani dengan aktif memperjuangkan satu hal (*une lutte active*).
 - (2). Saya setia bila saya memiliki kesediaan untuk memberi kesaksian (*un témoignage*).
 - (3). Saya setia bila saya telah bersumpah dan berjanji untuk ...
- (Haryadi, 1994, p.85)

Berdasarkan definisi di atas, kesetiaan David kepada Monica yang merupakan konsekuensi sifat permanen dalam proses imprintasi dapat dipandang sebagai sebuah kesetiaan kreatif yang menjadi dasar hubungan cinta David dan Monica. Dalam film

A.I. digambarkan bahwa proses imprintasi bersifat permanen sehingga kesadaran yang telah ditanamkan dan kemampuan yang telah diaktifkan dalam diri David untuk mencintai Monica tidak dapat dihapus, dibatalkan atau dinon-aktifkan. Fakta bahwa proses imprintasi bersifat permanen yang diperlihatkan dalam bagian depan amplop prosedur imprintasi (Lihat gambar 16 pada lampiran) membuat proses imprintasi dapat dimaknai sebagai suatu “sumpah setia.”

David menunjukkan tiga unsur kesetiaan kreatifnya dengan memutuskan untuk melakukan perjalanan mencari Blue Fairy yang ia percaya dapat mengubahnya menjadi manusia agar ia mendapatkan kembali cinta Monica. Pertama, David menunjukkan kesetiaan dengan menunjukkan sikap berani dan aktif dalam memperjuangkan satu hal yaitu: cinta Monica. Saat Monica meninggalkannya, rasa cinta David kepada Monica tak berubah menjadi benci atau kecewa karena telah dikhinai. Sebaliknya, David justru membuktikan bahwa ia tetap dapat berpegang teguh pada cintanya untuk Monica. David menunjukkan bahwa ia mampu mempertahankan prinsip: “Aku mau setia kepada Engkau.” Salah satu pernyataan David yang menunjukkan tekadnya untuk memperjuangkan cinta Monica terlihat pada menit 00:58:13, *“If I am a real boy, then I can go back. And she will love me then[...]* The Blue Fairy made Pinocchio into a real boy. She can make me into a real boy. I must find her, so I can become real. There must be someone in the whole world who knows where she lives. (A.I., 00:58:13-00:58:42) Kedua, David menunjukkan kesetiaannya dengan bersedia untuk memberikan kesaksian. Yang dimaksud dengan

kesaksian adalah suatu keberanian dari “Aku” untuk tidak mengkhianati “Kita” meskipun dalam keadaan tertentu, kesetiaan itu dapat membahayakan “Aku”. Ketiga, David juga dapat dipandang sebagai Aku yang setia karena ia telah secara tidak langsung berikrar atau berjanji untuk mendapatkan cinta Monica kembali.

Imprintasi merupakan salah satu adegan “kunci” yang memiliki peran besar dalam pemaknaan terhadap perkembangan karakter David. Peran signifikan adegan tersebut secara teknis sinematografis diwakili oleh teknik pencahayaan sebagai unsur yang dominan dalam menciptakan nuansa dramatis dalam adegan imprintasi ini. Untuk menandai signifikansi adegan ini, digunakan perpaduan antara *key*, *fill*, dan *back light* yang menimbulkan kesan dalam bagi adegan ini. *Key light* sebagai sumber pencahayaan utama yang menimbulkan efek bayangan dikombinasikan dengan jenis cahaya *fill light* yang menghasilkan cahaya yang lebih lembut dan tidak begitu intens. Selain itu, *back light* juga digunakan untuk memisahkan subjek dari lingkungan disekitarnya sehingga fokus berpusat pada subjek dan lahirlah suatu atmosfer yang memperdalam sisi dramatis. Kombinasi pencahayaan dengan kombinasi antara *key*, *fill*, dan *back lighting* ini tak hanya mendukung sisi sentimental dan emosional yang mendalam dalam adegan ini tetapi juga berhasil menjadikan David dan Monica sebagai fokus dari adegan adegan dan film ini secara keseluruhan. David dan Monica yang tampak seperti siluet dengan pancaran cahaya putih dan biru sebagai latar belakang semakin menegaskan unsur sakral dari proses imprintasi itu sendiri. (Lihat gambar 4.7)



Gambar 4.7 Kombinasi *key*, *fill*, dan *back lighting* Membangun Nuansa Sakral Dalam Adegan Imprintasi

Selain proses imprintasi, perjalanan David untuk Mencari Blue Fairy juga merupakan bagian terpenting dalam film ini karena tak hanya membuktikan kesetiaan David terhadap Monica, tetapi juga menunjukkan bagaimana David menjadi subjek yang bebas dan berkehendak, sadar, tidak tinggal diam dan aktif dengan perasaan dan penalarannya

4.3 Perjalanan David

Perjalanan David untuk mencari Blue Fairy yang dimulai setelah ia berhasil menyelamatkan diri dari *Flesh Fair* merupakan suatu babak penting dalam hidup David karena melalui perjalanan tersebut David tak hanya menemukan eksistensinya tetapi juga bergerak meraih Transendensi dan menjadi Aku yang Ada. Dalam perjalanan tersebut David juga merefleksikan cinta kasih dan kesetiiaannya kepada Monica yang dibuktikan lewat keputusan-keputusannya untuk menempuh segala rintangan demi mendapatkan tujuannya. Sebelum membahas perjalanan David dan

implikasinya bagi perubahan karakter David terlebih dahulu akan dibahas latar belakang dimulainya perjalanan David mencari Blue Fairy.

4.3.1 Latar belakang Perjalanan David

David memutuskan untuk melakukan perjalanan mencari Blue Fairy setelah Monica meninggalkannya di dalam hutan saat ia seharusnya mengantar David ke Cybertonics untuk dihancurkan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, keberadaan David yang dianggap membahayakan membuat Henry memaksa Monica mengembalikannya ke Cybertonic untuk dihancurkan. Namun, di tengah perjalanan Monica berubah pikiran karena terenyuh oleh ekspresi cinta yang diberikan David kepadanya. Adegan pada menit 00:46:18 memperlihatkan reaksi Monica yang menangis terharu saat membaca tulisan yang David buat untuknya. Adapaun tulisan-tulisan David antara lain: *“DEAR MOMMY, I LOVE you AND HENRY AND THE SUN IS SHINING,” “I’m REALLY OUR SON AND I HATE TEDDY. HE IS NOT REAL LIKE.” “DEAR MOMMY, I’M YOUR LITTLE BOY SO IS MARTIN, BUT NOT TEDDY.”* (Lihat gambar 17 pada lampiran). Tulisan-tulisan David tersebut pada dasarnya merupakan ekspresi kesedihan karena ia menyadari bahwa ia tak berbeda dengan Teddy, ia adalah *Mecha Child* yang tidak *“real like”*. Dengan mengatakan *“I hate Teddy. He is not real like.”* David sesungguhnya mengekspresikan perasaan terdalamnya yang merasa dibenci dan tidak dicintai karena dia tidak *“real”*. Kalimatnya, *“I’m your little boy so is Martin but not Teddy,”* merupakan sebuah

ironi karena faktanya hanya Martin yang dapat dikatakan sebagai anak laki-laki Monica, sementara David dan Teddy lah justru memiliki kesamaan, sama-sama “*not real*”. Membaca tulisan-tulisan David tersebut, Monica dapat merasakan dalamnya cinta David kepadanya dan ia menangis karena dapat merasakan kesedihan David yang tersirat di dalam tulisan-tulisannya.

Keputusan Monica untuk meninggalkan David di dalam hutan ketimbang mengembalikannya ke Cybertonics juga merupakan salah satu bukti kedalaman cinta Monica kepada David karena alasan utama yang membuatnya melakukan itu adalah karena ia tak ingin mencelakakan David. Dialog pada menit ke 00:49:15 menjelaskan alasan utama yang membuat Monica meninggalkan David yang dimaknai dengan berbeda oleh David.

David meyakini bahwa Monica meninggalkannya karena ia bukan manusia yang sesungguhnya, “*Why do you want to leave me??! I'm sorry I'm not real, if you let me I'll be so real for you!*” Namun sesungguhnya alasan Monica meninggalkan David adalah karena ia tak ingin David dihancurkan, “*David, they'll destroy you. David...David, they're going to destroy you!*” Pesan terakhir yang Monica berikan kepada David pada menit ke 00:52:23, merupakan bukti kuat untuk mengatakan bahwa meskipun pada akhirnya Monica meninggalkan David dengan perasaan tidak dicintai, namun sesungguhnya dengan meninggalkan David, ia justru membuktikan kasih sayangnya kepada David.

MONICA

Now listen ,look. Look! Take this, alright? Take this. And don't let anyone see how much it is. Now look. Don't go that way, alright? Look! Don't look at me, look! Don't go that way, alright? Go any where but that way or they'll catch you! Don't ever let them catch you! Listen, stay away from Flesh Fairs, away from where there are lots of people! Stay away from all people! Only others like you, only Mecha are safe! Now get going. (A.I., 00:49:44-00:51:23)

Pesan Monica agar David menjauhi “*people*” dan hanya berhubungan dengan “*others like you*” menunjukkan di satu Monica ingin agar David dapat bertahan hidup di luar sana meskipun tanpa dirinya. Hal itu juga menunjukkan bahwa sesungguhnya dunia yang harus dihadapi David adalah dunia yang keras dan berbahaya bagi David. Namun baginya, tetap akan leih baik untuk mengetahui bahwa David memperjuangkan hidupnya ketimbang membiarkan ia dihancurkan begitu saja seakan keberadaanya tak pernah berarti apa-apa.

Adegan saat Monica meninggalkan David dan bagaimana David harus memulai hidupnya seorang diri divisualisasikan dengan menarik melalui teknik pengambilan gambar yang unik. Saat Monica masuk ke dalam mobilnya dan meninggalkan David seorang diri, kamera mengambil gambar David melalui kaca spion mobil Monica yang bergerak menjauh sehingga refleksi atau bayangan diri David di dalam kaca terlihat semakin lama semakin kecil dan semakin menjauh pula. Kamera yang sebelumnya menampilkan David dalam jarak medium sehingga ekspresi wajah David yang tampak sedih dan kecewa dapat terlihat dengan cukup baik, semakin lama semakin menjauh hingga pada jarak *long shot* sehingga semakin

refleksi wajah dan diri David terlihat semakin kabur, mengecil dan hanya menjadi sosok yang kabur di tengah kabut. *Frame* yang semacam ini merupakan suatu simbol bagaimana Monica meninggalkan David dan pada saat yang sama bergerak menjauhkan David dari hidupnya sehingga keberadaan David hanya tersisa sebagai bagian masa lalu yang semakin memudar dan menghilang di balik kabut. (Lihat gambar 4.8)



Gambar 4.8 Visualisasi Perpisahan David dan Monica

4.3.2 Signifikansi Perjalanan David terhadap Pemenuhan Kebutuhan Transendensi

Dalam melakukan perjalananan David muncul sebagai individu subjek yang berbeda. Jika sebelumnya David terkesan takluk pada objektivikasi dan tidak dapat menunjukkan keberanian dan ketegasan dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, dalam perjalanannya ini ia menunjukkan bahwa ia adalah subjek yang dapat bergerak aktif secara bebas dan sadar untuk memperjuangkan hubungannya dengan Monica.

Hal paling menonjol yang dapat dicermati dari perjalanan David adalah bagaimana ia menunjukkan keberaniannya untuk mengambil resiko dan menghadapi bahaya demi mewujudkan tujuannya. Keberaniannya ini terlihat saat ia memutuskan untuk mencari Blue Fairy meski ia sadar bahwa keputusannya tersebut sangat beresiko. Sebelum David dan rombongannya yang terdiri dari Joe dan Teddy memutuskan jalan mana yang harus mereka tempuh untuk mencari Blue Fairy, Teddy melihat bulan purnama di arah yang mereka tuju. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bulan merupakan pertanda bahaya bagi robot karena bulan identik dengan *Flesh Fair*. Jika bulan tersebut bergerak terbang artinya itu bukanlah bulan sungguhan melainkan balon udara berbentuk bulan yang digunakan untuk menangkap para Mecha. Mulanya, David menunjukkan rasa takutnya dengan memutuskan untuk mengubah arah dan menjauh dari bulan, *“Let's not walk this way.”* Sikap David menunjukkan bahwa sesungguhnya bulan merupakan momok yang mengerikan bagi David dan ia sadar betul bahwa berjalan ke arah bulan merupakan tindakan yang mengandung resiko. Namun, saat Joe memberitahu bahwa ia dapat menemukan Blue Fairy dengan berjalan ke arah bulan, *“Rouge City. Across the Delaware. Too far for our feet. We'll need help to get there. And, it is not without peril. We will have to journey....towards the moon.”* (A.I., 01:20:26) seketika itu pula David mengubah keputusannya dan justru mengajak rombongannya berjalan ke arah bulan.

Peringatan bahwa perjalanan menuju Rouge City merupakan suatu perjalanan yang penuh bahaya, *“it is not without peril,”* dan fakta bahwa mereka

harus berjalan menuju ke arah bulan merupakan sebuah simbol dan pertanda bahwa perjalanan untuk mencari Blue Fairy akan menjadi sebuah perjalanan yang penuh resiko. Namun pada akhirnya David memutuskan untuk melakukan perjalanan tersebut dan mengalahkan rasa takutnya kepada “bulan”.

Keberanian David untuk menghadapi resiko dan situasi yang membahayakan juga ia tunjukkan saat memutuskan untuk mencari Prof. hobby begitu mengetahui bahwa dalam bukunya *'How Can A Robot Become Human'*, Prof. Hobby menulis tentang sebuah kekuatan yang dapat mengubah *Mecha* menjadi *Orga*. Dalam upayanya menemukan Prof. Hobby lagi-lagi David harus menghadapi kenyataan bahwa ia harus menempuh perjalanan yang berbahaya. Namun, peringatan tentang betapa berbahayanya perjalanan tersebut, *“Come away, O human child! To the waters and the wild with a fairy, hand in hand, for the world's more full of weeping than you can understand. Your quest will be perilous yet the reward is beyond price.”* (A.I.,01:30:05) tidak menggoyahkan David untuk berjalan ke Manhattan tempat ia dapat menemukan Prof. hobby. Keteguhan hati David kembali diuji saat Joe menunjukkan perannya sebagai sosok yang senantiasa memberi peringatan kepada David, *“Many of mecha has gone to the end of the world... never to come back! That is why they call the end of the world 'MAN-hattan'.”* Akan tetapi peringatan Joe tersebut tak mengubah keputusan David untuk tetap mengejar Blue Fairy dan melanjutkan perjalanannya ke Manhattan, *“And that is why we must go there!”*

Keberanian David dalam menghadapi berbagai kemungkinan-kemungkinan yang dapat membahayakan diri dan hidupnya merupakan contoh dari bagaimana David menunjukkan kesetiaannya kepada Monica. Dengan keberaniannya dalam mengambil resiko dan menghadapi ketidakpastian, David menunjukkan bahwa dirinya bersedia berjuang secara aktif untuk mengejar satu hal yang paling penting dalam hidupnya yaitu, cinta Monica. Analisis terhadap situasi-situasi di atas menunjukkan bahwa tidak sekalipun David ragu terhadap keputusannya dan hal tersebut membuktikan bahwa pada situasi kritis yang mengancam, David mampu membuktikan bahwa ia adalah orang yang “mampu bertahan terhadap pendirian: aku mau setia kepada Engkau,” (Haryadi, 1994, p.85). Selain itu, kemantapan dan keteguhan hati David dalam mempertahankan prinsipnya menunjukkan bagaimana ia seakan-akan dapat menakhlikan kembali persatuan kita antara ia dan Monica yang hampir terputus setelah Monica meninggalkan David.

Kesetiaan David juga dapat dilihat dari bagaimana ia tetap bersikeras untuk melanjutkan perjalanannya meskipun Joe berusaha menggoyahkan keyakinannya akan ketulusan cinta Monica dan keberadaan Blue Fairy. Lewat pernyataannya, “*She loves what you do for her, as my customers love what it is I do for them. But she does not love you David, she cannot love you. You are neither flesh, nor blood. You are not a dog, a cat or a canary [...] You were designed and built specific, like the rest of us. And you are alone now only because they tired of you, or replaced you with a younger model, or were displeased with something you said, or broke.*” Joe berusaha

meyakinkan David bahwa yang sesungguhnya dicintai Monica bukan lah diri David sebagai seorang individu melainkan David sebagai sosok yang bisa memenuhi kebutuhan Monica. Dengan demikian, Joe berusaha mengatakan bahwa Monica memperlakukan David sebagai objek yang hanya memiliki arti saat bisa memenuhi keinginannya, dan saat David melakukan hal-hal yang menyalahi fungsinya keberadaan David tak memiliki arti apa-apa bagi Monica. Joe menyamakan rasa cinta yang dimiliki Monica dengan “cinta” yang dimiliki oleh para klien yang berhubungan intim dengannya, bahwasanya yang mereka cintai bukan Joe sebagai pribadi, yang mereka cintai adalah kepuasan yang bisa Joe berikan kepada mereka. Dalam sudut pandang Joe, Monica tidak dapat dan tidak mampu mencintai David karena ia adalah robot, benda mati yang memiliki tubuh mekanik, tanpa darah dan tanpa daging. Pernyataan Joe, *“You are neither flesh, nor blood. You are not a dog, a cat or a canary”* merupakan suatu sindiran kepada manusia yang memiliki kecenderungan untuk lebih tertarik untuk membangun hubungan dengan binatang peliharaan ketimbang dengan sesamanya.

Tak hanya berusaha meyakinkan David bahwa cinta Monica kepada David bukan lah sebuah cinta yang tulus, Joe juga berusaha menggoyahkan keyakinan David dengan memaparkan kemungkinan bahwa Blue Fairy tidak benar-benar ada. Bagi David, Blue Fairy adalah sosok yang nyata ada karena ia mendengarnya dalam cerita dan baginya cerita adalah sesuatu nyata karena berbicara tentang apa yang ada di dunia. Namun, di satu sisi keberadaan Blue Fairy dapat dianggap sebagai bagian

dari dongeng dan fantasi yang hanya hidup dalam dunia imajinasi. Berdasar pada ambiguitas keberadaan Blue Fairy ini Joe menarik beberapa kemungkinan tentang keberadaan Blue Fairy sebagai sosok yang tidak benar-benar ada, *“What if the blue fairy isn't real at all, David?”*

Kemungkinan yang pertama adalah bahwa Blue Fairy hanyalah suatu sihir atau sesuatu yang sifatnya supranatural *“What if she's magic? The supernatural is the hidden web that unites the universe.”* Melalui pernyataannya tersebut Joe berusaha menunjukkan perbedaan antara manusia (*Orga*) dan robot (*Mecha*) bahwa hanya manusia lah yang dapat mempercayai hal-hal yang sifatnya gaib (tidak dapat dilihat) dan tidak dapat diukur, *“Only orga believe what cannot be seen or measured. It is that oddness that separates our species”* Perbedaan ini menunjukkan kemampuan manusia yang memiliki daya imajinasi dan kemampuan untuk memberi makna metaforik atas apa yang terjadi di dunia. Kemampuan manusia tersebut tidak dimiliki oleh robot karena secara umum robot (*Mecha*) tidak memiliki kemampuan pra-kesadaran untuk dapat berimajinasi, bermimpi, atau mempercayai hal-hal yang tidak dapat dipahami secara nalar ataupun logika. Perbedaan antara *Mecha* dan *Orga* juga semakin menunjukkan bahwa David adalah tokoh yang dari segi fisik memiliki ciri sebagai *Mecha* namun juga memiliki ciri manusiawi yang ditandai dengan kemampuannya untuk dapat berimajinasi dan mempercayai hal yang tidak dapat dimaknai secara inderawi.

Kemungkinan yang kedua adalah bahwa Blue Fairy hanya lah “*an electronic parasite that has arisen to hold the minds of artificial intelligence*” Joe mengangkat kemungkinan bahwa Blue Fairy hanyalah virus yang diciptakan manusia untuk meracuni pikiran para Mecha dan memberikan gambaran-gambaran yang dapat merusak seperti yang terjadi pada David. Kemungkinan ini muncul karena Joe percaya bahwa pada dasarnya manusia membenci Mecha dan karenanya mereka tak akan pernah berhenti untuk berbuat apapun yang dapat membahayakan keselamatan para Mecha, “*They hate us, you know? The humans...They'll stop at nothing.*” Keyakinan Joe bahwa manusia membenci Mecha didasari oleh kenyataan bahwa manusia menciptakan robot, “*too smart, too quick, and too many.*” sehingga pada akhirnya keberadaan robot justru dianggap mengancam superioritas manusia. Kebencian tersebut juga dilandasai suatu kesadaran bahwa pada akhirnya robot-robotlah yang dapat bertahan sementara manusia dengan kefanaanya akan semakin tersisih.

Dalam menghadapi situasi dimana ia dihadapkan pada kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja melunturkan rasa cinta yang ia miliki, David menunjukkan suatu bentuk kesetiaan karena pada akhirnya David tak menghiraukan segala yang Joe katakan dan mengambil suatu keputusan penting dan sangat beresiko yaitu melanjutkan perjalanan menuju Manhattan tanpa didampingi oleh Joe. Keberanian David untuk mengambil segala resiko hingga yang paling berat sekalipun menjadi suatu bukti bahwa David mampu mempertahankan rasa cinta kasih dalam

naungan “Kita”. David juga membuktikan cintanya dengan tetap mempertahankan keyakinannya akan cinta Monica.

DAVID

My Mommy doesn't hate me! Because I'm special, and...unique! Because there has never been anyone like me before! Ever! Mommy loves Martin because he is real and when I am real, Mommy's going to read to me, and tuck me in my bed, and sing to me, and listen to what I say, and she will cuddle with me, and tell me every day a hundred times a day that she loves me!

Perjalanan David juga dapat dimaknai sebagai cara bagi David untuk membuktikan eksistensinya sebagai manusia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa adegan di mana David berusaha untuk menonjolkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh, unik, dan otentik. Salah satu ciri manusia yang paling menonjol adalah bahwa manusia memiliki suatu nilai otentisitasnya yang membuat manusia menjadi berbeda satu dan yang lainnya karena setiap manusia memiliki keunikan tersendiri yang membuatnya tampil sebagai individu yang berbeda dengan yang lain. David yang semakin dalam terlibat dalam pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan keberadaannya di dunia mulai memiliki suatu kesadaran bahwa menjadi “*real*” adalah sama pentingnya dengan menjadi diri yang “otentik”, “*one of a kind.*” Perjuangan David untuk mempertahankan eksistensi dirinya sebagai diri yang hanya satu-satunya divisualisasikan secara simbolis pada adegan saat David telah berhasil menemukan kantor Prof. Hobby dan pada saat yang sama dipertemukan dengan sosok

Mecha Child lain yang juga bernama David (baca: David 2) dan memiliki bentuk yang identik dengannya.

DAVID Are you real?

DAVID 2 I guess.

DAVID Are you me?

DAVID 2 I'm David.

DAVID You're not.

DAVID 2 Yes, I am! I'm David!

DAVID So am I.

Dialog di atas menggambarkan bagaimana reaksi David dihadapkan pada sebuah kenyataan yang menghancurkan semua yang telah ia percayai, bahwa ia adalah makhluk yang bernilai karena ia hanya ada satu-satunya dan karenanya keberadaannya tidak dapat digantikan dengan makhluk, diri, atau entitas lain. Mulanya, David menanggapi keberadaan David 2 dengan kebingungan. Ekspresi wajahnya dengan jelas menunjukkan rasa tidak percaya yang begitu besar (Lihat gambar 18 pada lampiran). Namun, saat ia menyadari kehadiran David 2 sebagai sebuah ancaman yang dapat merebut cinta Monica yang ia percayai hanya untuk dirinya, David mulai meluapkan ketakutannya dan mengamuk serta menghancurkan David 2, *"You can't have her. She's mine. And I'm the ONLY one. I'm David! I'm David! I'm David! I'm David! I'm... (pause), I'm David! I'm David! I'm David! I'm*

special! I'm unique! I'm David! You can't have her! I'm David...I'm David...I'm David...” (A.I., 01:40:33) (Lihat gambar 18 pada lampiran).

Teriakan-teriakan yang keluar dari mulut David tersebut memperlihatkan upaya David untuk mempertahankan dirinya sebagai diri yang spesial, unik, dan hanya satu-satunya. Berkali-kali ia meneriakkan nama dirinya untuk menegaskan bahwa ia adalah David dan bukan yang lainnya. David juga menunjukkan alasan yang memicu tindakannya menghancurkan David 2 yang tak lain adalah ketakutannya bahwa jika ada David yang lain maka ada kemungkinan bahwa David yang lain tersebut akan merebut cinta Monica. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa segala upayanya untuk mempertahankan dirinya sebagai “*the only one*” tak lain dipicu oleh keinginan untuk mempertahankan cinta Monica untuk dirinya.

Keyakinan David akan dirinya yang otentik kemudian dibenturkan dengan kenyataan yang tak terelakkan saat Prof. Hobby menemuinya dan mengungkapkan makna dirinya yang sebenarnya, bahwa dia bukanlah “*one of a kind*” melainkan hanya “*the first of a kind.*”

HOBBY

Until you were born, robots didn't dream, robots didn't desire, unless we told them what to want. David! Do you have any idea what a success story you've become? You found a fairy tale and inspired by love, fueled by desire, you set out on a journey to make her real and, most remarkable of all, no one taught you how. We actually lost you for a while. But when you were found again we didn't make our presence known because our test was a simple one: Where would your self-motivated reasoning take you? To the logical conclusion?...(A.I., 01:40:38)

Penjelasan Hobby tentang siapa David dan apa arti keberadaannya, membuat David merasa putus asa karena merasa eksistensinya di dunia ini tak lagi ada artinya jika Blue Fairy, satu-satunya harapan yang ia miliki untuk membuatnya menjadi anak laki-laki sungguhan dan mendapatkan kembali cinta ibunya ternyata hanyalah fantasi yang diciptakan manusia untuk menggantungkan harapan akan hal-hal yang tak mungkin terjadi. Rasa putus asa yang ia rasakan menjadi semakin dalam saat David melihat tubuh David-David lainnya yang siap dipasarkan. Hal tersebut merupakan sebuah pukulan telak karena lagi-lagi ia dibenturkan pada kenyataan yang menghancurkan semua yang ia percayai. Tubuh-tubuh *Mecha Child* lain tersebut merupakan suatu bukti nyata bagi David bahwa keberadaannya di dunia ini bukanlah sebagai diri yang unik. Kenyataan-kenyataan tersebut membawa David ke sebuah fase krisis yang membuatnya memutuskan untuk bunuh diri dengan cara menceburkan diri ke dalam laut.

Tindakan bunuh diri yang menandai matinya segala harapan David ternyata justru membawa David ke sebuah harapan baru karena di dalam laut ia melihat sebuah patung wanita yang ia percayai sebagai Blue Fairy. Munculnya harapan baru ini membuat David mengambil satu lagi keputusan penuh resiko untuk menyelam ke dasar laut dengan menggunakan *amphibicopter* demi menemui patung yang ia anggap sebagai Blue Fairy. Di hadapan patung tersebut, David yang terjebak di dalam laut

setelah *amphibicopter*-nya tertimpa sebuah jeruji besar, mengucapkan permohonan terbesarnya, “*Blue Fairy? Please...please, please make me into a real live boy. Please...Blue Fairy? Please...please...make me real. Blue Fairy? Please, please make me real. Please make me a real boy. Please, Blue Fairy, make me into a real boy.Please...*” (Lihat gambar19 pada lampiran).

Tindakan bunuh diri yang dilakukan David merupakan suatu bukti keputusan yang diderita David. Keputusan ini “menggoda” David untuk mengakhiri hidup demi melepaskan semua penderitaan. Godaan yang semacam ini oleh Marcel disebut sebagai “*temptation to despair*” (Marcel, 1962, p.45). Rasa putus asa David muncul sebagai buah dari krisis eksistensi yang ia rasakan setelah mengetahui kebenaran sejati tentang eksistensinya sebagai robot yang tentu saja bertentangan dengan kebenaran dan kesadaran eksistensi yang ia yakini selama ini. Krisis eksistensi yang ia alami juga merupakan salah satu insting pertahanan diri yang muncul saat David menyadari bahwa eksistensinya sebagai individu yang otentik terancam oleh keberadaan robot-robot David lainnya. Fakta bahwa tindakan bunuh diri David justru mempertemukannya dengan patung Blue Fairy yang akhirnya membangkitkan harapan David merupakan suatu gambaran bagaimana harapan muncul saat seseorang tengah berada dalam keputusasaan yang teramat dalam.

“When I tremble for my own existence, it may be that I am giving way to the simple instinct of self-preservation: it is very doubtful if one can legitimately designate by the word “hope” the kind of organic attachment

to myself which makes me imagine final liberation in the midst of danger, even where the future seems most threatening,” (Marcel, 1962, p.49).

Permohonan yang disampaikan David kepada Blue Fairy berada dalam persimpangan antara harapan dan keinginan. Dalam pandangan Marcel, harus dilakukan pemisahan antara mana yang bisa disebut sebagai harapan (*l'esperance*) dan mana yang bisa dianggap sebagai keinginan (*la desir*) belaka karena di dalam keinginan orang cenderung membayangkan adanya rasa puas jika ia bisa mendapatkan apa yang ia inginkan. Berbeda dengan keinginan, harapan adalah sesuatu yang dapat memberi jalan kepada orang yang berharap pada partisipasi dalam transendensi. Harapan David muncul saat ia mengalami kritis dan terjebak dalam situasi sulit yang ia sadari tak dapat ia atasi sendiri, ia menyadari bahwa ia tak mampu untuk membebaskan dirinya sendiri dari kesulitan yang membelenggunya. Harapan tersebut tidak pernah pupus karena harapan senantiasa dibangkitkan kembali oleh cinta kasih yang mendorongnya untuk senantiasa berharap dalam segala bentuk cobaan yang ia hadapi sehingga ia tidak pernah menyerah pada determinisme batin dan tidak pernah menjadi lemah karena himpitan-himpitan kesulitan yang muncul dari nasib buruk yang dihadapinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa harapan membebaskan David dari keputusasaan dan membuatnya tak menghiraukan segala cobaan yang harus ia terima karena berharap berarti bersedia, berpartisipasi dengan penuh kerelaan dalam segala kesulitan, keputusasaan, dan kematian.

Menurut Marcel, harapan muncul ketika manusia sadar bahwa dalam keputusasaan tak ada jalan lain selain menyerahkan semuanya kepada kekuatan yang

sifatnya transendens. Dengan harapan yang dimilikinya manusia dapat menemukan dirinya sebagai “Manusia Peziarah” (*Homo Viator*) yang percaya bahwa ada kekuatan lain yang menopang dirinya untuk dapat mengatasi segala kesusahan. Kesadaran ini membuat manusia percaya bahwa “peziarahan yang penuh penderitaan ini pada akhirnya akan bermuara pada kebahagiaan dan keselamatan,” (dalam Haryadi, 1994, p.113).

4.4 Transendensi David

Menurut Marcel, pada dasarnya dalam diri manusia terdapat sebuah tuntutan atau kebutuhan akan apa yang disebutnya sebagai transendensi. Keinginan manusia untuk mencapai transendensi muncul sebagai buah dari ketidakpuasannya terhadap situasi primordialnya yaitu: eksistensi yang berada dalam tahap pra-refleksi. Untuk meninggalkan situasi primordialnya tersebut, manusia senantiasa memiliki dorongan dan keinginan untuk mencapai pemenuhan diri agar dapat menjadi diri yang utuh dan Ada. Transendensi harus diwujudkan dalam pengalaman karena transendensi sendiri seharusnya dipandang sebagai salah satu bentuk pengalaman. Dan, transendensi akhirnya mendorong manusia untuk bisa bergerak maju dari pengalaman tertentu yaitu eksistensi menuju bentuk pengalaman Ada.

David berada dalam wilayah pengalaman eksistensi saat ia bersikap memenuhi kodratnya untuk bersikap terbuka untuk dan berpartisipasi dengan menjalin hubungan dengan Monica. Impuls untuk selalu terbuka dan berpartisipasi

dalam hidup Monica menggerakkan David untuk mencapai transendensi. Dorongan dalam diri David untuk selalu terbuka dan berpartisipasi dalam hidup Monica sekilas dapat dipandang sebagai sesuatu yang palsu mengingat pada dasarnya ia memang diprogram untuk memiliki dorongan tersebut, jadi dorongan tersebut dapat dipandang sebagai sesuatu yang *artificial*. Namun, menurut Marcel pada dasarnya hidup bersama orang lain merupakan sebuah tuntutan yang berasal dari kodrati manusia sendiri. Tuntutan ini memanggil semua orang agar ia menggenapinya dalam suatu prinsip persekutuan yang berlangsung di dalam persaudaraan antarmanusia. Tuntutan batiniah yang ada dalam diri manusia ini sesungguhnya tak berbeda dengan tuntutan yang ada dalam diri David karena tuntutan dan dorongan ini berasal dari kekuatan lain di luar dirinya yang telah ada dalam dirinya.

Satu-satunya cara untuk dapat meraih transendensi adalah dengan cara memenuhi tuntutan untuk selalu hidup bersama dengan orang lain. Hal yang demikian pula lah yang terjadi pada David karena untuk dapat mencapai pemenuhan diri, ia harus dapat memenuhi dorongan yang ada dalam dirinya untuk dapat bersatu kembali dengan Monica. Dengan demikian, persatuan antara David dan Monica merupakan cara yang harus dipenuhi agar David bisa menjadi diri yang Ada.

“Peralihan dari cara berada yang masih primordial ke tingkat Ada itu mencapai puncaknya dalam ikatan hubungan pribadi dengan orang lain dalam persekutuan atas dasar cinta. Pada taraf pengalaman terlibat dalam persekutuan cinta itulah, manusia mengalami kepenuhan dirinya. Ia merasakan dalam dirinya pengalaman-pengalaman mengenai apa itu cinta, kebahagiaan, dan kegembiraan. Pada taraf inilah manusia mencapai transendensi,” (Haryadi, 1994, p.102).

Adegan persatuan kembali David dan Monica merupakan bagian yang dapat dimaknai sebagai tahap pencapaian David akan transendensi karena pada saat itu David dan Monica terlibat dalam persekutuan. Persatuan cinta dengan Monica tersebut membuat ia merasakan kebahagiaan dan merasakan pengalaman-pengalaman cinta yang membuat ia merasa menjadi insan yang penuh. Namun sebelum sampai ke bagian terakhir film terlebih dahulu akan dibahas mengenai keadaan dunia yang telah bergerak hingga ke kurun waktu 2000 tahun kemudian dan peran para Specialist dalam membantu David untuk menghidupkan kembali sosok Monica yang telah lama mati.

4.5 David Sebagai “*One of a Kind*”

Setelah David dan Teddy terperangkap di dalam *amphibicopter*, latar waktu dalam film bergerak hingga ke kurun waktu 2000 tahun kemudian. Sekali lagi *A.I.* memberi gambaran tentang keadaan dunia yang telah berubah seiring perkembangan zaman. Perubahan paling signifikan yang terjadi di dunia “2000 tahun kemudian” ini adalah punahnya manusia dari muka bumi yang membuat dunia sepenuhnya dihuni oleh robot-robot ciptaan manusia yang kini wujudnya telah mengalami perubahan.²⁸ (Lihat gambar 20 pada lampiran)

Ditemukannya David di dasar laut yang telah membeku menjadi sebuah penemuan besar karena ia menjadi satu-satunya robot yang mewarisi bentuk tubuh

²⁸ Dalam *screenplay* film disebut sebagai Specialist.

manusia dan satu-satunya robot yang memiliki memori (kenangan) akan pengalaman-pengalaman berinteraksi langsung dengan manusia. Selain itu David juga merupakan bukti orisinal dari tingginya kemampuan akal budi dan rasio manusia. *“David, you are the enduring memory of the human race, the most lasting proof of their genius.”* (A.I.) Fakta tersebut membuat keberadaan David di antara para Specialist menjadi sangat berharga karena memori David tentang manusia dinilai dapat sarana yang menghubungkan para Specialist dengan dunia manusia. Specialist yang pada dasarnya bentuk terkini dari evolusi robot-robot dari masa lalu memiliki kekaguman dan ketertarikan yang besar kepada manusia yang telah menciptakan nenek moyang mereka. Dengan penuh kekaguman mereka memandang manusia sebagai misteri yang menjadi “otak” dari segala bentuk eksistensi di dunia. Kekaguman tersebut terlihat dari pernyataan berikut:

SPECIALIST

David, I often felt a sort of envy of human beings and that thing they call 'spirit'. Human beings had created a million explanations of the meaning of life in art, in poetry, in mathematical formulas. Certainly, human beings must be the key to the meaning of existence, but human beings no longer existed.

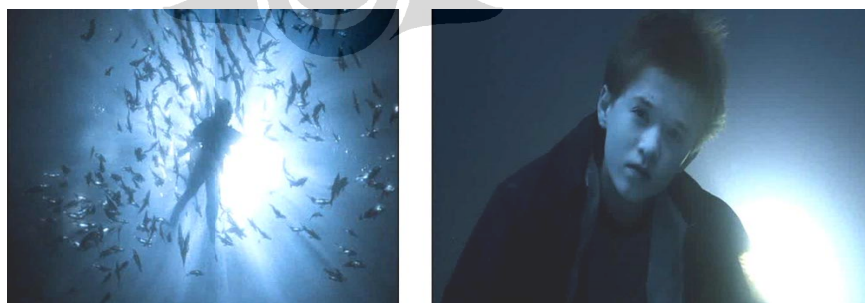
Menjadi wakil manusia di sebuah dunia tanpa manusia membuat David sepenuhnya dihargai sebagai *“one of a kind”*. David meraih eksistensinya sebagai makhluk yang unik, special, otentik dan satu-satunya. Hal itu membuat para Specialist sangat menginginkan kebahagiaan David dan bersedia melakukan apapun yang mereka mampu untuk membahagiakan David. *“We so want you to be happy.*

You are so important to us David, you are unique in all the world.” (A.I.) Langkah yang mereka lakukan adalah hanya menghadirkan kembali rumah keluarga Swinton dan menciptakan sosok Blue Fairy.

4.5.1 Signifikansi Perubahan Warna Mata David

Hal yang menarik dari adegan saat David pertama kali membuka mata di rumah keluarga Swinton adalah perubahan warna pada mata David yang dalam adegan-adegan sebelumnya berwarna abu-abu menjadi warna biru. Hal ini menarik untuk dianalisis karena menghasilkan sebuah pemaknaan tersendiri. Warna biru merupakan warna yang dominan di film ini khususnya dalam pencahayaan pada adegan-adegan penting dalam film seperti adegan imprintasi, Flesh Fair dan terutama saat David tenggelam di dalam laut karena bunuh diri. Makna dari warna biru sebagai warna yang dominan dalam *A.I.* disampaikan secara tersirat oleh Gigolo Joe saat David mengutarakan keinginannya untuk mencari Blue Fairy, “[...] *In the world of Orga blue is the color of Melancholy [...]*”. Pernyataan Joe tersebut memperkenalkan sebuah konsep bahwa biru merupakan warna yang menyimbolkan kesedihan yang kemudian dapat dikaitkan dengan rasa putus asa, depresi, kesepian, dan rasa tidak berarti. Dalam beberapa hal simbolisasi warna biru sebagai warna yang menggambarkan kesedihan tampak sesuai dengan kondisi-kondisi dalam film. Salah satu adegan yang didominasi warna biru adalah saat David memutuskan untuk bunuh diri. Setelah bertemu Prof. Hobby dan menyadari bahwa Blue Fairy tak akan dapat

mengubahnya menjadi manusia, David merasakan kesedihan yang mendalam. Dalam keputusasaan ia memutuskan untuk bunuh diri dengan cara menjatuhkan dirinya ke laut. (Lihat gambar 21 pada lampiran) Di dalam laut, David digambarkan melayang-layang di dalam air hingga akhirnya ia menemukan patung wanita dengan rambut dan gaun berwarna biru yang ia percaya sebagai Blue Fairy. Selama adegan di bawah laut tersebut, cahaya biru menjadi satu-satunya sumber cahaya yang menerangi dasar laut yang gelap. Secara keseluruhan, adegan tersebut menggambarkan keadaan David jiwa David yang sedang berada dalam kesedihan yang paling dalam (digambarkan secara visual dengan ditampilkannya suasana gelap di dasar laut) dan makna hidupnya tengah terombang-ambing dalam ketidakpastian (digambarkan secara visual dengan ditampilkannya David yang melayang-layang tak tentu arah). Cahaya biru melengkapi suasana sendu dalam adegan tersebut dan melambangkan rasa sedih dan putus asa yang dirasakan David dalam ketidakpastian. (Lihat gambar 4.9)



Gambar 4.9 Biru Sebagai Warna Dominan Dalam Adegan Bunuh Diri David

Namun, warna biru yang digunakan dalam film ini tak hanya menyimbolkan kesedihan semata. Dalam adegan imprintasi misalnya, cahaya biru yang membangun suasana sakral dalam adegan tersebut tak dapat semata-mata dimaknai sebagai warna yang melambangkan kesedihan mengingat konteks adegan itu sendiri yang tidak menonjolkan kesedihan atau keputusasaan. Sebaliknya, salah satu aspek penting yang hadir setelah imprintasi adalah kesetiaan David terhadap Monica. Dalam Webster's Online Dictionary, warna biru yang banyak digunakan dalam karya-karya sastra tak hanya digunakan untuk menggambarkan kesedihan tetapi juga keabadian, kesetiaan, dan keyakinan. Oleh karena itu, cahaya kebiruan yang digunakan dalam adegan imprintasi dapat dimaknai sebagai simbolisasi dari kesetiaan dan keyakinan serta kepercayaan yang menjadi inti dari proses imprintasi itu sendiri.

*“Blue or Azure is the symbol of Divine eternity and human immortality. Consequently, it is a mortuary colour- hence its use in covering the coffins of young persons. When used for the garment of an angel, it signifies faith and fidelity. As the dress of the Virgin, it indicates modesty. In blazonry, it signifies chastity, loyalty, fidelity, and a spotless reputation.”*²⁹

Makna warna biru sebagai perlambang keabadian, kesetiaan, dan keyakinan juga dapat digunakan dalam memaknai perubahan warna mata David yang sebelumnya berwarna abu-abu menjadi biru. Perubahan warna ini pada dasarnya terjadi karena pengaruh cahaya biru yang mendominasi pencahayaan di tiruan rumah keluarga Swinton. Cahaya biru menyinari bagian-bagian dalam rumah tersebut secara

²⁹ Anonim. <http://www.websters-online-dictionary.org/definition/blue>, diakses pada 29 Mei 2008.

intens sehingga sedemikian rupa mempengaruhi warna mata David sehingga tampak berwarna biru. Warna biru dapat dimaknai sebagai simbol dari keabadian David yang membuat ia dapat bertahan hidup meski telah melewati waktu 2000 tahun. Warna biru pada mata David juga melambangkan kesetiaan dan keyakinannya terhadap Blue Fairy dan kepada monica yang tetap ia jaga meskipun telah banyak peristiwa yang berusaha menyadarkannya bahwa Blue Fairy tak pernah ada dan bahwa ia tak mungkin menjadi manusia dan merebut kembali cinta Monica. Selain itu, warna biru pada mata David juga merupakan suatu indikasi pertemuannya dengan Blue Fairy, bahwa pada akhirnya David dapat bertemu secara langsung dengan Blue Fairy yang selama ini ia cari.

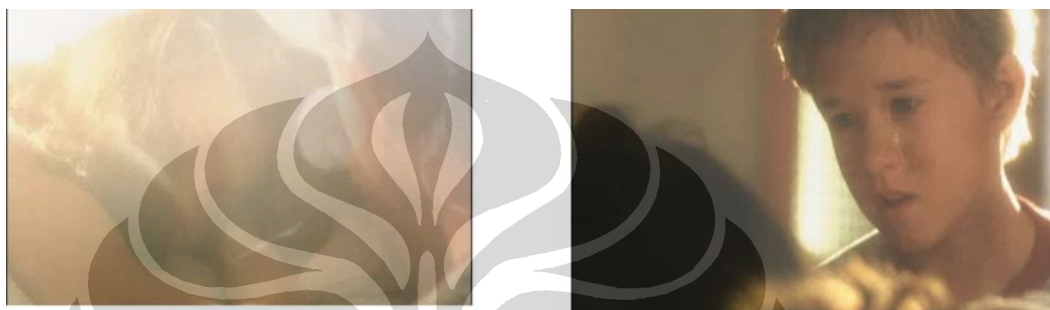


Gambar 4.10 Perubahan Warna Pada Mata David

4.6 David Meraih Ada

Pertemuan kembali antara David dan Monica merupakan bagian resolusi di mana seluruh permasalahan yang ada dalam film *Artificial Intelligence: A.I.* terjawab. Bersatunya David dan Monica juga dapat ditafsirkan sebagai suatu pencapaian tahap

Ada yang diraih David setelah melewati segala tantangan yang memungkinkan David untuk keluar dari tahap eksistensi langsung. Dalam adegan bersatunya David dan Monica memperlihatkan perubahan yang besar dari karakter tokoh David.



Gambar 4.11 Pertemuan Kembali David dan Monica

Bersatunya David dan Monica dapat dianggap sebagai bentuk persatuan (atau persekutuan) yang membuat David dan Monica dapat menemukan kembali diri mereka sebagai bagian dari persatuan “kita”. Menurut Haryadi, dalam persatuan antara dua individu dalam hubungan intersubjektivitas tercipta suatu bentuk individualitas sejati yang memungkinkan bagi setiap individu untuk menjadi diri sendiri dengan ciri-ciri, watak, dan kepribadian tertentu yang berbeda dari individu lain.³⁰ Dalam persatuan ini terlihat ciri-ciri kejiwaan (batiniah) David yang dapat dilihat dengan memperhatikan ciri-ciri jasmaniahnya. Dari tatapan mata, senyum, mimik wajah, maupun bahasa tubuh David saat berinteraksi dengan Monica dapat terlihat ciri kejiwaan David sebagai individu yang lembut, perhatian dan penuh cinta

³⁰ Individualitas: Keadaan atau sifat-sifat khusus sebagai individu; ciri-ciri yang dimiliki seseorang yang membedakannya dari orang lain; watak kepribadian. (KBBi Edisi Kedua)

kasih. Contoh kecil yang menunjukkan sifat David yang penuh perhatian adalah bagaimana ia tak pernah melupakan racikan kopi yang disukai oleh Monica.

DAVID Would you like some coffee? Just the way you like it?

MONICA Yeah, I'd love a coffee. It'll wake me up.

DAVID Okay.

MONICA You never forget how, do you?

DAVID No. I never forget.

Bersama Monica, orang yang dicintai dan mencintainya, orang yang menerimanya dengan terbuka, David dapat menjadi dirinya sendiri. Ia secara spontan dan bebas menunjukkan emosi atau luapan perasaannya. Keterbukaan Monica membuatnya tidak merasa takut dihakimi, dimanipulasi, atau dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. David dapat dengan leluasa menampilkan dirinya sebagai sosok yang ceria, terbuka, dan bebas dari tekanan. Hal yang demikian tak dapat David lakukan saat ia berinteraksi dengan orang lain yang enggan membuka diri kepadanya, dengan sosok “Dia” yang selalu menghakimi, memanipulasi, dan mememanfaatkannya. Dengan membandingkan interaksi yang terjalin antara David dan Martin misalnya, terlihat perbedaan karakter David. Interaksi antara David dan Martin memperlihatkan bagaimana David terlihat sebagai individu yang tertutup. Sorot matanya dingin, ekspresi wajahnya datar, gerak tubuhnya minim dan ia cenderung terlihat pasif. Hal itu terjadi karena Martin menghakiminya dengan memberikan penilaian-penilaian kepada David seperti “*you’re the new supertoy*”, “*they made you bigger than me*”, “*you are not cute like a doll*” dan lain-lain. Sikap

seperti ini tidak ditunjukkan Monica kepada David dalam interaksi mereka. Monica menunjukkan keterbukaannya kepada David yang ditunjukkan dengan bagaimana ia menyisir rambut David, merayakan ulang tahun dan bermain bersama David.

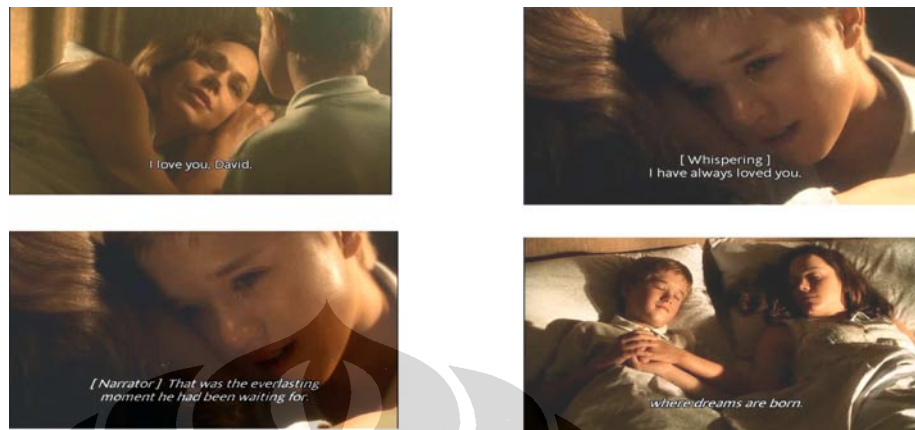
Persatuan antara David dan Monica juga merupakan suatu tahap di mana dorongan dan kebutuhan David akan transendensi terpenuhi karena pada dasarnya “dalam pengalaman mencapai ikatan persekutuan dengan sesamanya itulah, cita-cita akan transendensi terpenuhi.”³¹ Dan saat kebutuhan akan transendensi terpenuhi David dapat meraih kepenuhan diri sebagai subjek yang sadar akan dirinya sendiri. Menjadi subjek memang bukanlah sesuatu yang sifatnya “siap pakai” bukan pula sebuah kodrat memang sudah demikian adanya. Untuk dapat menjadi subjek harus terlebih dahulu dilakukan serangkaian aksi dengan sebuah tujuan akhir. Seperti yang dikatakan Marcel, “Menjadi subjek bagi seorang pribadi bukanlah merupakan suatu *factum*—jadi suatu kenyataan yang sudah semestinya demikian atau merupakan suatu titik tolak—melainkan merupakan hasil dari sebuah usaha atau tujuan akhir dari sebuah usaha,”³² (seperti dalam Haryadi, 1994, p.93). Setelah melakukan serangkaian usaha selama perjalannya, pada akhirnya David sampai ke sebuah tujuan akhir yaitu untuk dapat bersatu dengan Monica dan meraih sebetulnya kepenuhan diri. Kepenuhan diri karena persatuan ini dapat terlihat dari kebahagiaan yang dirasakan karena adanya kehadiran dari subjek lain yang dicintai. Kebahagiaan yang dirasakan oleh

³¹ Haryadi, Mathias. 1994. *Membina Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Persekutuan dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*, Yogyakarta: Kanisius. Halaman 102.

³² (Kutipan seperti dalam Haryadi, 1994: 93) Pernyataan Marcel tersebut dikutip Vincent Micelli dalam *Présence et immortalité*. Hlm.236.

David sifatnya sangat spiritual, dirasakan dalam batinnya yang kemudian tercermin dalam bahasa tubuh, isyarat, senyum, tatapan mata yang tak dapat dijelaskan secara deskriptif karena spiritualitasnya. Dalam film ini, rasa bahagia, tenang, dan aman yang David rasakan juga diperjelas dengan pernyataan narrator, *“And as the day wore on, David thought it was the happiest day of his life. All the problems seemed to have disappeared from his mommy's mind...”* (Lihat gambar 22 pada lampiran). Fakta bahwa kegelisahan dan segala bentuk dilema yang sebelumnya dirasakan oleh Monica menghadirkan perasaan aman dan nyaman dalam diri David yang melengkapi kebahagiaannya. Pernyataan selanjutnya, *“...There was no Henry, there was no Martin, there was no grief, there was only David”* (Lihat gambar 22 pada lampiran) secara tak langsung menyatakan bahwa saat itu, tak ada lagi Henry dan Martin yang dapat mengobjektivikasi David, dan kebebasan dari objektivikasi itu pula lah yang membebaskan David dari segala bentuk kesedihan. Kebahagiaan yang David rasakan setelah terbebas dari segala bentuk objektivikasi membuktikan adanya peningkatan cara berada David. *“Joy, Marcel writes, is not the mark but the upsurge of Being.”*³³ (dalam Haryadi, 1994, p.103).

³³ Seperti dikutip Haryadi dari buku Joe McCown, *Availability: Gabriel Marcel and the Phenomenology of Human Openness*, Montana, Scholars Press, 1978.



Gambar 4.12 David Meraih Pemenuhan Diri

Persatuan ontologis yang terjadi antara David dan Monica selama satu hari tersebut merupakan suatu pembuktian cinta yang membuat David mencapai kepenuhan dirinya. Meski David menyadari bahwa persatuan tersebut secara fisik hanya akan bertahan selama satu hari namun pengalaman kebahagiaan dalam cinta yang ia rasakan tersebut telah cukup untuk membuatnya menjadi manusia yang utuh dan Ada. Dengan demikian, mencintai seseorang sama halnya dengan menyerukan “*Thou shall not die*” (Engkau tidak akan mati!) karena kematianmu secara fisik memang memisahkanku darimu namun aku tetap bisa merasakan bahwa Engkau selalu hadir dalam diri saya. Dalam bukunya *The Mystery of Being II*, Marcel (1951) mengutip pernyataan salah satu karakter dalam dramanya, “*First let me quote again what one of my characters says, ‘to love a being is to say, ‘Thou, thou shalt not*

die.”³⁴ Dalam buku yang sama, ia lantas memberikan penjelasan lebih dalam tentang pernyataan tersebut guna menghindari ambiguitas dan salah tafsir, “*the real meaning of ‘to say that one loves a being is to say, ‘Thou, at least, thou shalt not die’ is rather ‘Because I love you, because I affirm you as being, there is something in you which can bridge the abbyss that I vaguely call Death’*,”³⁵(Garis bawah oleh penulis).

Dalam adegan yang menutup film tersebut, hubungan intersubjektif David dan Monica mencapai puncaknya. Satu sama lain merasakan kebahagiaan atas pengalaman cinta yang mereka bagi untuk satu sama lain. Pernyataan cinta, “*I love you David,*” yang dibalas David dengan, “*I have always loved you*” merupakan sebuah tanda bahwa cinta yang mereka miliki satu sama membuat hidup mereka menjadi penuh arti. Meski David telah menyadari bahwa saat Monica menutup mata maka ia tak akan dapat dihidupkan lagi, ia dapat menerima perpisahan tersebut dengan kerelaan hati karena ia mulai menyadari bahwa Monica akan selalu Ada secara eksistensial bagi dirinya.

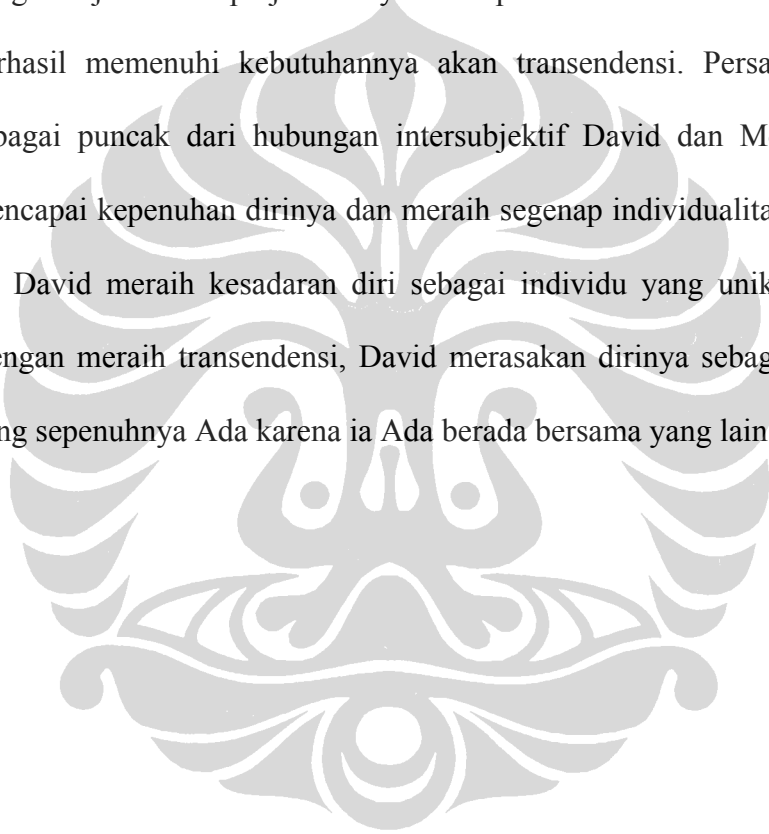
4.7 Kesimpulan Bab Transendensi David Menuju Ada Dalam *Artificial Intelligence: A.I.*

Keberadaan David secara konkret di dunia ditandai dengan kesadaran bahwa ia berada yang lain. Proses imprintasi (*imprinting protocol*) dapat dipandang sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan David dan Monica dalam suatu ikatan Aku-Engkau sehingga keduanya saling membuka diri, memberi jawaban

³⁴ Marcel (1951). p. 153

³⁵ Marcel (1951). p. 62

menghimbau mencintai dan menjadi harapan bagi satu sama lain. Sebagai perwujudan dari kesetiaan kreatifnya untuk dapat bersatu dengan Monica, David memutuskan untuk melakukan perjalanan mencari sosok Blue Fairy yang dapat mengubahnya menjadi “*real live boy*”. Persatuannya dengan Monica di akhir film yang menjadi akhir perjalanannya memperlihatkan David sebagai sosok yang telah berhasil memenuhi kebutuhannya akan transendensi. Persatuan berasaskan cinta sebagai puncak dari hubungan intersubjektif David dan Monica membuat David mencapai kepenuhan dirinya dan meraih segenap individualitasnya. Dalam persatuan itu David meraih kesadaran diri sebagai individu yang unik, bebas, dan “penuh”. Dengan meraih transendensi, David merasakan dirinya sebagai individu yang utuh, yang sepenuhnya Ada karena ia Ada berada bersama yang lain.





BAB V

KESIMPULAN

“ Human beings had created a million explanations of the meaning of life in art, in poetry, in mathematical formulas. Certainly, human beings must be the key to the meaning of existence, but human beings no longer existed.” (A.I.)

Rasionalitas yang dijiwai semangat *antroposentrisme* memicu manusia untuk mengerahkan segenap kemampuan rasio demi menjawab segala permasalahan dalam hidup. Pengultusan terhadap rasio sebagai jawaban atas segala kebenaran secara nyata diwujudkan dalam terciptanya teknologi. Sejarah membuktikan, teknologi telah berperan besar dalam mentransformasi peradaban manusia, teknologi mentransformasi kereta kuda menjadi mobil *hybrid*, telegram menjadi *e-mail*, dan yang paling fenomenal, ia mengubah manusia menjadi robot. Fakta bahwa rasio memberi pengaruh positif dan progresif bagi peradaban manusia memang tidak dapat

diganggu gugat, namun, dampak negatif yang mengiringinya pun tak dapat diabaikan begitu saja.

Rasio bisa menjadi sangat berbahaya saat semangat untuk mengukur, memanipulasi dan mengkonsepsi yang dimilikinya mulai menyusup ke dalam ranah hubungan antarpribadi. Saat rasio digunakan untuk memahami dan memaknai eksistensinya, manusia akan menganggap dirinya sebagai subjek yang maha tahu. Ia seperti elang yang sedang mengamati mangsa dari puncak bukit. Ia melihat, mengetahui, dan mengamati semua yang ada di bawahnya, ia menjadi satu-satunya subjek sementara semua yang ada dalam pengamatannya adalah objek yang harus dimanipulasi dan dikuasai. Saat manusia tenggelam dalam rasionalitasnya dan menganggap diri sebagai Aku yang bisa memaknai segala hal, Aku yang berdiri sendiri, Aku yang otonom, maka kehadiran manusia lain sebagai bagian dari eksistensinya menjadi kehilangan makna.

Dengan menampilkan tokoh robot anak (*Mecha Child*) yang bernama David dengan fungsinya yang spesifik untuk mencintai orang tua “angkat”nya, *A.I.* mengkritisi mentalitas manusia di era teknologi yang mengandalkan rasionalitas untuk memaknai eksistensi sehingga melupakan hakekat sejati dari sebuah hubungan antarpribadi. Eksistensi David merupakan representasi dari apa yang oleh Marcel disebut sebagai manusia fungsional, manusia yang diidentifikasi dan mengidentifikasi diri berdasarkan fungsi yang diembannya. Manusia fungsional adalah manusia yang kehilangan autentisitasnya karena dinilai bukan sebagai pribadi yang unik, khas, dan

berbeda dari pribadi lain, melainkan sebagai manusia yang dinilai sebagai agregat fungsi, manusia yang menjadi satu dari sekian banyak manusia lain yang juga menjalankan fungsi-fungsi. Dalam film *A.I.* kehadiran David sebagai robot dengan kesadaran manusia, objek dengan kesadaran subjek, merupakan suatu bentuk simbolisasi dari manusia-manusia yang nilainya telah direduksi hingga ke taraf benda. Namun, sebagai *prototype* Mecha Child, David membuktikan bahwa dengan menjalankan fungsinya untuk mencintai, ia justru dapat terbebas dari belenggu fungsionalitas dan bergerak secara bebas, sadar, dan aktif untuk memenuhi dorongan akan transendensi, dorongan yang dimiliki setiap manusia untuk dapat meraih kepenuhan diri. Kebutuhan manusia untuk mencapai transendensi pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan manusia untuk mencapai kepenuhan diri sebagai subjek yang berkesadaran. Dengan partisipasi manusia bisa mencapai transendensi yang mencapai posisi tertingginya dalam persatuan antar subjek yang berlandaskan cinta. Jalinan cinta yang mengikat subjek satu dan lainnya membuat mereka yang ada di dalamnya bisa merasakan dirinya sebagai individu unik yang penuh arti.

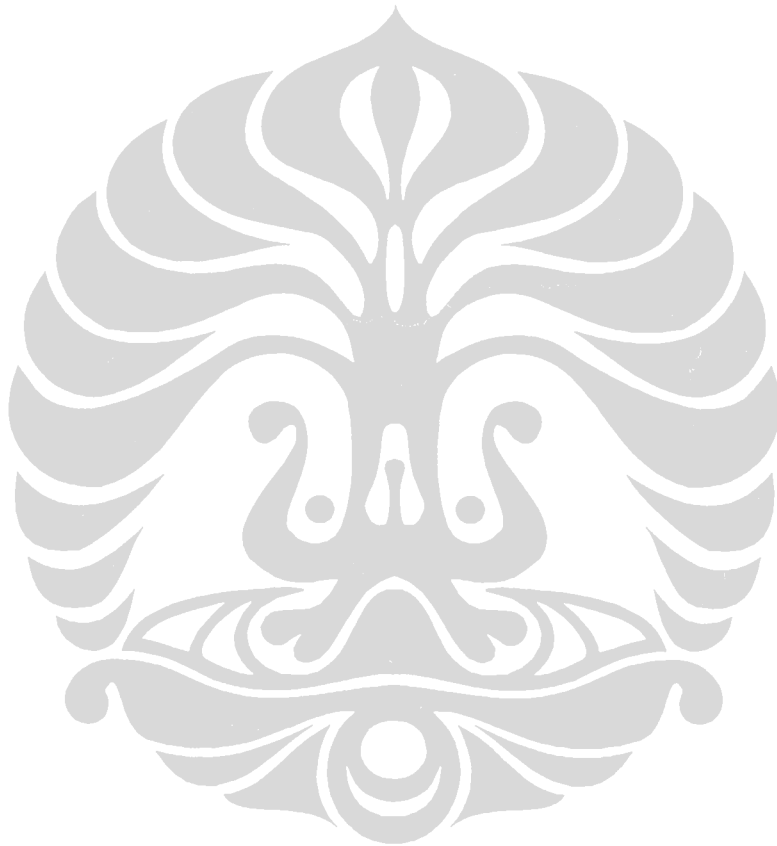
Cinta menjadi kata kunci yang mentransformasi makna eksistensi David sebagai manusia fungsional menjadi manusia yang mencapai tahap eksistensi tertinggi yaitu Ada, manusia yang utuh dan penuh dalam kebahagiaan. Cinta merupakan puncak dari intersubjektivitas David dan menjadi dasar hubungan antarpersonal yang ia bina dengan Monica. Intersubjektivitas David yang diwujudkan dalam kontak dan komunikasi antarpribadi yang dapat terlihat saat David dan Monica

saling melibatkan diri merupakan jembatan yang menghubungkan David dalam sebuah hubungan cinta kasih dengan Monica. Pergeseran status hubungan David dan Monica yang sebelumnya merupakan hubungan antara orang asing menjadi hubungan Ibu dan Anak memperlihatkan bagaimana seruan hati memanggil dua individu untuk saling membuka diri dalam cinta bagi satu sama lain. Persatuan antara David dan Monica pada bagian penutup film yang merupakan suatu momentum tercapainya kebutuhan transendensi David. Dalam persatuan di bawah naungan hubungan intersubjektif tersebut David dapat meraih kepenuhan dirinya karena pada akhirnya ia dapat merasakan kebahagiaan karena adanya kehadiran subjek lain yang dapat terlibat dan melibatkan diri dalam hubungan saling mencintai.

Kepenuhan diri yang pada akhirnya dapat diraih David setelah ia berpartisipasi dan terlibat dalam hubungan intersubjektif, hubungan personal antara manusia satu dan manusia lain, memperlihatkan bahwa hakekat keberadaan manusia adalah berada bersama yang lain (*esse est co-esse*). Walaupun manusia adalah makhluk yang unik, spesial dan otentik karena subjektivitasnya, namun, pada dasarnya subjektivitas manusia bukanlah sesetua yang terisolir. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan terisolasi secara ontologis, ia hanya dapat menemukan dirinya dalam kebersamaan atas nama cinta.

Artificial Intelligence: A.I. karya Steven Spielberg memvisualisasikan kondisi manusia modern yang cenderung tenggelam dalam individualitas sehingga mengabaikan nilai signifikan dari sebuah hubungan personal antarmanusia. Dengan

menampilkan robot yang justru dapat lebih menghargai pentingnya partisipasi dalam hubungan antarpersonal, film ini mengkritisi mentalitas manusia di era teknologi yang menuhankan rasionalitas dan merendahkan hakekat eksistensinya sebagai makhluk yang berada bersama manusia lain.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anderson, Thomas. (2006). *Commentary on Gabriel Marcel's Mystery of Being*. Milwaukee: Marquette University Press.
- Bertens, K. (1975). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- . (1985). *Filsafat barat abad XX*. Jakarta: Gramedia.
- Blackham, H.J. (1978). *Six Existentialist Thinkers*. London & Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Brouwer, Drs. M.A.W, M.P. Heryadi. (1986). *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Copper, D.E. (1999). *Existentialism A Reconstruction Second Edition*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Dick, Bernard F. (2002). *Anatomy of Film*. Boston, New York: Bedford/St. Martin's.
- E. Hauer, C., William A. Young. (1998). *An Introduction to the Bible*. New Jersey: Prentice Hall.
- Flew, Anthony. (1989). *An Introduction to Western Philosophy*. New York: Thames & Hudson.
- Gutting, Gray. (2001). *French Philosophy in the Twentieth Century*. New York: Cambridge University Press.
- Hassan, Fuad. (2000). *Berkenalan dengan eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Gendreau, Bernard A., *The Cautionary Ontological Approach To technology Of*

Gabriel Marcel Diambil pada 12 Maret 2008 dari

<http://www.bu.edu/wcp/Papers/Tech/TechGend.htm>

Logos. Diambil pada tanggal 29 Mei 2008 dari [http://www.websters-online-](http://www.websters-online-dictionary.org/definition/logos)

[dictionary.org/definition/logos](http://www.websters-online-dictionary.org/definition/logos).

Treanor, Brian. "*Gabriel (-Honoré) Marcel*", *The Stanford Encyclopedia of*

Philosophy (Winter 2004 Edition), Edward N. Zalta (ed.), Diambil pada 19

Februari 2008 dari

<http://plato.stanford.edu/archives/win2004/entries/marcel/>>.

Vorn, Bill. "*Artist's Ideas*" Diambil pada 10 Desember 2007 dari

<http://www.horizonzero.ca/textsite/mimic.php?tlang=0&is=2&file=15>.

Screenplay. Diambil pada 19 Februari 2008 dari http://sfy.ru/sfy.html?script=ai_ts

FILM

Spielberg, Steven (Director). (2001). *Artificial Intelligence: A.I.*

- Haryadi, Mathias. (1994). *Membina Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Persekutuan dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoffding, Harrauld. (1955). *A History of Modern Philosophy Volume I*. Dover Publication.
- Kattsoff, Louis. O. (1986). *Pengantar Filsafat*. (terj. Soedjono Soemargono). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Loux, Michael J. (2002). *Second Edition: Metaphysics A Contemporary Introduction*. New York: Routledge.
- Magnis-Suseno, F. (2005). *Pijar-pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marcel, Gabriel. (1962). *Homo Viator*. New York: Harper & Row.
- _____. (2005). *Misteri Eksistensi Menyelami Makna Keberadaan*. (terj. Agung.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- _____. (1951). *The Mystery of Being II. Faith and Reality*. South Bend: Regnery, Gateway, inc.
- Missler, Dr. Chuck. (2006). *Learn the Bible in 24 Hours*. Jakarta: Visi Media.
- Palmer, Donald. (2001). *Looking at Philosophy*. New York: McGraw-Hill.
- Pramaggiore, Maria., & Wallis, Tom. (2008). *Film A Critical Introduction*. London: Laurence King Production ltd.
- Salam, Dr. Burhanuddin. (1995). *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarsono, S. M. (2001). *Ilmu filsafat suatu pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Weij, D. P. (2000). *Filsuf-filsuf besar tentang manusia*. Yogyakarta: Kanisius.

KAMUS DAN ENSIKLOPEDIA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

Endarmoko, Eko. (2006). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Utama.

Longman Dictionary of English Language and Culture Third Edition. (2005). Essex:

Pearson Education Limited.

Merriam Webster's Encyclopedia of Literature. (1995). Springfield, MA: Merriam-Webster Incorporated.

SUMBER INTERNET

Afif, A. (2004, 12 26). *Engkau, Izinkan Aku Menyapamu!* Diambil pada tanggal 10 Maret 2008 dari <http://www.korantempo.com/news/2004/12/26/Ide/52.html>.

Artificial Intelligence. Diambil pada 10 Desember 2007 dari **Error! Hyperlink reference not valid.**

“*Artificial Intelligence: A.I.*” Diambil pada 7 November 2007 dari

http://id.wikipedia.org/wiki/Artificial_Intelligence_A.I.

Barich, John, “*Atomic Age and Mass Death*”, Diambil pada 10 Maret 2008 dari <http://www.rjgeib.com/barich/papers/marcel.html>

Blue. Diambil pada tanggal 29 Mei 2008 dari <http://www.websters-online-dictionary.org/definition/blue>.

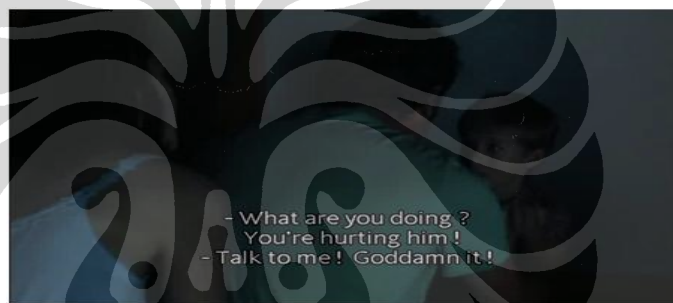
David. Diambil pada 29 Mei 2008 dari http

LAMPIRAN:

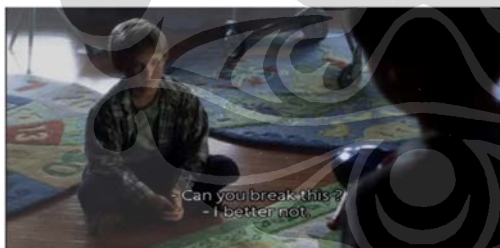
GAMBAR-GAMBAR PADA FILM *ARTIFICIAL INTELLIGENCE: A.I.*



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



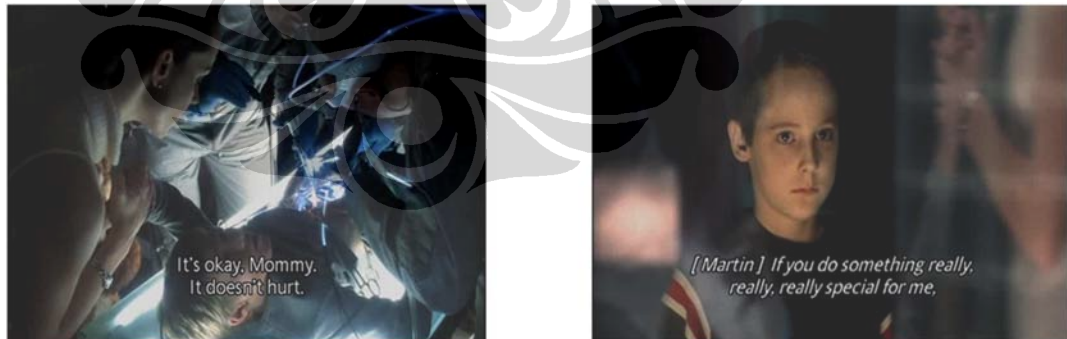
Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8



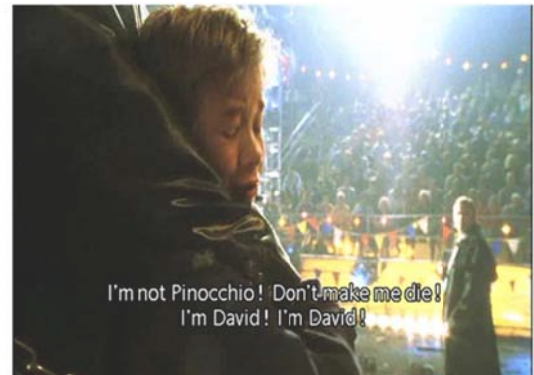
Gambar 9



Gambar 10



Gambar 11



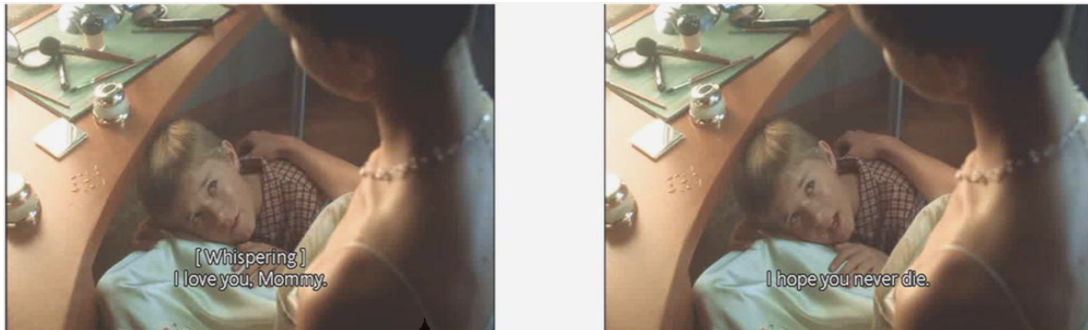
Gambar 12



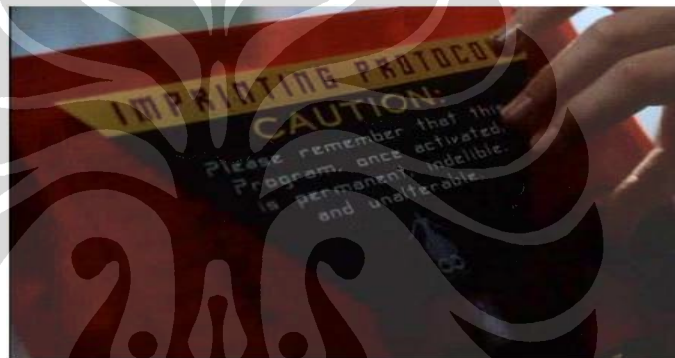
Gambar 13



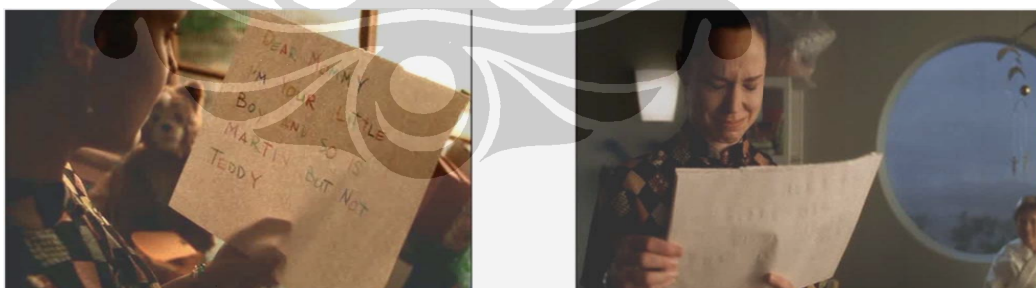
Gambar 14



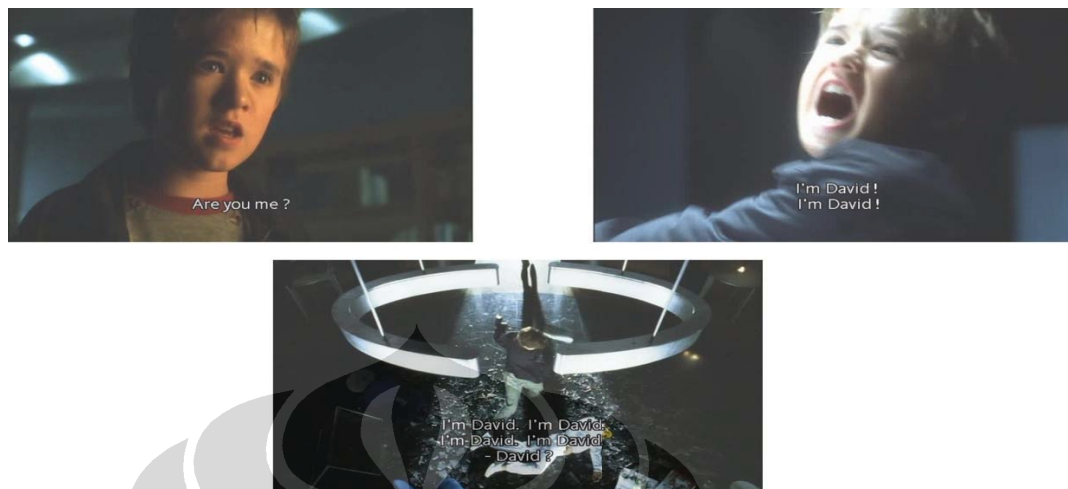
Gambar 15



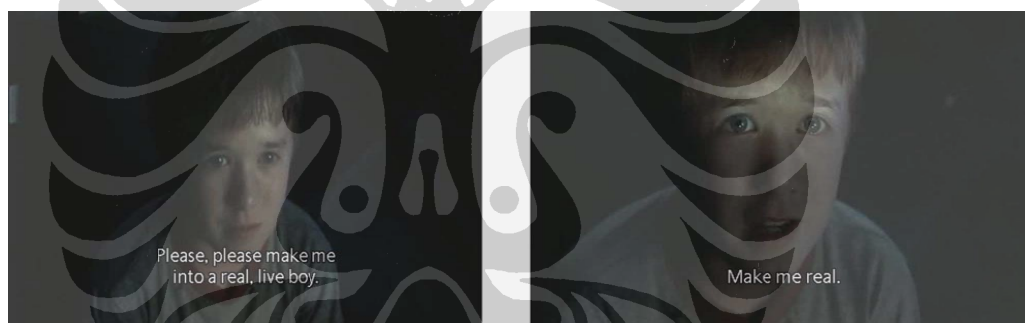
Gambar 16



Gambar 17



Gambar 18



Gambar 19



Gambar 20



Gambar 21



Gambar 22